

TESIS

**KONSTRUKSI KEBERAGAMAAN DAN TOLERANSI SOSIAL NAJĪB
AL-KAILĀNĪ DALAM NOVEL ‘AẒRĀ’ JĀKARTĀ; STUDI ANALISIS
WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH**

Oleh:

Ahsan Kholilullah

NIM: 220204210010



**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahsan Kholilullah
NIM : 220204210010
Program Studi : Magister (S-2) Studi Islam
Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana

Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 09 Maret 2026

Saya yang menyatakan



Ahsan Kholilullah

NIM: 220204210010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul "Konstruksi Keberagamaan Dan Toleransi Sosial Najib Al-Kailani Dalam Novel Azra Jakarta Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang ditulis oleh Ahsan Kholilullah (220204210010) ini telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Tesis pada hari Rabu 17 Juni 2026

Tim Penguji:

Penguji Utama

H. Mokhammad Yahya, MA.Ph.D

NIP. 197406142008011016

Ketua/Penguji,

Dr. Muhammad, Lc., M. Th.I

NIP. 198904082019031017

Pembimbing I/Penguji,

Prof. Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag

NIP. 197003191998031001

Pembimbing II/Sekretaris,

Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag

NIP. 197310172000031001

Tanda Tangan

.....

.....

.....

.....

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Agus Maimun, M.Pd

NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/01	PESETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 02 Januari 2024
Revisi 4.0		Halaman: 23 dari 29

Tesis dengan Judul

**KONSTRUKSI KEBERAGAMAAN DAN TOLESANSI SOSIAL NAJIB AL KAILANI DALAM
NOVEL AZRA JAKARTA : STUDI ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,

Prof. Dr. Wildana Wargadinata, Lc., M. Pd

NIP.197003191998031001

Pembimbing II,

Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag....

NIP.197310172000031001

Mengetahui:

Ketua Program Studi

H. Mokhamad Yahya, MA., Ph. D

NIP.197406142008010016

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
DAFTAR ISI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
المخلص.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	12
1. Konstruksi Keberagaman.....	12
2. Toleransi Sosial	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Perspektif Teoritik.....	18
1. Konsep Keberagamaan	18
2. Konsep Toleransi Sosial.....	19
3. Landasan Normatif Keberagamaan dan Toleransi Sosial dalam Al-Qur'an	
20	
4. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	22
5. Paradigma Berfikir Analisis Kritis Norman Fairclough	23
a) Dimensi Teks	24

b) Dimensi Diskursif.....	25
c) Dimensi Sosial Budaya	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Metode.....	27
1. Jenis Penelitian.....	27
2. Sumber Data.....	28
3. Teknik Pengumpulan Data.....	28
4. Teknik Validasi Data.....	29
5. Teknik Analisis Data.....	30
6. Penyajian Data (<i>data display</i>)	31
7. Penarikan Kesimpulan (<i>conclusion drawing</i>)	32
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	33
A. Biografi Najīb Kailānī.....	33
1. Sosio-Historis Najīb Kailānī	33
2. Dari dokter hingga sastrawan.....	34
3. Karya-karyanya	35
4. Penghargaan-penghargaan yang diraih	36
B. Gambaran Umum Novel <i>Adzra Jakarta</i>	36
1. Identitas Novel <i>Adzra Jakarta</i>	36
2. Sinopsis Novel <i>Adzra Jakarta</i>	38
3. Tokoh dan Latar Sosial dalam Novel <i>Adzra Jakarta</i>	39
C. Konstruksi Keberagamaan dalam Novel <i>Adzra Jakarta</i>	41
1. Keberagamaan sebagai Identitas Tokoh	41
2. Keberagamaan sebagai Pedoman Moral.....	43
3. Keberagamaan sebagai Kritik Sosial.....	44
4. Keberagamaan dalam Relasi Individu, Masyarakat, dan Kekuasaan.....	46
D. Paparan Data Konstruksi Toleransi Sosial dalam Novel <i>Adzra Jakarta</i>	48
1. Toleransi sebagai Sikap Menghargai Perbedaan	48
2. Toleransi sebagai Solidaritas Sosial	49
3. Toleransi dalam Ketegangan Sosial.....	51
4. Toleransi sebagai Kritik terhadap Fanatisme dan Eksklusivisme	52

E. Gagasan Imajiner Najīb al-Kailānī dalam Rekonstruksi Keberagamaan dan Toleransi Sosial.....	54
F. Impian Najīb al-Kailānī terhadap Bentuk Kebudayaan Ideal.....	60
BAB V PEMBAHASAN	65
A. Konstruksi Keberagamaan dalam Novel ' <i>Aḡrā</i> ' <i>Jākartā</i>	65
1. Analisis Teks Keberagamaan	67
2. Praktik Diskursif Keberagamaan	69
3. Praktik Sosial Budaya Keberagamaan.....	70
B. Konstruksi Toleransi Sosial dalam Novel ' <i>Aḡrā</i> ' <i>Jākartā</i>	72
1. Analisis Teks Toleransi Sosial.....	74
2. Praktik Diskursif Toleransi Sosial	76
3. Praktik Sosial Budaya Toleransi sosial.....	78
C. Gagasan Imajiner Najīb al-Kailānī dalam Rekonstruksi Keberagamaan dan Toleransi Sosial	79
1. Gagasan Imajiner Najīb al-Kailānī dalam Rekonstruksi Keberagamaan dan Toleransi Sosial.....	80
D. Impian Najīb al-Kailānī terhadap Bentuk Kebudayaan Ideal	84
E. Relevansi Pemikiran Najīb al-Kailānī terhadap Kehidupan Sosial Kontemporer	88
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan Penelitian	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	104
1. Tabel Bentuk Data Keberagamaan	104
2. Bentuk Data Toleransi Sosial	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	111

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress*
(LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sh	ل	L
ث	Th	ص	ṣ	م	M
ج	J	ض	ḍ	ن	N
ح	ḥ	ط	ṭ	و	W
خ	Kh	ظ	Z	ه	H
د	D	ع	‘	ء	,
ذ	Dh	غ	Gh	ي	Y
ر	R	ف	F		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (أ, ي, و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti *layyinah*, *lawwāmah*. Kata yang berakhiran *tā’ marbūṭah* dan berfungsi sebagai sifat atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”.

MOTTO

لِتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ

“Dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”

(QS. Al-Hujurāt: 13)

الْمُجْتَمَعِ وَصَوْتُ الرُّوحِ مِرْآةُ الْأَدَبِ

“Sastra adalah cermin jiwa dan suara masyarakat”

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis diberi bantuan kemudahan untuk menyelesaikan studi di Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang sekaligus menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat serta Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing dan menjadi penuntun arah bagi umatnya. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih teriring doa dan harapan jazakumullah ahsanal jaza' kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga para Wakil Rektor.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, sebagai Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta para jajarannya.
3. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D, sebagai Ketua Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. M. Aunul Hakim, S.Ag., M.H, sebagai Sekretaris Program Studi Magister Studi Islam (SI) Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Prof. Dr. Wildana Wargadinata, Lc., M.Pd, sebagai Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran serta telah meluangkan waktu di tengah kesibukan mengajar, dalam proses penyelesaian tesis ini.
6. Dr. H. Zulfi Mubaraq. M. Ag, sebagai Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran serta telah meluangkan waktu di tengah kesibukan mengajar, dalam proses penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu selama penulis menuntut ilmu dalam perkuliahan.
8. Dengan segala kerendahan hati dan penuh ta'dzim, saya menyampaikan rasa syukur serta terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Beliau, guru spiritual saya, atas segala bimbingan ruhani, nasihat, doa, dan keteladanan yang senantiasa mengiringi perjalanan hidup serta studi saya. Kehadiran dan arahan Beliau menjadi sumber kekuatan dan cahaya yang menuntun langkah saya dalam menempuh berbagai proses kehidupan dan pendidikan. Segala perhatian, dukungan, dan kasih sayang yang diberikan merupakan anugerah yang sangat berharga bagi saya. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi wujud penghormatan dan bakti atas ilmu serta nilai-nilai kehidupan yang telah Beliau tanamkan. Saya berdoa semoga Allah senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kekuatan kepada Beliau dalam membimbing serta memberi manfaat bagi banyak orang.

9. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan kasih sayang, doa, dan pengorbanan tanpa batas. Tanpa dukungan moral dan spiritual dari kalian, penulis tidak akan mampu menyelesaikan perjalanan ini.
10. Saudara-saudara saya, yang selalu memberikan semangat, keceriaan, dan dukungan sepanjang perjalanan ini. Kehadiran kalian telah memberikan warna tersendiri dalam setiap langkah yang saya tempuh.
11. Kekasih yang selalu setia, yang telah menjadi sumber semangat dan inspirasi. Kesabaran, pengertian, dan dukungan yang telah diberikan menjadi kekuatan besar bagi penulis dalam menghadapi setiap tantangan.
12. Sahabat-sahabat dan teman-teman terbaik, yang senantiasa mendampingi dengan tawa, canda, dan motivasi. kebersamaan kalian telah membuat setiap langkah terasa lebih ringan.

Penulis ucapkan semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua. Penulis menyadari sebagai manusia yang lemah, tentu tesis ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga keberadaan tesis ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

ABSTRAK

Ahsan Kholilullah, 2026. Konstruksi Keberagamaan Dan Toleransi Sosial Najīb Al-Kailānī Dalam Novel *‘Aẓrā’ Jākartā*; Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Tesis, Program Studi Magister Studi Islam. Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Prof. Dr. Wildana Wargadinata, Lc., M. Pd dan Pembimbing (2) Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag.

Kata Kunci: *Konstruksi keberagamaan, toleransi sosial, ‘Aẓrā’ Jākartā, Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough.*

Penelitian ini mengkaji konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial dalam novel *‘Aẓrā’ Jākartā* karya Najīb al-Kailānī menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena intoleransi, polarisasi sosial, dan penyempitan makna agama di era modern akibat pengaruh media serta politik identitas. Novel ini dinilai sebagai medium sastra yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menawarkan diskursus alternatif mengenai keberagamaan inklusif dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai keberagamaan dan toleransi sosial dalam naskah, sekaligus mengonstruksi gagasan imajiner al-Kailānī mengenai tatanan kebudayaan ideal yang diimpikannya.

Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data primer bersumber dari teks novel *‘Aẓrā’ Jākartā*, didukung data sekunder dari literatur ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik baca, catat, dan klasifikasi, kemudian dibedah menggunakan model analisis dialektik Fairclough yang mengintegrasikan tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial-budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan keberagamaan sebagai nilai spiritual-sosial yang menekankan kemanusiaan dan keadilan. Al-Kailānī mengkritik keras praktik keberagamaan eksklusif-politis yang memicu fragmentasi sosial. Sebaliknya, ia mengonstruksi toleransi sebagai fondasi dialog dan solidaritas kolektif. Melalui wacana tersebut, al-Kailānī menawarkan visi kebudayaan ideal berupa masyarakat yang inklusif, moderat, dan humanis dengan memposisikan agama sebagai instrumen pembebasan serta perdamaian universal.

ABSTRACT

Ahsan Kholilullah, 2026. *Religious Construction and Social Tolerance of Najīb Al-Kailānī in the Novel ‘Aẓrā’ Jākartā; Norman Fairclough’s Critical Discourse Analysis Study*. Thesis, Master’s Program in Islamic Studies. Postgraduate School, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor (1) Prof. Dr. Wildana Wargadinata, Lc., M. Pd and Advisor (2) Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag

Keywords: *Construction of Religiosity, Social Tolerance, ‘Aẓrā’ Jākartā, Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough.*

This study examines the construction of religiosity and social tolerance in the novel ‘Aẓrā’ Jākartā by Najīb al-Kailānī using Norman Fairclough’s Critical Discourse Analysis approach. This research is motivated by the increasing phenomena of intolerance, social polarization, and the narrowing meaning of religion in the modern era due to the influence of media and identity politics. The novel is considered a literary medium that not only reflects social reality, but also offers an alternative discourse on inclusive religiosity within a multicultural society. This study aims to analyze the representation of religious values and social tolerance in the text, while also constructing al-Kailānī’s imaginative ideas regarding the ideal cultural order he envisioned.

Using a qualitative descriptive method, the primary data were obtained from the text of the novel ‘Aẓrā’ Jākartā, supported by secondary data from relevant scientific literature. The data were collected through reading, note-taking, and classification techniques, then analyzed using Fairclough’s dialectical analysis model integrating three dimensions: text, discursive practice, and socio-cultural practice. The findings reveal that the novel represents religiosity as a socio-spiritual value emphasizing humanity and justice. Al-Kailānī strongly criticizes exclusive-political religious practices that trigger social fragmentation. In contrast, he constructs tolerance as the foundation of dialogue and collective solidarity. Through this discourse, al-Kailānī offers a vision of an ideal culture in the form of an inclusive, moderate, and humanistic society by positioning religion as an instrument of liberation and universal peace.

الملخص

أحسن خليل الله، ٢٠٢٦. البناء الديني والتسامح الاجتماعي عند نجيب الكيلاني في رواية "عذراء جاكرتا"؛ دراسة تحليل الخطاب النقدي لنورمان فيركلاف. رسالة ماجستير، برنامج ماجستير الدراسات الإسلامية. الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف (١) الأستاذ الدكتور ويلدانا وارغاديناتا، الماجستير والمشرف (٢) الدكتور الحاج زلفي مبارك، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: بناء التدين، التسامح الاجتماعي، «عذراء جاكرتا»، تحليل الخطاب النقدي، نورمان فيركلاف.

تتناول هذه الدراسة بناء التدين والتسامح الاجتماعي في رواية «عذراء جاكرتا» للأديب نجيب الكيلاني، وذلك باستخدام منهج تحليل الخطاب النقدي عند نورمان فيركلاف. تنطلق الدراسة من تنامي ظواهر التعصب، والاستقطاب الاجتماعي، وتضييق مفهوم الدين في العصر الحديث بفعل تأثير وسائل الإعلام وسياسات الهوية. وتعدّ هذه الرواية وسيطاً أدبياً لا يعكس الواقع الاجتماعي فحسب، بل يقدم أيضاً خطاباً بديلاً حول التدين المنفتح في ظل مجتمع متعدد الثقافات. وتهدف الدراسة إلى تحليل تمثيل قيم التدين والتسامح الاجتماعي في النص، إلى جانب تفكيك التصورات التخيلية لدى الكيلاني بشأن النظام الثقافي المثالي الذي يطمح إليه.

واعتمدت الدراسة على المنهج الوصفي الكيفي؛ حيث تمثلت البيانات الأولية في نص رواية «عذراء جاكرتا»، مدعومة ببيانات ثانوية من الأدبيات العلمية ذات الصلة. وجمعت البيانات عبر تقنيات القراءة المتمعنة، والتدوين، والتصنيف، ثم جرى تحليلها وفقاً للنموذج الجدلي عند فيركلاف الذي يدمج أبعاداً ثلاثة: النص، والممارسة الخطابية، والممارسة الاجتماعية الثقافية. وأظهرت النتائج أن الرواية تمثل التدين بوصفه قيمة روحية واجتماعية تؤكد على معاني الإنسانية والعدالة. كما يوجّه الكيلاني نقداً لاذعاً للممارسات الدينية الإقصائية والمسيسة التي تؤدي إلى التفتت الاجتماعي، ويُعيد في المقابل بناء التسامح كركيزة أساسية للحوار والتضامن الجماعي. ومن خلال هذا الخطاب، يقدم الكيلاني رؤية ثقافية مثالية تتمثل في مجتمع شامل، ومعتدل، وإنساني، يضع الدين في مرتبة الأداة للتحرر والسلام العالمي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Isu tentang konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial kini tidak hanya menjadi tema klasik dalam kajian sosial-keagamaan, tetapi juga berubah menjadi salah satu persoalan paling kontroversial dan viral di ruang publik modern.¹ Di era modern, cara masyarakat memahami dan mengekspresikan agama sering kali tidak lagi berlandaskan pada refleksi teologis yang mendalam, melainkan pada narasi-narasi singkat, simbolik, dan emosional yang mudah menyebar melalui media sosial.² Fenomena ini menciptakan paradoks: di satu sisi, agama menjadi lebih mudah diakses dan dipelajari; namun di sisi lain, ia juga lebih mudah disalahpahami, dipolitisasi, dan dijadikan alat untuk menyerang pihak lain.³

Perkembangan ini melahirkan konflik sosial dan kultural yang semakin tajam.⁴ Berbagai kasus intoleransi, ujaran kebencian berbasis agama, hingga kekerasan simbolik di dunia maya memperlihatkan bahwa ruang publik kita sedang mengalami krisis makna dalam beragama.⁵ Unggahan yang bersifat provokatif sering kali menjadi viral, memicu perdebatan sengit antara kelompok konservatif, moderat, dan liberal.⁶ Sementara itu, algoritma media sosial memperkuat polarisasi dengan menciptakan *echo chamber*—ruang gema digital yang hanya meneguhkan pandangan sendiri dan meniadakan dialog lintas iman.⁷ Akibatnya, keberagamaan menjadi ajang pertarungan identitas, bukan lagi wahana pencarian makna spiritual dan kemanusiaan.

¹ Yudi Latif, *Makrifat Pagi: Percik Embun Spiritualitas Di Terik Republik* (Bandung: Mizan Pustaka, 2018).

² Endin Nasrudin and Ujam Jaenudin, *Psikologi Agama Dan Spiritualitas*, 2021.

³ Z Zulkarnain and F Damara, “Kematanagan Beragama Dalam Perspektif Psikologi Tasawuf,” *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan ...*, 2019.

⁴ F Mubarak, *CERMIN DIRI: Sebuah Perjalanan Intelektual* (books.google.com, 2020).

⁵ Mubarak.

⁶ M Meiranti, “Fenomena Hijrah Di Era Milenial Dalam Media Sosial,” *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2019.

⁷ Meiranti.

Situasi ini semakin kompleks ketika politik dan ekonomi identitas ikut menunggangi konstruksi keberagamaan. Isu agama kerap digunakan sebagai instrumen mobilisasi massa dan legitimasi kekuasaan.⁸ Kontestasi politik yang mengusung narasi keagamaan tertentu memecah masyarakat menjadi kubu-kubu yang saling mencurigai, seolah iman dapat diukur dari pilihan politik.⁹ Inilah yang menjadikan konstruksi keberagamaan di masyarakat modern bukan sekadar persoalan spiritualitas, tetapi juga arena perebutan makna, pengaruh, dan otoritas sosial.

Lebih jauh, toleransi sosial kini berada dalam situasi “darurat” (*emergency*).¹⁰ Nilai-nilai saling menghormati dan empati antarsesama semakin terkikis oleh arus informasi yang cepat dan dangkal. Munculnya istilah seperti *cancel culture*, *cyber bullying* keagamaan, hingga praktik pengucilan sosial terhadap kelompok minoritas menunjukkan betapa rentannya fondasi keberagaman kita.¹¹ Masyarakat yang seharusnya hidup dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika justru terjebak dalam logika “kami dan mereka”—sebuah dikotomi yang mengancam kohesi sosial dan stabilitas bangsa.¹²

Problem fundamental ini tidak luput dari gejolak anarkisme keberagamaan dan sosial yang menyeluruh dan masuk dalam lapisan masyarakat lebih dalam, menyebabkan terjadinya kesenjangan, diskriminasi, dominasi, dan subordinasi berkepanjangan sehingga keadilan tidak hadir dan cenderung memiliki penafsiran yang berbeda tergantung pada kelompok mayoritas.¹³ Artinya, konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial mendapatkan ancaman dari beberapa faktor yang mendasar seperti politik, ekonomi, dan kekuasaan yang dirasakan oleh masyarakat

⁸ S A M Fathurahman, *Jalan Menuju Tuhan; Memahami Dan Mengamalkan Islam Secara Komprehensif Dan Terpadu* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016).

⁹ Budhy Munawar-Rachman, *REORIENTASI PEMBARUAN ISLAM Sekularisme, Liberalisme Dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, cetakan I (Jakarta: LSAF, 2010).

¹⁰ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001, 2001); Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001).

¹¹ Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*.

¹² Latif, *Makrifat Pagi: Percik Embun Spiritualitas Di Terik Republik*.

¹³ Muhammad Nuh, “Islam, Nilai Sosial, Sikap Keberagamaan Di Tengah Problem Kebangsaan,” *Politika* 5, no. 2 (2014): 1–5.

hari ini. Pada titik itu, konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial sangat dibutuhkan sebagai entri poin cara pandang masyarakat sebagai benteng dan alat pemersatu setiap lapisan masyarakat untuk mencapai puncak keadilan, kesejahteraan, dan kebebasan utuh.¹⁴

Di tengah kondisi ini, penting untuk melihat bahwa keberagamaan bukanlah entitas yang statis, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus berubah mengikuti konteks zaman. Apa yang dulu dianggap sebagai ekspresi iman, kini bisa menjadi sumber kontroversi baru di tengah masyarakat digital yang *hiper*-sensitif terhadap simbol keagamaan.¹⁵ Dengan demikian, mengkaji konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial bukan sekadar upaya akademik, melainkan juga tindakan kritis yang bersifat mendesak untuk memahami akar perpecahan, mengembalikan esensi kemanusiaan dalam beragama, serta merumuskan strategi untuk membangun keberagamaan yang lebih terbuka, reflektif, dan damai.

Novel Najīb Al-Kailānī yang berjudul *‘Azrā’Jākartā* memberikan penggambaran mengenai kompleksitas laku masyarakat dengan segala bentuk persoalan khususnya dalam penggambaran konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial masyarakat¹⁶ guna menjawab dan juga mengkritik terhadap kehidupan sosial masyarakat hari ini dengan melihat lebih lanjut dengan cara pandang analisi wacana kritis sebagai tolak ukur melihat nilai-nilai di dalam dua novel tersebut.

Konstruksi keberagamaan menjadi nilai yang dianut dan menjadi sebuah pedoman laku masyarakat, di mana terdapat alkitab sebagai acuan yang di dalamnya dijelaskan segala hal baik tentang cara hidup, menghargai orang lain, menyayangi orang lain, dan hukum-hukum sosial.¹⁷ Pada titik itu konstruksi keberagamaan menjadi tolak ukur kehidupan seperti yang

¹⁴ Zuly Qadir, “Problem Dialog Antariman: Membangun Keberagamaan Inklusif,” *Millah: Journal of Religious Studies*, 2004, 1–22.

¹⁵ Sofa Muthohar, “Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global,” *At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 429–43.

¹⁶ Pusat Kajian Bahasa Arab dan Tamadun dan Fakulti Pengajian Islam Islam, *NAJIB AL-KAILANI: PENGGLAT DAKWAH DALAM NOVEL ARAB [NAJIB AL-KAILANI: DA'WAH ACTIVIST IN ARABIC NOVELS]* (Malay: Arabic and English Literature (ICMAEL), 2022).

¹⁷ Taufik Adnan Amal, *Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, vol. 11 (Mizan, 1989).

dicontohkan oleh agama Islam mengatur manusia untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, menjauhi larangan-larangan berupa mencuri, dan menyakiti orang lain. Namun demikian, keberagamaan tergelincir dalam kubangan penafsiran yang melenceng dari porosnya, keberagamaan yang seharusnya menjadi pondasi keberagaman pemahaman, toleransi sosial, terjerembab dalam penafsiran yang jumud, hanya sekedar berkutat pada kubu-kubu atau kelompok saja, sampai menegasikan kelompok dan pemahaman yang berbeda.¹⁸ Artinya, kontruksi keberagamaan tidak lagi inklusif sebagai laku kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, melainkan sebagai legitimasi kebenaran sepihak saja.¹⁹

Ketiadaan keberagamaan yang inklusif meniscayakan problem pelik dalam hubungan sosial masyarakat secara primordial, carut-marut konflik mulai terlihat dalam segala sisi kehidupan dengan mendaku pemahaman, laku, dan aktifitasnya benar secara mutlak, dan yang lain adalah penyelewengan semata, sehingga berujung pada caci-maki tidak berujung. Radikalisme di ruang lingkup publik misalnya, seperti yang terjadi di ruang Pendidikan kampus atas dasar perubahan sosial dan politik tidak bisa dibenarkan, melihat bagaimana bangsa Indonesia yang terdiri atas beragam suku, budaya dan agama harus menjadi kedaulatan bersama.²⁰

Hilangnya toleransi sosial dalam kehidupan masyarakat memberikan dampak yang negatif, ihwal tersebut terjadi karena kesalahpahaman masyarakat akan pemahaman atas nama agama, yang dilandasi oleh skandal politik kepentingan suatu kelompok atau individu tertentu.²¹ Toleransi yang seharusnya menjadi sebuah ruang aman dengan saling menghormati

¹⁸ Reza A.A Wattimena, *Mendidik Manusia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020).

¹⁹ Muhammad Bakri, "Neo-Sufisme Sebagai Alternatif Dalam Mengatasi Krisis Spritual Modern (Studi Sayeed Hossein)" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021).

²⁰ Abdul Jalil, "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 02 (2021): 34–220.

²¹ B. M. St Aisyah, "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama," *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 02 (2014): 189–208.

setiap kelompok,²² dan humanisme berubah menjadi ruang sempit,²³ di mana mayoritas menjadi penentu kolosal mandat untuk menentukan hal tersebut, sehingga mengandaikan mayoritas adalah tonggak primordial pemberi keputusan dalam segala laku sosial di masyarakat, baik secara laku sosial, agama, maupun politik.²⁴

Kajian tentang konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial dalam novel ‘Azrā’ Jākartā karya Najīb al-Kailānī relevan untuk dianalisis melalui pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Keberagamaan sering kali menjadi pemicu konflik ketika pemahaman agama yang eksklusif memunculkan kekerasan dan intoleransi, terutama dalam masyarakat modern yang plural. Novel ini menawarkan narasi alternatif yang menekankan nilai-nilai toleransi sosial sebagai respons terhadap struktur keberagamaan yang kaku. Pendekatan Fairclough memungkinkan penguraian bagaimana wacana dalam novel membentuk dan menantang ideologi keberagamaan, sekaligus merekonstruksi visi harmoni sosial-agama. Sastra Islam, seperti karya al-Kailānī, menjadi medium strategis untuk menggambarkan ketegangan antara dogma agama dan kebutuhan koeksistensi dalam masyarakat multikultural, sehingga kajian ini penting untuk memahami dinamika wacana sosial kontemporer.

Kajian ini menjadi sangat penting dan mendesak (*urgent*) karena menyangkut masa depan kehidupan sosial bangsa di tengah derasnya arus disinformasi dan intoleransi digital. Tanpa kesadaran baru tentang cara membangun keberagamaan yang konstruktif, masyarakat dapat terjebak dalam siklus konflik yang tidak berkesudahan.²⁵ Oleh sebab itu, penelitian mengenai konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial bukan hanya relevan, tetapi juga

²² Lailatun Ni'mah, "Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah" (IAIN PONOROGO, 2021).

²³ Budi Hardiman, *Humanisme Dan Sesudahnya. Kepustakaan Populer Gramedia*. (Kepustakaan Populer Gramedia, 2013).

²⁴ Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2016): 31–123.

²⁵ Nurcholash Madjid, "Islam, Doktrin Dan Peradaban, Jakarta," *Yayasan Waqaf Paramadina*, 1992.

krusial sebagai upaya menyelamatkan nalar publik, memperkuat moderasi beragama, dan meneguhkan nilai kemanusiaan di tengah dunia yang semakin terpolarisasi.

Kesadaran keberagamaan dan toleransi sosial sudah menjadi suatu konflik diangkat oleh banyak sastrawan, khususnya Najīb al-Kailānī dalam sepak terjang gender yang ia tulis, di mana dua novel ‘Aẓrā’ Jākartā menceritakan sebuah struktur keberagamaan dengan konsep yang sederhana dengan melandakan pada nilai-nilai kerukunan dan toleransi sosial untuk mencapai kehidupan yang bebas, aman dan sejahtera dalam ruang lingkup negara di mana manusia tinggal. Keberagamaan dan toleransi sosial yang digambarkan oleh Najib dalam dua novelnya tersebut memberikan imajinasi yang luas sehingga memberikan konstruksi berfikir masyarakat untuk melihat lebih lanjut bagaimana seharusnya keberagamaan dan toleransi sosial seharusnya.

Pada titik itu kajian nilai-nilai keislaman harus melihat juga terhadap karya sastra sebagai pendobrak ketergelinciran makna terhadap konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial seperti yang digambarkan oleh Najib dalam dua novelnya tersebut. Maka peneliti menarik dua novel tersebut untuk melihat lebih lanjut subjek Najib menggambarkan konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial dengan berpijak pada kerangka analisis wacana kritis, karena dengan hal tersebut karya sastra tidak lagi dilihat dengan hanya sekedar fiksi yang imaginative saja, namun bagaimana karya sastra lahir dari sebuah ruang yang kompleks dengan gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang yaitu Najib.

Urgensi kajian ini terdiri dari tiga aspek. Pertama, secara konseptual, isu keberagamaan dan toleransi sosial merupakan tantangan global yang terus memicu polarisasi, menjadikan kajian ini relevan untuk memahami kompleksitas identitas agama di era modern. Kedua, secara fungsional, novel sebagai karya sastra berfungsi sebagai alat refleksi dan transformasi sosial, menawarkan narasi inklusif yang dapat meredam konflik agama. Ketiga, secara kontribusional, kajian ini memperkaya teori analisis wacana kritis dengan mengintegrasikan perspektif sastra

Islam, sekaligus memberikan wawasan praktis untuk membangun masyarakat yang toleran. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menyoroti peran sastra dalam membentuk wacana, tetapi juga menggali potensi al-Kailānī dalam merekonstruksi nilai-nilai keberagamaan dan toleransi sosial yang relevan bagi konteks plural saat ini.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Najīb al-Kailānī merepresntasikan nilai-nilai keberagamaan dan toleransi dalam novelnya?
2. Bagaimana gagasan imajiner Najīb al-Kailānī merekonstruksi keberagamaan dan toleransi sosial, serta bentuk kebudayaan ideal yang diimpikannya?

C. Tujuan Penelitian

Permasalahan mengenai penelitian yang diangkat dengan objek data sebuah novel Najīb al-Kailānī telah dipaparkan di atas, berikut dengan pertanyaan penelitian, kemudian berikut beberapa tujuan penelitian;

1. Mengetahui representasi dan fungsi nilai-nilai keberagamaan serta toleransi dalam novel Najīb al-Kailānī sebagai sebuah konstruksi sosial.
2. Mengetahui gagasan imajiner Najīb al-Kailānī dalam merekonstruksi keberagamaan dan toleransi sosial, serta mengidentifikasi bentuk kebudayaan ideal yang diimpikannya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian adalah ;

1. Manfaat teoritis;
 - a) Penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial dalam nilai-nilai agama Islam dalam sebuah novel dengan sebuah bentuk-bentuk ilustrasi dalam karya sastra, di mana ihwal tersebut memberikan

udara segar dalam keberagamaan dan sosial yang dinamis dalam ruang-ruang yang dimasuki oleh masyarakat.

- b) Menjadi sumbangsih dalam khazanah studi Islam dalam bidang sastra sehingga bagaimanapun studi Islam tidak hanya sekedar dalam ruang-ruang kitab klasik, melainkan juga berada dalam ruang khazanah yang luas, di mana karya sastra merupakan ruang dakwah yang mampu memberikan pemahaman yang konkrit dalam pemahaman keberagamaan dan toleransi sosial bagi tercapainya kebebasan, kemerdekaan, dan juga kesejahteraan yang menjadi tujuan utama agama itu sendiri.

2. Manfaat praktis;

- a) Penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan, pemahaman dan mengubah perilaku masyarakat mengenai kesetaraan gender dan tidak lagi menjadikan agama sebagai alat validitas atas pendiskriminasian perempuan dalam ranah sosial.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Mengenai penelitian struktur keberagamaan dan toleransi sosial bukan merupakan penelitian baru dalam bidang kajian ilmu keislaman. Beberapa peneliti kategorikan dalam beberapa lokus penelitian. Peneliti menspesifikkan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembahasan ini, yaitu pembahasan tentang kajian sosial, politik, dan juga penelitian yang spesifik membahas tentang penelitian menggunakan karya sastra.

Berdasarkan kategori pembahasan yang telah disebutkan di atas, maka hasil tinjauan pustaka dibagi menjadi dua fokus pembahasa, *petama*, penelitian yang berfokus pada pembahasan mengenai konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial dalam kajian ilmu

keislaman; *kedua*, penelitian yang menggunakan novel Najīb al-Kailānī sebagai objek material yang akan dikaji menggunakan studi analisis wacana kritis.

Penelitian Danar Kristiana Dewi berjudul *Konstruksi Toleransi pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian*.²⁶ menunjukkan kecenderungan terjebak pada fanatisme individualis. Penelitian ini menyoroti peran Jaringan Gusdurian dalam mempromosikan toleransi melalui media sosial, dengan fokus pada warisan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai simbol pluralisme. Penekanan pada ketokohan Gus Dur membuat analisis cenderung bergantung pada karisma individu, mengesampingkan dinamika struktural atau sosial yang lebih luas dalam gerakan toleransi. Akibatnya, kajian ini kurang mendalami mekanisme media sosial atau faktor eksternal yang membentuk wacana, sehingga terjebak pada narasi individualis yang memuliakan tokoh.

Penelitian Iswandi Syahputra berjudul *Media Sosial dan Prospek Muslim Kosmopolitan*.²⁷ Penelitian ini cenderung terjebak pada definisi karena hanya membahas konsep masyarakat siber dalam Aksi Bela Islam 212. Fokus pada konstruksi keberagamaan kosmopolitan melalui media sosial membatasi analisis pada kerangka teoretis, tanpa mengeksplorasi dampak empiris atau konteks sosial-politik secara mendalam. Kajian ini kurang menggali faktor eksternal yang memengaruhi mobilisasi, sehingga terpaku pada konsep semata.

Penelitian dengan problem formal keberagamaan juga ditulis oleh Tahtimatur Rizkiyah, dan Nurul Istiani dengan judul “Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia”²⁸. Penelitian tersebut menjelaskan perihal problem kasus radikalisme

²⁶ Danar Kristiana Dewi dan Lulus Sugeng Triandika, *Konstruksi Toleransi Pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian* (Lentera, 2020).

²⁷ Iswandi Syahputra, “Media Sosial Dan Prospek Muslim Kosmopolitan: Konstruksi & Peran Masyarakat Siber Pada Aksi Bela Islam,” *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)* 8, no. 01 (2018): 19–140.

²⁸ Tahtimatur Rizkiyah and Nurul Istiani, “Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia,” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2021): 86–96.

dan terorisme atas nama agama di Indonesia yang tidak berkesudahan, sehingga memerlukan nilai-nilai objektif dalam menanggulangi hal tersebut dengan pemahaman akan nilai-nilai sosial keberagamaan yang moderat. Dengan menitik beratkan penelitian terhadap indikator moderasi agama yang dicanangkan oleh kementerian agama Republik Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai Pendidikan sosial keberagamaan Islam. Maka, penelitian ini melihat bagaimana objektifikasi nilai-nilai keberagamaan yang dicanangkan oleh kementerian agama memiliki nilai transendensi dalam Pendidikan toleransi dengan bentuk pola pikir atau cara pandang terhadap keberagamaan bangsa Indonesia secara utuh. Kemudian terdapat nilai humanisme dalam bentuk komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap hadirnya budaya-budaya khususnya lokalitas yang mana memberikan dampak terhadap pola pikir dan sikap sosial untuk menjaga nasionalisme dan kearifan lokal yang majemuk. Dan yang terakhir nilai liberalisme atau pembebasan terhadap dalam kehidupan masyarakat secara utuh dengan meniadakan bentuk-bentuk radikalisme dan ekstrimisme dengan menganut nilai-nilai keberagamaan yang inklusif, moderat seperti rekomendasi yang ditulis oleh kementerian agama Republik Indonesia.

Penelitian pertama berjudul “*Citra Perempuan dalam Novel Gadis Jakarta Karya Najib Kaelani (Tinjauan Kritik Sastra Feminis)*”²⁹. Penelitian ini dilakukan oleh Muhayyan. Peneliti menggunakan pendekatan kritik feminisme untuk menemukan pencitraan baru yang dilakukan Najib Kailani kepada perempuan Indonesia. Baginya apa yang dilakukan oleh Najib menjadikan citra buruk perempuan terulang kembali – konteks dalam hal ini adalah perempuan gerwani – identifikasi tersebut berasal dari berita-berita Indonesia yang diproduksi rezim orde baru yaitu Berita Yudha dan Media Angkatan Bersendjata. Berita tersebut menjadi sumber – menurut peneliti – sebagai berita yang dikonsumsi oleh Najib Kailani, ditambah Najib Kailani

²⁹ Muhamad Fadli Ramdani, “Citra Perempuan dalam Novel Gadis Jakarta Terjemahan dari Adzrau Jakarta Karya Najib Kaelani (Tinjauan Kritik Sastra Feminis),” dalam *Seminar Penelitian Sastra Pertama*, 2018.

bukan orang Indonesia dan juga belum pernah menginjakkan kaki ke Indonesia. Sementara itu, penelitian ini melihat bagaimana perempuan dalam tokoh Fathimah merupakan subjek radikal dan juga estetik yang terlahir dari polemik subjek yang diekspresikan oleh Najib Kailani. Fathimah tidak hanya berupa representasi dari visi misi Ikhawanul Muslimin seperti dinyatakan peneliti sebelumnya. Ia melampaui simbolisasi mengenai pencitraan misoginis dan ideologis. Najib Kailani sebagai pengarang ingin keluar dan membongkar tatanan polis yang dilakukan oleh rezim orde baru – di mana orde baru juga merupakan rezim etis yang mengendalikan tatanan etika, salah satunya adalah seni – waktu itu, dengan mengangkat latar Masyumi dan PKI tanpa menjatuhkan antara salah satu pihak.

Penelitian berjudul *“Komunikasi Politik Perempuan: Analisis Naratif Vladimir Propp, Pada Novel Gadis Jakarta Karya Najib Kailani (1931-1955)”*³⁰ bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk komunikasi politik pada tokoh perempuan di dalam novel. Fathimah sebagai tokoh utama dan sentral dalam novel menjadi sebuah perhatian yang cukup signifikan. Najib menjadikan Fathimah yang seorang perempuan membangun komunikasi politik untuk mencapai kebebasan bersama. Komunikasi yang dilakukan oleh Fathimah bukan sekedar verbal melainkan perilaku yang coba dilakukannya dengan cara membela kaum perempuan yang terdiskriminasi secara sosial dan politik.

Penelitian dalam ranah kajian Feminisme juga dilakukan oleh Dinar Eka Wijayanti yang berjudul *“Perjuangan Perempuan Pada Masa Pergolakan Politik Indonesia Tahun 1965 Dalam Novel Gadis Jakarta Karya Najib Kaelani Dan Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak (Kajian Sastra Bandingan)”*.³¹ Tujuan penelitian tersebut untuk mengungkap keterpengaruhan novel Amba terhadap novel Gadis Jakarta yang ditulis oleh Najib Kailani. Dua novel yang

³⁰ Nur Hanifah, “KOMUNIKASI POLITIK PEREMPUAN: Analisis Naratif Vladimir Propp, Pada Novel Gadis Jakarta Karya Najib Kaelani (1931-1995)” (IAIN Purwokerto, 2019).

³¹ Dinar Eka Wijayanti, “Perjuangan Perempuan Pada Masa Pergolakan Politik Indonesia Tahun 1965 Dalam Novel Gadis Jakarta Karya Najib Kaelani Dan Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak,” *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 1, no. 2 (2020): 73–91.

berlatarkan Indonesia dan konflik gerakan komunisme menjadi titik tolak penelitian tersebut. Peneliti mengatakan bagaimana novel *Amba* merupakan bentuk pengulangan dari novel *Gadis Jakarta*, walaupun terdapat perbedaan mengenai konteks yang ingin dituju oleh pengarang. Perempuan yang menjadi tokoh utama dalam dua novel tersebut menggambarkan bentuk perjuangannya untuk melawan diskriminasi laki-laki, serta menyelamatkan orang yang mereka cintai. Keterpengaruhan adalah bentuk keniscayaan, dan bukan keburukan. Karya sastra tidak lahir dalam ruang yang hampa dan kedap, melainkan terlahir dalam jalin-jemalin dan pergesehan kebudayaan sehingga keterpengaruhan tidak bisa dihindarkan.

Secara keseluruhan berikut yang telah disebutkan diatas merupakan penelitian yang memiliki konsen yang sama, seperti halnya penelitian yang meletakkan fokus dalam bidang kajian konstruksi keberagamaan, toleransi sosial, dan juga penelitian yang memiliki objek material yang sama. Titik perbedaan yang dari penelitian sebelumnya terletak bagaimana kajian keislamaan tidak hanya terletak dalam buku-buku ilmiah saja, melainkan juga sebuah karya sastra dalam novel '*Azrā*' *Jākartā* yang diangkat oleh Najīb Al-Kailānī untuk memaparkan gagasannya perihal nilai-nilai konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial yang mulai tergelincir yang dipahami oleh masyarakat kosmopolit atau modern, sehingga menimbulkan banyak sekali problem kehidupan sampai berujung pada radikalisme dan ekstrimisme yang tak berkesudahan, dengan menapakkan penelitian dengan cara pandang analisis wacana kritis penelitian ini akan lebih kritis menyoal pemikiran Najīb Al-Kailānī dalam memaparkan gagasannya dalam dua karya sastra tersebut.

F. Definisi Istilah

1. Konstruksi Keberagaman

Konstruksi keberagaman merujuk pada proses dinamis dan terencana dalam membentuk pemahaman, pengakuan, dan penerapan konsep keberagaman di berbagai ranah kehidupan, termasuk sosial, budaya, politik, dan organisasi. Proses ini tidak hanya mengakui

perbedaan dalam hal etnis, agama, budaya, gender, orientasi seksual, atau identitas lainnya, tetapi juga melibatkan upaya aktif untuk menghargai dan mengelola keragaman tersebut demi menciptakan masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis. Konstruksi keberagaman mencakup pembangunan sikap, kebijakan, dan tindakan yang mempromosikan keadilan sosial, kesetaraan, dan keseimbangan dalam hubungan antarindividu serta kelompok yang beragam. Dalam konteks global, konstruksi keberagaman sering diwujudkan melalui pendidikan multikultural, dialog antaragama, atau representasi inklusif di media, yang bertujuan mengurangi konflik dan memperkuat kohesi sosial.³² Di Indonesia, sebagai negara dengan keragaman suku, agama, dan budaya, konstruksi keberagaman menjadi krusial untuk menangani tantangan seperti intoleransi dan polarisasi sosial, sekaligus memperkuat solidaritas nasional berbasis nilai-nilai Pancasila.³³

Secara teoritis, konstruksi keberagaman dapat dianalisis melalui lensa wacana kritis, seperti yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, yang menekankan bagaimana bahasa dan wacana membentuk persepsi tentang identitas dan kekuasaan dalam masyarakat.³⁴ Dalam praktiknya, konstruksi keberagaman melibatkan strategi seperti pembuatan kebijakan afirmatif, pelatihan kesadaran budaya, atau narasi sastra yang mempromosikan toleransi, seperti dalam novel ‘Azrā’ Jākartā karya Najīb al-Kailānī. Kajian ini juga relevan dengan teori multikulturalisme, yang memandang keberagaman sebagai aset untuk membangun masyarakat sipil yang adil dan demokratis.³⁵ Namun, tantangan utama dalam konstruksi keberagaman adalah mengatasi resistensi dari kelompok yang mempromosikan eksklusivisme atau ekstremisme, yang dapat menghambat inklusi sosial. Oleh karena itu, konstruksi keberagaman bukan hanya konsep teoritis, melainkan strategi praktis yang membutuhkan kolaborasi lintas

³² Stuart Hall, *Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage, 2003).

³³ Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (London: Verso, 2006).

³⁴ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (Routledge, 2013).56-78

³⁵ T Modood, *Multiculturalism* (Polity Press, 2013).

sektor untuk menciptakan lingkungan yang menghormati perbedaan sekaligus memupuk persatuan.³⁶

2. Toleransi Sosial

Toleransi sosial adalah konsep yang mengacu pada sikap dan perilaku individu atau kelompok yang memungkinkan mereka untuk menerima perbedaan, baik itu perbedaan budaya, agama, etnis, orientasi seksual, atau pandangan politik, tanpa menunjukkan diskriminasi, kebencian, atau ketidaksetujuan yang kuat. Toleransi sosial melibatkan penghargaan terhadap keberagaman masyarakat dan pengakuan bahwa perbedaan adalah suatu kenyataan yang alami dalam masyarakat.³⁷

Beberapa komponen penting dari toleransi sosial meliputi:³⁸

- a. Penerimaan perbedaan: Ini mencakup kemampuan untuk menghormati dan menerima individu atau kelompok yang memiliki keyakinan, budaya, atau latar belakang yang berbeda.
- b. Kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman: Toleransi sosial melibatkan pemahaman bahwa masyarakat terdiri dari berbagai kelompok yang memiliki pengalaman, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berbeda, dan ini adalah kekayaan yang harus dihargai.
- c. Ketidakdiskriminasi: Ini berarti tidak membedakan orang berdasarkan karakteristik seperti ras, agama, gender, orientasi seksual, atau disabilitas. Diskriminasi adalah tindakan yang bertentangan dengan toleransi sosial.
- d. Komunikasi dan dialog: Membuka saluran komunikasi dan dialog yang baik adalah cara untuk membangun pemahaman antar kelompok dan mengurangi prasangka serta stereotip.

³⁶ W Kymlicka, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*, Oxford Political Theory (Clarendon Press, 1995).76-90

³⁷ Rifki Rosyad et al., "Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial" (Lekkas, 2021).

³⁸ Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," 2016.

Toleransi sosial adalah prinsip dasar dalam masyarakat yang inklusif dan demokratis, yang memungkinkan berbagai kelompok masyarakat untuk hidup bersama secara damai. Ini membantu mencegah konflik dan meningkatkan keselarasan sosial. Pada tingkat yang lebih luas, toleransi sosial juga merupakan nilai yang dianut oleh banyak negara dan organisasi internasional, yang tercermin dalam undang-undang, konstitusi, dan peraturan yang melindungi hak asasi manusia dan kebebasan sipil.³⁹ Toleransi sosial menjadi fondasi masyarakat demokratis, mencegah konflik seperti kekerasan berbasis agama dan mempromosikan keselarasan sosial. Dalam novel ‘Azrā’ Jākartā, Najīb al-Kailānī menggunakan narasi untuk merekonstruksi keberagaman dan toleransi, menawarkan visi budaya inklusif yang menentang ekstremisme.⁴⁰ Namun, tantangan seperti resistensi dari kelompok eksklusif menuntut strategi proaktif, seperti pendidikan dan kebijakan anti-diskriminasi. Bersama, konstruksi keberagaman dan toleransi sosial membentuk kerangka untuk masyarakat yang adil, dengan novel sebagai medium narasi tandingan yang memperkuat nilai-nilai ini.⁴¹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penelitian serta memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi tesis ini. Penelitian mengenai Konstruksi Keberagaman dan Toleransi Sosial dalam Novel ‘Azrā’ Jākartā Karya Najīb al-Kailānī: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough disusun ke dalam enam bab yang saling berkaitan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan pentingnya kajian konstruksi keberagaman dan toleransi sosial dalam karya sastra, khususnya

³⁹ Fajri Sodik, “Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia,” *Tsamratul Fikri* 14, no. 1 (2020): 1–14.

⁴⁰ John Rawls, “A Theory Of justice” (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1971).220-225

⁴¹ Bhikhu Parekh, “Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory,” *Ethnicities* 1, no. 1 (2001): 109–15.

novel ‘Azrā’ Jākartā karya Najīb al-Kailānī. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, serta sistematika pembahasan yang menjadi dasar dan arah penelitian.

Bab II Kajian Pustaka memaparkan landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini dibahas konsep konstruksi keberagamaan, konsep toleransi sosial, sastra sebagai representasi realitas sosial, teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, serta kerangka berpikir penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dan menjawab rumusan masalah.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian. Bab ini juga menjelaskan penerapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough sebagai metode untuk mengkaji konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial dalam novel yang diteliti.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian menyajikan data-data penelitian yang diperoleh dari novel ‘Azrā’ Jākartā karya Najīb al-Kailānī. Data tersebut dipaparkan secara sistematis berdasarkan kategori temuan penelitian, meliputi data konstruksi keberagamaan dan data toleransi sosial. Pada bab ini juga disajikan hasil identifikasi dan klasifikasi data yang menjadi dasar analisis lebih lanjut.

Bab V Pembahasan berisi analisis dan interpretasi terhadap temuan penelitian dengan menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Pembahasan difokuskan pada representasi keberagamaan dan toleransi sosial dalam novel, proses konstruksi makna yang dibangun pengarang, serta gagasan imajiner Najīb al-Kailānī dalam merekonstruksi keberagamaan dan toleransi sosial. Selain itu, bab ini juga menguraikan bentuk kebudayaan ideal yang dihadirkan pengarang sebagai respons terhadap berbagai problem sosial, keagamaan, dan kemanusiaan.

Bab VI Kesimpulan dan Saran berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Bab ini juga memuat saran-saran akademik yang diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Arab, studi keberagamaan, toleransi sosial, serta penelitian lanjutan yang menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis.

Dengan sistematika tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial dalam novel ‘Aḏrā’ Jākartā karya Najīb al-Kailānī serta relevansinya terhadap kehidupan sosial masyarakat kontemporer.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik

1. Konsep Keberagamaan

Keberagamaan merupakan manifestasi dari pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan pandangan hidup seseorang maupun kelompok sosial. Keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi keyakinan, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, serta implikasi sosial dari ajaran yang diyakini. Oleh karena itu, keberagamaan dipahami sebagai fenomena yang kompleks karena melibatkan hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus hubungan manusia dengan sesama manusia.⁴²

Dalam kajian sosiologi agama, keberagamaan sering dipahami sebagai ekspresi konkret dari agama yang hidup dalam diri individu maupun masyarakat. Agama sebagai sistem nilai memberikan pedoman moral, sedangkan keberagamaan menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberagamaan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang memengaruhi pola interaksi, solidaritas, dan konstruksi budaya Masyarakat.⁴³

Menurut Charles Y. Glock dan Rodney Stark, keberagamaan memiliki lima dimensi utama, yaitu dimensi keyakinan (belief), dimensi praktik keagamaan (ritual practice), dimensi pengalaman keagamaan (religious experience), dimensi pengetahuan agama (religious knowledge), dan dimensi konsekuensi atau pengamalan nilai agama dalam kehidupan sosial

⁴² Djamaludin Ancok and Fuat Nashori Suroso, "Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi," 2011.

⁴³ Joachim Wach, *Sociology of Religion* (Routledge, 2019).

(religious effect).⁴⁴ Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa keberagamaan tidak dapat direduksi hanya pada pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga mencakup bagaimana nilai-nilai agama membentuk perilaku sosial individu.

Dalam perspektif Islam, keberagamaan merupakan bentuk penghambaan manusia kepada Allah Swt. yang diwujudkan melalui ketaatan terhadap ajaran agama serta perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Keberagamaan yang ideal bukan hanya ditandai oleh kesalehan individual, tetapi juga oleh kesalehan sosial yang diwujudkan melalui sikap adil, toleran, menghargai perbedaan, dan menjaga harmoni kehidupan masyarakat.⁴⁵ Oleh karena itu, keberagamaan dalam Islam memiliki dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) dan dimensi horizontal (hubungan manusia dengan sesama manusia).

Dalam konteks penelitian ini, keberagamaan dipahami sebagai konstruksi nilai dan praktik keagamaan yang direpresentasikan dalam novel 'Azrā' Jākartā karya Najīb al-Kailānī. Keberagamaan tersebut tidak hanya ditampilkan dalam bentuk ritual dan keyakinan tokoh, tetapi juga melalui sikap sosial yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

2. Konsep Toleransi Sosial

Toleransi sosial merupakan sikap menghormati, menerima, dan menghargai keberadaan individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang, keyakinan, budaya, dan pandangan yang berbeda. Toleransi tidak berarti menyamakan semua perbedaan, melainkan mengakui hak setiap individu untuk mempertahankan identitas dan keyakinannya tanpa mengalami diskriminasi maupun perlakuan tidak adil.⁴⁶

⁴⁴ Charles Y Glock and Rodney Stark, "Religion and Society in Tension," 1965.

⁴⁵ Nurholish madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (jakarta, 2019).

⁴⁶ Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015): 123–31.

Menurut Michael Walzer, toleransi merupakan prasyarat utama bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang plural dan demokratis. Dalam masyarakat yang majemuk, toleransi menjadi sarana untuk menjaga stabilitas sosial dan memungkinkan kelompok-kelompok yang berbeda hidup berdampingan secara damai.⁴⁷ Sementara itu, Bhikhu Parekh memandang toleransi sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman budaya dan identitas sosial yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia.⁴⁸

Dalam perspektif sosial, toleransi tidak hanya diwujudkan dalam sikap menerima perbedaan, tetapi juga dalam tindakan nyata seperti menghormati hak orang lain, menghindari diskriminasi, membuka ruang dialog, dan membangun kerja sama antarkelompok. Toleransi sosial menjadi fondasi penting bagi terwujudnya masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan.⁴⁹

3. Landasan Normatif Keberagaman dan Toleransi Sosial dalam Al-Qur'an

Keberagaman dan toleransi sosial dalam Islam memiliki dasar normatif yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang secara eksplisit menjelaskan prinsip-prinsip tersebut adalah QS. Al-Hujurat ayat 10–13. Ayat-ayat tersebut menegaskan pentingnya persaudaraan, perdamaian, penghormatan terhadap martabat manusia, serta pengakuan terhadap keberagaman sebagai kehendak Allah Swt.⁵⁰

Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ

⁴⁷ M Walzer, *On Toleration*, Castle Lecture Series (Yale University Press, 1997).

⁴⁸ Parekh, "Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory."

⁴⁹ Rosyad et al., "Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial."

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, 27–30.

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu.” (QS. Al-Hujurāt [49]: 10).

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagamaan yang autentik harus melahirkan sikap persaudaraan dan upaya menciptakan perdamaian dalam kehidupan sosial. Persaudaraan menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan berkeadilan.⁵¹

Selanjutnya, QS. Al-Hujurāt ayat 11–12 melarang sikap mencela, merendahkan, berprasangka buruk, dan mencari-cari kesalahan orang lain. Larangan tersebut menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi martabat manusia dan menghendaki terciptanya hubungan sosial yang dilandasi rasa hormat dan penghargaan terhadap sesame.⁵²

Prinsip toleransi sosial ditegaskan dalam QS. Al-Hujurāt ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.” (QS. Al-Hujurāt [49]: 13).

Menurut M. Quraish Shihab, konsep ta‘āraf dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah alasan untuk saling bermusuhan, melainkan sarana untuk membangun hubungan yang saling memahami dan menghargai. Kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh suku, bangsa, atau status sosialnya, melainkan oleh tingkat ketakwaannya kepada Allah Swt.⁵³

Dengan demikian, QS. Al-Hujurāt ayat 10–13 menjadi landasan normatif yang menegaskan bahwa keberagamaan dalam Islam harus melahirkan toleransi sosial,

⁵¹ Risqo Faridatul Ulya and Umami Kalsum Hasibuan, “Studi Kitab Hadis: Kitab Al-Nihayah Fi Al-Fitan Wa Al-Malahim Karya Ibnu Katsir,” *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 2 (2020): 202–13.

⁵² Ulya and Hasibuan.

⁵³ M Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah,” *Jakarta: Lentera Hati* 2 (2002): 52–54.

penghormatan terhadap perbedaan, serta komitmen untuk membangun kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Nilai-nilai tersebut relevan dengan penelitian ini karena menjadi dasar dalam menganalisis konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial yang direpresentasikan oleh Najīb al-Kailānī dalam novel ‘Azrā’ Jākartā.

4. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Teori Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*, CDA) adalah pendekatan multidisiplin yang digunakan untuk memahami dan menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan, mempertahankan, dan mereproduksi kekuasaan sosial, ideologi, serta konstruksi sosial lainnya. Dalam konteks konstruksi keberagamaan, CDA membantu kita memahami cara bahasa digunakan untuk membentuk persepsi dan pemahaman tentang agama dalam masyarakat.⁵⁴

Beberapa aspek utama dari teori analisis wacana kritis dalam melihat konstruksi keberagamaan seperti kekuasaan dan ideologi mengakui bahwa bahasa adalah alat kekuasaan. Dalam konteks keberagamaan, bahasa⁵⁵ dapat digunakan untuk memperkuat atau melemahkan gagasan-gagasan keagamaan tertentu. Teori ini menyoroti bagaimana bahasa dan diskursus dapat digunakan untuk mendukung atau merongrong ideologi dan nilai-nilai yang terkait dengan agama. Kemudian konstruksi identitas membantu dalam menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk membangun identitas keagamaan individu dan kelompok. Misalnya, bagaimana media atau lembaga-lembaga tertentu menggambarkan atau merespons identitas Muslim, Kristen, atau lainnya dapat memengaruhi pandangan masyarakat tentang kelompok tersebut.

⁵⁴ Nur I. Sholikhati and Hari B. Mardikantoro, “Analisis Tekstual Dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi Di Metro TV Dan NET Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough,” *Seloka; Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2007): 73–82.

⁵⁵ Muzanni Bakir, “Menelusuri Sekularisme Dalam Konteks Keberagamaan,” *At-Turas* V, no. 1 (2018): 82–96.

Begitupun juga reproduksi stereotip dan prasangka memungkinkan pengidentifikasian dan analisis stereotip dan prasangka yang dapat muncul dalam wacana keagamaan. Ini membantu mengungkapkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mempromosikan pemahaman yang sempit atau negatif tentang kelompok keagamaan tertentu. Dan analisis struktur wacana mendalami struktur wacana, termasuk penggunaan kata-kata, gambar, dan konsep, serta bagaimana struktur tersebut memengaruhi pemahaman keagamaan.⁵⁶ Ini mencakup penelitian tentang pemilihan kata, framing, dan narasi yang digunakan dalam diskursus keagamaan. Analisis wacana kritis juga merupakan sebuah konteks sosial dan politik mengakui pentingnya konteks sosial dan politik dalam memahami wacana keagamaan. Analisis harus mempertimbangkan bagaimana kebijakan, perubahan sosial, dan faktor politik lainnya memengaruhi konstruksi keberagaman dalam bahasa.

Dalam praktiknya, analisis wacana kritis terutama melibatkan penelitian teks-teks tertentu, termasuk teks media, pidato politik, dan narasi keagamaan, untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi berbagai elemen yang memengaruhi cara agama dipahami dan direpresentasikan dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk membongkar asumsi, ketidaksetaraan, dan konstruksi kekuasaan dalam wacana keagamaan dan membantu mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif dan adil tentang keberagaman.

5. Paradigma Berfikir Analisis Kritis Norman Fairclough

Norman Fairclough adalah seorang ahli linguistik dan pakar analisis wacana kritis yang telah mengembangkan kerangka berpikir untuk memahami peran bahasa dalam membangun dan mereproduksi ketidaksetaraan sosial, kekuasaan, dan ideologi. Bagi Norman Fairclough sebuah teks tidak lantas hadir secara dirinya sendiri, melainkan teks hadir dengan pergulatan dalam diri pengarang dengan melihat banyak aspek di dalamnya. Maka teks tidak lagi utuh

⁵⁶ Theguh Saumantri, "Hyper Religiusitas Di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagaman Di Media Sosial," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2023): 107–23.

hanya sekedar teks yang kosong, melainkan mempunyai dimensi yang kompleks. Oleh karena itu, dalam konsep analisis wacana kritis Norman Fairclough teks diteliti dalam beberapa dimensi seperti dimensi teks, dimensi diskursif, dimensi sosial budaya.

a) Dimensi Teks

Dalam konsep analisis wacana kritis Norman Fairclough, dimensi tekstual merupakan dimensi yang menganalisis teks dari segi struktur bahasa dan gaya bahasanya. Dimensi ini berfokus pada bagaimana teks dibangun dan bagaimana teks tersebut menyampaikan makna. Analisis dimensi tekstual dapat dilakukan dengan mengkaji beberapa hal berikut:⁵⁷

a. Struktur Kohesi dan Koherensi Teks

Kohesi adalah hubungan antar unsur teks yang bersifat gramatikal, sedangkan koherensi adalah hubungan antar unsur teks yang bersifat semantik. Analisis kohesi dan koherensi dapat dilakukan dengan mengkaji penggunaan penanda kohesi dan koherensi dalam teks, seperti pronomina, konjungsi, dan kata penghubung.

b. Struktur Teks

Struktur teks dapat dikaji dengan mengkaji pembagian teks menjadi bagian-bagian, seperti paragraf, kalimat, dan kata. Analisis struktur teks dapat dilakukan dengan mengkaji cara teks disusun dan bagaimana teks tersebut menyampaikan informasi.

c. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara penulis menggunakan bahasa dalam teks. Analisis gaya bahasa dapat dilakukan dengan mengkaji penggunaan majas, citraan, dan pilihan kata dalam teks.

⁵⁷ Norman Fairclough, *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge., 2023. 67-81

b) Dimensi Diskursif

Dalam konsep analisis wacana kritis Norman Fairclough, dimensi diskursif merupakan dimensi yang menganalisis teks dari segi proses produksi dan konsumsi teks. Dimensi ini berfokus pada bagaimana teks dihasilkan dan bagaimana teks tersebut diterima oleh pembaca. Analisis dimensi diskursif dapat dilakukan dengan mengkaji beberapa hal berikut:⁵⁸

a. Proses Produksi Teks

Proses produksi teks dapat dikaji dengan mengkaji siapa yang memproduksi teks, untuk siapa teks diproduksi, dan dalam konteks apa teks diproduksi. Analisis proses produksi teks dapat membantu kita untuk memahami bagaimana teks tersebut dipengaruhi oleh kepentingan dan ideologi produser teks.

b. Proses Konsumsi Teks

Proses konsumsi teks dapat dikaji dengan mengkaji siapa yang mengonsumsi teks, bagaimana teks dikonsumsi, dan apa makna yang ditangkap oleh pembaca. Analisis proses konsumsi teks dapat membantu kita untuk memahami bagaimana teks tersebut mempengaruhi pembaca.

c) Dimensi Sosial Budaya

Dalam konsep analisis wacana kritis Norman Fairclough, dimensi sosial merupakan dimensi yang menganalisis teks dari segi hubungannya dengan konteks sosial dan budaya. Dimensi ini berfokus pada bagaimana teks tersebut merefleksikan dan mempengaruhi masyarakat. Analisis dimensi sosial dapat dilakukan dengan mengkaji beberapa hal berikut:⁵⁹

⁵⁸ Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*.

⁵⁹ Fairclough, *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.

a. Konteks Sosial dan Budaya

Konteks sosial dan budaya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan konsumsi teks, seperti sistem sosial, budaya, dan ekonomi. Analisis konteks sosial dan budaya dapat membantu kita untuk memahami bagaimana teks tersebut merefleksikan dan mempengaruhi masyarakat.

b. Ideologi

Ideologi adalah seperangkat keyakinan dan nilai yang mendasari tindakan dan pemikiran manusia. Ideologi dapat mempengaruhi produksi dan konsumsi teks, serta dapat mempengaruhi makna teks.

c. Pemerintahan dan Kekuasaan

Pemerintahan dan kekuasaan adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produksi dan konsumsi teks. Analisis pemerintahan dan kekuasaan dapat membantu kita untuk memahami bagaimana teks tersebut digunakan untuk melegitimasi atau menantang kekuasaan. Berikut adalah beberapa konsep kunci dalam dimensi sosial analisis wacana kritis Norman Fairclough seperti konteks sosial dan budaya, ideologi, dan pemerintahan dan kekuasaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode

Metode penelitian data sangat penting dalam penelitian. Keberhasilan suatu penelitian sangat bergantung pada sikap yang dikembangkan oleh peneliti, yaitu teliti, intensif, aktif, terperinci, mendalam, dan lengkap dalam mencatat setiap informasi yang ditemukan. Secara umum penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, adapun prosedur penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan hal yang paling dasar dalam kerja penelitian. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menjawab problem yang diajukan di atas. Jenis penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk memahami sebuah teks dengan menggiringnya pada sebuah pendeskripsian mendetail mengenai potret kondisi dalam sebuah karya sastra, sehingga ditemukan apa sebenarnya yang terjadi dan ingin disampaikan dengan merujuk kepada konteks faktual dalam novel.⁶⁰

Kemudian, peneliti menjelaskan hasil dan temuannya dengan bentuk deskriptif berupa data-data yang ditemukan dalam sebuah karya sastra yang sesuai dan menjawab problem konstruksi keberagaman dan toleransi sosial Najib Kaylai dalam novel dengan menjabarkan bagaimana ajuan Najib dalam gagasan perihal kehidupan masyarakat dalam keberagaman dan toleransi sosial.⁶¹

⁶⁰ Nyoman Kutha, "Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya," 2016.

⁶¹ Muhammad Hariwijaya, *Metodologi Dan Penulisan Skripsi Tesis Dan Disertasi Untuk Ilmu Sosial Dan Humaniora* (Parama Ilmu, 2007). 97

2. Sumber Data

Sumber data juga merupakan komponen penting dalam penelitian, dimana sumber data merupakan sebuah objek material dan objek formal landasan penelitian. Adapun sumber data penelitian diklasifikasikan menjadi sumber data primer dan sekunder.⁶²

- a) *pertama* sumber data primer, yaitu data yang diambil dari sumber pertama, atau objek material penelitian yang yang hal tersebut adalah novel '*Āzrā*' *Jākartā* karya Najīb Al-Kailānī.
- b) *Kedua* adalah sumber data sekunder di mana merujuk pada artikel dan kajian yang membahas perihal konstruksi keberagaman dan toleransi sosial dengan menitik beratkan cara pandang analisis wacana kritis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian karena tujuan utamanya ialah mendapatkan data yang akurat dan sebagai alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.⁶³

Adapun metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan adalah teknik membaca, menerjemahkan dan mencatat. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut:⁶⁴

- a) Teknik Baca

Teknik yang digunakan pertama kali oleh peneliti adalah teknik baca. Membaca merupakan suatu strategi. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca.

⁶² Dr Sangidu, "Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, Dan Kiat," *Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat UGM*, 2004, 129.

⁶³ Khaerudin Kurniawan, "Metode Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia," *Bandung: Pustaka Setia*, 2018, 129.

⁶⁴ N K Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Pustaka Pelajar, 2010). 237

Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Adapun langkah-langkah dalam teknik baca yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca dan memahami novel yang dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu novel '*Aẓrā*' *Jākartā* karya Najīb Al-Kailānī.
- 2) Menandai setiap kalimat-kalimat dalam novel '*Aẓrā*' *Jākartā* karya Najīb Al-Kailānī yang masih belum diketahui maknanya dengan alat tulis.

b) Teknik Catat

Teknik selanjutnya adalah Teknik catat apa yang telah dibaca. Pencatatan dapat dilakukan pada Teknik sebelumnya, yaitu Teknik baca yang telah disediakan sebelumnya. Adapun langkah-langkah dalam pencatatan yang dapat ditempuh peneliti di antaranya adalah:

- 1) Mencatat kalimat yang telah ditandai dalam bentuk tabel buku catatan khusus atau dalam bentuk menggaris bawahi data-data yang relevan dan menjadi bukti dan jawaban dalam penelitian ini yang terdapat dalam novel '*Aẓrā*' *Jākartā* karya Najīb Al-Kailānī.
- 2) Mengklasifikasikan kalimat mana saja yang cocok untuk dianalisis dengan teori analisis wacana kritis – lebih spesifik lagi perihal konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial dengan menitik beratkan cara pandang analisis wacana kritis – dalam novel.

4. Teknik Validasi Data

Setelah data yang terkumpul dari Teknik pengumpulan data, selanjutnya diuji untuk mendapatkan validitas data. Untuk membuktikan hal tersebut data yang telah dikumpulkan dicari keabsahan datanya dengan cara mendemostrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari tema dan keputusan-keputusannya dengan

melakukan pengecekan data kembali agar mengurangi kesalahan-kesalahan dalam penelitian ini.⁶⁵

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis data berdasarkan model analisis dialektik. Sebagaimana Faruk menjelaskan bahwa metode ini didasarkan pada kausalitas antara sastra dan masyarakat layaknya nilai-nilai gerakan keberagamaan dan toleransi sosial.⁶⁶ Dengan kata lain, metode ini merupakan kajian antara sastra dan realitas luar sastra, dimana karya sastra tidak terlepas dari realitas sosial. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik analisis dialektik.

Terdapat dua konsep yang ditawarkan dalam metode dialektik yakni pemahaman-penjelasan, dan keseluruhan-bagian.⁶⁷ Dalam konteks ini, dialektika pemahaman sebagai upaya untuk mendeskripsikan struktur dan penjelasan sebagai upaya integrasi struktur objek dengan struktur yang lebih besar. Sedangkan dialektika keseluruhan-bagian yang dimaksud ialah fakta individual dapat bermakna jika ditempatkan dalam konsep keseluruhan.

Analisis data dalam hal ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

a. Pengumpulan Data (*data collection*)

Pengumpulan data berarti mengumpulkan data kualitatif sehingga banyak data yang terkumpul untuk kemudian dianalisis. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data yang dirasa relevan dan memiliki keterkaitan pembahasan dengan konstruksi

⁶⁵ Lexy J Moleong and Tjun Surjaman, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2014, 320.

⁶⁶ F H T, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme* (Pustaka Pelajar, 1994).

⁶⁷ I Nyoman Yasa, *Teori Sastra Dan Penerapannya* (Karya Putra Darwati, 2012). 58

keberagamaan dan toleransi sosial dengan menitik beratkan cara pandang analisis wacana kritis dalam novel *'Aẓrā' Jākartā* karya Najīb Al-Kailānī.

b. Reduksi Data (data reduction)

Sugiyono mengatakan bahwa *“mereduksi data berarti merangkum, memilih yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu”*. Adapun tahapannya meliputi :

- 1) Reklasifikasi data yang berhubungan dengan ekofeminisme yang berbasis androsentrisme terhadap perempuan dan alam dalam novel *'Aẓrā' Jākartā* karya Najīb Al-Kailānī.
- 2) Menghilangkan data-data yang tidak diperlukan dari data-data yang telah diklasifikasikan dan dipilih sebelumnya dengan cara memisahkannya atau membuangnya.
- 3) Melakukan peninjauan ulang data-data yang telah dirangkum dan dipilih sebelumnya berdasarkan klasifikasi yang dibutuhkan, sehingga data-data yang didapatkan dalam tahap reduksi telah siap disajikan dalam tahap selanjutnya.

6. Penyajian Data (*data display*)

Setelah mendapatkan data yang telah terpisah dalam bentuk tabel antara yang masuk ke dalam pembahasan dan yang tidak, langkah peneliti selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif. Dalam menyajikan sebuah data, ada beberapa cara yang dapat dilakukan peneliti di antaranya:

- a) Menguraikan kembali data-data yang telah terkumpul (dipilih, dan direduksi) dalam bentuk uraian singkat, sesuai dengan pisau analisis yaitu tindak tutur dalam novel *'Aẓrā' Jākartā* karya Najīb Al-Kailānī.

- b) Merepresentasikan data-data yang telah terkumpul (dipilih, dan direduksi) dalam bentuk deskriptif yang berkaitan dengan tindak tutur dalam novel '*Aẓrā*' *Jākartā* karya Najīb Al-Kailānī.

7. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh, selanjutnya dikategorikan antara tema, dan subtema, kemudian ditarik kesimpulan. Setelah menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.⁶⁸

Dalam menarik sebuah kesimpulan, ada beberapa cara yang dapat dilakukan peneliti, diantaranya adalah:

- a) Mencari hubungan keterkaitan data-data yang telah diklasifikasikan dalam tahap sebelumnya dengan konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial dengan menitik beratkan cara pandang analisis wacana kritis dalam novel '*Aẓrā*' *Jākartā* karya Najīb Al-Kailānī.
- b) Memberi kesimpulan awal terhadap data-data yang telah diklasifikasikan dan dihubungkan dengan tindak tutur percakapan berdasarkan konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial dengan menitik beratkan cara pandang analisis wacana kritis dalam novel '*Aẓrā*' *Jākartā* karya Najīb Al-Kailānī.
- c) Memberi kesimpulan akhir terhadap konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial dengan menitik beratkan cara pandang analisis wacana kritis dalam novel '*Aẓrā*' *Jākartā* karya Najīb Al-Kailānī.

⁶⁸ Seto Mulyadi, A M Heru Basuki, and Hendro Prabowo, "Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method: Perspektif Yang Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan, Dan Budaya," 2019, 4.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bab IV ini berisi paparan data teks novel dan hasil temuan penelitian mengenai konstruksi keberagaman dan toleransi sosial dalam novel *Adzra Jakarta* karya Najib Kailani. Bagian ini difokuskan pada penyajian data, kutipan teks Arab, kategori temuan, konteks cerita, dan hasil analisis awal berdasarkan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Oleh karena itu, pembahasan teori secara mendalam belum ditempatkan pada bab ini, melainkan akan dijelaskan lebih lanjut dalam Bab V.

Data dalam bab ini diperoleh dari teks novel *Adzra Jakarta* yang memuat narasi, dialog, deskripsi tokoh, konflik, simbol agama, serta pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan keberagaman dan toleransi sosial. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam dua fokus utama, yaitu konstruksi keberagaman dan konstruksi toleransi sosial. Setelah data dipaparkan, hasil temuan dianalisis secara awal melalui tiga dimensi Fairclough, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural.

A. Biografi Najīb Kailānī

1. Sosio-Historis Najīb Kailānī

Najīb Kailānī Adalah Najīb ibn Ibrāhīm ibn Abdul Laṭīf al- Kailānī terlahir pada 10 Juni 1931 di desa Syarsyabah Provinsi Gharbia, Mesir.⁶⁹ Kampung halamannya pada waktu itu masih dalam kekuasaan penjajah Inggris. Ayahnya seorang petani yang memiliki tiga orang anak, yakni Najib, Amin, dan Muhammad. Krisis yang terjadi di seluruh pelosok Mesir akibat perang dunia II tidak menghalangi al-Kailani untuk disekolahkan oleh ayahnya dan Al-Kailani

⁶⁹ Achmad Atho'illah Fathoni, *Leksikon Sastrawan Arab Modern: Biografi Dan Karyanya* (Datamedia, 2007). 115

kecil mengawali sekolahnya di Sinbad, lalu melanjutkan ke Thanta selama 5 tahun. Minatnya pada ilmu sastra atau hukum rupanya harus dipupus oleh keinginan ayahnya untuk memasukkannya ke Fakultas Kedokteran di Universitas Fuad I (sekarang Universitas kairo) pada tahun 1951. Namun karena bergabung dengan gerakan al-Ikhwan al-Muslimin, al-Kailānī di penjara selama 10 tahun dan 3,5 tahun kemudian dibebaskan lalu menyelesaikan studinya, akan tetapi kembali dijebloskan ke penjara selama 1,5 tahun. Ketika al-Kailānī berusia delapan tahun, Perang Dunia II terjadi. Desa kelahirannya, begitu pula seluruh pelosok Mesir, dilanda bencana dan krisis ekonomi, politik, serta sosial. Semua kekayaan rakyat dirampas oleh pihak penjajah Inggris.

al-Kailānī banyak dipengaruhi oleh kakek dari pihak ibunya, yakni Haji Abdul Qadir Al Syafī'i. Ia merupakan seorang lelaki shaleh yang berprofesi sebagai pedagang besar dan dikenal juga sebagai seorang hafidz (penghafal) al-Qur'an. Di tangannyalah al-Kailānī kecil mendapatkan banyak tempaan.

2. Dari dokter hingga sastrawan

Menjadi dokter adalah karir pertama yang diraihinya. al-Kailānī menjadi dokter pada Departemen Perhubungan dan Jawatan Kereta Api di Mesir dan di tahun 1967 ia pindah ke Kuwait kemudian pindah lagi ke Dubai. Setelah berkali-kali dipindahtugaskan, al-Kailānī akhirnya diangkat menjadi Direktur Kementrian Kesehatan untuk Uni Emirat Arab. Al-Kailānī sangat tertarik pada bidang sastra. Ia gemar membaca majalah majalah sastra yang terbit pada waktu itu, seperti Al-Risalah, Al-Tsaqafah, Al-Hilal, dan al-Muqtataf. Dia juga banyak belajar dari pengarang terkenal lainnya seperti Sayyid Quthb, Mustafa Sādiq ar-Rafī'i, Al-Mazani, Al-Aqqād, Taufīk Al-Hākīm dan lain-lain. Selain itu, ia juga menyukai sajak-sajak Al-Mutanabbī, Syauqī, dan Hāfidh Ibrahim.

3. Karya-karyanya

Al-Kailānī adalah salah seorang sastrawan arab modern yang produktif.⁷⁰ ia telah banyak menghasilkan 33 buah novel di antaranya Ardu Al-Anbiyā, Hikāyah Jādullah, Hamamatu Salām, Dam Laftīr Šahiyūn, Alazīna Yahtariqūn, Ra’su Syaiṭān, al-Rabī’ al ‘Āsif, Rihlah Ilallāh, Ramadan Habībī, al-Ṭarīq al-Ṭawīl, Ṭalāi’I al-Fajr, Al-Zil Al Aswad, ‘Uzrā’ Jākartā,, ‘Alā Abwāb al-Khair, ‘Amāliqat al-Syimāl, Qātil Hamzah, Layāli Turkistan, Lail al-Khaṭyāyā, al-Nidā’ al-Khālīd, Ala , Fi al-Zalam, Mawākib al Ahrār, Nur Allah, al-Yaum Al Mau’ūd, dan masih ada yang lainnya Selain novel, Al-Kailānī juga mengarang antologi cerpen diantaranya adalah Ibtisām fī qalbi a-Syaiṭān, Ardu al-Asywāq, Amīrat al-Jail, al-Rāyāt al-Sūd, ‘Uzrā’ al Qaryah, al-Ka’s al-Fāriḡah, Liqā’ ‘inda Zamzam, Lail al-‘Abīd, Dumū’al-Amīr, Hikāyāt Ṭabībah, ‘Inda al-Rahīl dan Mau’idunā Ġadan, Fāris Hawāzin, dan al-‘Ālam al-Ḍayyiq. Antologi yang dikarangnya yaitu ‘Aśru al-Syuhadā’, Agānī al-Ġarbā’, Kaifa Alqāka, dan Madīnat al-Kabāir. Ada juga naskah drama yang dikarangnya yaitu drama yang berjudul ‘Alā Asrār Dimasyqi yang terdiri dari 5 babak. Sandiwara itu ditulisnya ketika ia masih dalam penjara, yang menceritakan tentang peperangan bangsa Tartar dengan kaum muslimin. Di antara tokohnya adalah Ibnu Taimiyah yang menggelorakan semangat jihad kaum muslimin.

Karya nonfiksi yang dihasilkan al-Kailānī antara lain Haula al-Dīn Wa al Daulah, Al-Ṭarīq Ilā Ittihād Islāmī, Nahnu wa al-Islām, Tahta Rāyat al-Islām, A’dā’ al-Islāmiyah, Al-Mujtama’ al- Marīḏ, Iqbāl al-Syā’ir, al-Islamiyah wa al-Mazāhib al Adabiyah, Lamhāt min Hayātī, Fī Rihāb al-Ṭib al-Nabawī, al-Šaum wa al-Šihhah, Syauqī fī rakbi al-Khālīdīn, Iqbāl al-Syā’ir al-Šāir dan al-Islam wa al-Jins, Mustaqbal al-Ālam fī Šihhat al-Ṭifl.

⁷⁰ Fathoni. 116

4. Penghargaan-penghargaan yang diraih

Di bidang sastra Al-Kailānī telah memperoleh banyak penghargaan. Ia berkali kali mendapat penghargaan dari Departemen Pendidikan dan Pengajaran Mesir. Mulai dari novelnya yang berjudul al-Ṭarīq al-Ṭawīl di tahun 1957, novel Fī al-Zalām di tahun 1958. Di tahun yang sama ia juga mendapat penghargaan atas bukunya yang berjudul Syauqī fī Rakbi al-Khālīdīn, Iqbāl al-Syā'ir al-Šāir, dan Mujtama' al- Marīd. Sementara itu Antologinya yang memperoleh penghargaan dari Departemen tersebut adalah Dumū' al-Amīr. Novelnya yang lain Qātil Hamzah di tahun 1972 juga memperoleh penghargaan dari Majma' al-Lugah al-'Arabiyah setelah novelnya yang berjudul al-Yaum Al Mau'ūd pada tahun 1960 menerima penghargaan dari Majlis A"la untuk Pembinaan Seni dan Sastra. Selain itu Festival Ṭaha Husein di tahun 1959 telah menganugerahinya medali emas atas karyanya yang bertitel Mau'idunā Ġadan. Karyanya Iqbāl al-Syā'ir al-Šāir juga mendapat medali emas dari Presiden Pakistan, Zia ul Haq, pada tahun 1980.⁷¹

B. Gambaran Umum Novel *Adzra Jakarta*

Subbab ini berisi pengenalan objek material penelitian, yaitu novel *Adzra Jakarta*. Uraian dalam bagian ini meliputi identitas novel, latar belakang pengarang, gambaran umum cerita, tokoh-tokoh penting, latar sosial, budaya, dan keagamaan, serta posisi novel dalam konteks sastra Islam dan wacana sosial.

1. Identitas Novel *Adzra Jakarta*

Novel yang menjadi objek material penelitian ini berjudul '*Adzrā' Jākartā* atau dalam penulisan Indonesia disebut *Adzra Jakarta*. Pada sampul edisi yang digunakan, novel ini juga diberi terjemahan judul berbahasa Inggris, yaitu *Jakarta's Virgin*. Novel

⁷¹ Fathoni. 17

ini ditulis oleh Najib Kailani atau Najib al-Kailani, seorang sastrawan Arab yang dikenal melalui karya-karya sastra bernuansa Islam, kemanusiaan, dan kritik sosial.

Najib Kailani merupakan salah satu pengarang yang banyak menggunakan karya sastra sebagai medium penyampaian gagasan keagamaan, moral, dan sosial. Dalam sejumlah karyanya, ia kerap menghadirkan tokoh-tokoh yang berada dalam situasi konflik sosial-politik, lalu memperlihatkan bagaimana agama menjadi sumber kekuatan moral, identitas, dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Novel *Adzra Jakarta* menempati posisi penting karena menjadikan Indonesia, khususnya Jakarta, sebagai ruang cerita dan medan pertarungan ideologi, sosial, dan keagamaan.

Tabel 4.1. Identitas novel dapat diringkas dalam tabel berikut.

No.	Unsur Identitas	Keterangan
1	Judul Arab	' <i>Adzrā</i> ' <i>Jākartā</i>
2	Judul Indonesia	<i>Adzra Jakarta</i>
3	Judul Inggris pada sampul	<i>Jakarta's Virgin</i>
4	Pengarang	Najib Kailani / Najib al-Kailani
5	Bahasa asal	Arab
6	Penerbit	Dar al-Sahwah li al-Nasyr wa al-Tawzi'
7	Bentuk karya	Novel
8	Jumlah halaman cetak	264 halaman
9	Fokus penelitian	Konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial
10	Pendekatan analisis	Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Tabel identitas novel menunjukkan bahwa *Adzra Jakarta* merupakan karya sastra Arab yang memiliki orientasi tematik kuat pada persoalan agama, kemanusiaan, dan kritik sosial. Informasi mengenai judul, pengarang, bahasa asal, penerbit, dan jumlah halaman menjadi dasar penting untuk memahami posisi objek material penelitian. Identitas tersebut memperlihatkan bahwa novel ini tidak hanya hadir sebagai karya naratif, tetapi juga sebagai teks budaya yang membawa gagasan tertentu. Dengan menempatkan Jakarta sebagai latar cerita, Najib Kailani memperluas cakupan sastra Arab ke dalam realitas sosial masyarakat Indonesia.

Data dalam tabel juga memperlihatkan bahwa novel *Adzra Jakarta* memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, yaitu konstruksi keberagamaan dan toleransi sosial. Fokus tersebut tampak penting karena novel ini sejak awal menampilkan pertarungan nilai antara agama, moralitas, ideologi, dan kekuasaan. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa asal menunjukkan bahwa realitas Indonesia direpresentasikan melalui perspektif pengarang Arab. Hal ini menjadikan novel tersebut menarik untuk dikaji, sebab terdapat pertemuan antara imajinasi sastra Arab, wacana Islam, dan konteks sosial-politik Indonesia.

Dengan demikian, tabel identitas novel tidak hanya berfungsi sebagai keterangan bibliografis, tetapi juga menjadi pintu masuk untuk memahami orientasi ideologis karya. Identitas pengarang, bentuk karya, dan pendekatan analisis menunjukkan bahwa penelitian ini menempatkan novel sebagai teks yang memiliki dimensi estetis sekaligus sosial. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, novel ini dapat dibaca sebagai teks yang memproduksi makna tentang agama, toleransi, masyarakat, dan kekuasaan. Oleh karena itu, identitas novel menjadi dasar penting sebelum memasuki analisis data.

2. Sinopsis Novel *Adzra Jakarta*

Novel *Adzra Jakarta* mengisahkan kehidupan masyarakat Jakarta dalam situasi sosial-politik yang penuh ketegangan. Cerita berpusat pada tokoh Fatimah, seorang mahasiswi yang memiliki hubungan dengan kelompok Islam Masyumi. Fatimah digambarkan sebagai perempuan muda yang cerdas, teguh, dan memiliki kesadaran agama yang kuat. Ia tidak hanya menjadi tokoh perempuan yang mengalami tekanan sosial, tetapi juga tampil sebagai subjek yang berpikir, berbicara, dan melawan ketidakadilan.

Dalam perjalanan cerita, Fatimah berhadapan dengan berbagai tekanan, seperti fitnah, penghinaan, perbedaan ideologi, konflik politik, serta kekerasan sosial. Ia terlibat dalam dialog dan perdebatan dengan tokoh-tokoh lain yang memiliki pandangan berbeda tentang agama, syariat, moralitas, kekuasaan, perempuan, dan masyarakat. Melalui dialog-dialog tersebut, novel menampilkan pertarungan wacana antara agama, ideologi politik, sekularisme, komunisme, nasionalisme, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Tokoh lain yang berperan penting adalah Haji Muhammad Idris. Ia digambarkan sebagai figur religius yang memberi nasihat, penguatan spiritual, dan bimbingan moral kepada Fatimah. Haji Muhammad Idris menggunakan Al-Qur'an, kisah Islam, khutbah, dan doa sebagai sarana membangun kesadaran keagamaan dan keberanian moral. Selain itu, tokoh Abu Hasan juga memiliki peran penting, terutama dalam relasi personal dan simbolik dengan Fatimah, termasuk pemberian mushaf kecil yang kelak menjadi simbol kuat dalam akhir cerita.

Alur novel bergerak dari percakapan personal, konflik sosial, tekanan politik, hingga tragedi. Fatimah mengalami fitnah dan kekerasan, tetapi tetap mempertahankan prinsip moral dan keagamaannya. Pada bagian akhir, Fatimah digambarkan wafat sebagai syahidah, dan di sakunya terdapat mushaf kecil. Peristiwa ini menjadi simbol bahwa keberagamaan dalam novel tidak berhenti pada wacana, tetapi hadir dalam kehidupan, perjuangan, penderitaan, dan kematian tokoh.

3. Tokoh dan Latar Sosial dalam Novel *Adzra Jakarta*

Tokoh utama dalam novel ini adalah Fatimah. Ia diperkenalkan sebagai mahasiswi yang berafiliasi dengan kelompok Islam. Data teks menunjukkan ungkapan “الإسلامية ماشومي لجماعة تنتسب جامعية فتاة فاطمة”. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Fatimah sejak awal dikonstruksi sebagai tokoh yang memiliki identitas sosial-

keagamaan. Ia bukan hanya perempuan muda, tetapi juga bagian dari komunitas Islam yang berada dalam situasi sosial-politik tertentu.

Tokoh penting berikutnya adalah Haji Muhammad Idris. Ia merupakan tokoh religius yang memiliki fungsi sebagai ayah, pembimbing moral, dan penyampai nasihat keagamaan. Melalui tokoh ini, novel menampilkan wacana Islam sebagai kekuatan moral. Haji Muhammad Idris menggunakan kisah Al-Qur'an, khutbah Jumat, doa, dan nasihat untuk menguatkan tokoh lain, terutama Fatimah, ketika menghadapi fitnah dan tekanan sosial.

Abu Hasan merupakan tokoh yang memiliki hubungan dekat dengan Fatimah. Ia hadir dalam relasi emosional, sosial, dan spiritual. Pemberian mushaf kecil kepada Fatimah menjadi salah satu simbol penting dalam novel. Mushaf tersebut bukan hanya benda religius, tetapi juga tanda bahwa agama menjadi bekal hidup dan sumber keteguhan tokoh. Selain tokoh-tokoh tersebut, terdapat pula pemimpin partai, tokoh politik, mahasiswa, anggota organisasi, tentara, dan masyarakat umum. Mereka membentuk latar sosial yang kompleks. Hubungan antartokoh memperlihatkan adanya perbedaan pandangan agama, ideologi, kelas sosial, gender, dan kekuasaan.

Latar sosial novel adalah masyarakat yang berada dalam ketegangan ideologis dan politik. Agama, kekuasaan, dan ideologi saling berhadapan. Kelompok Islam mengalami tekanan, perempuan mengalami fitnah dan perundungan, rakyat kecil menghadapi kemiskinan, serta kekuasaan digambarkan menggunakan propaganda dan kekerasan. Latar keagamaan novel tampak melalui kehadiran organisasi Islam, masjid, khutbah Jumat, Al-Qur'an, doa, konsep halal-haram, dan wacana syariat.

Dalam konteks sastra Islam, novel *Adzra Jakarta* dapat dipahami sebagai karya yang memadukan cerita, dakwah, kritik sosial, dan refleksi kemanusiaan. Novel ini

menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi ruang untuk membicarakan agama, moralitas, toleransi, perempuan, kemiskinan, kekuasaan, dan martabat manusia.

C. Konstruksi Keberagamaan dalam Novel Adzra Jakarta

Subbab ini memuat data-data teks yang menunjukkan wacana keberagamaan dalam novel. Data dapat berupa narasi, dialog, deskripsi tokoh, konflik, simbol agama, atau sikap tokoh terhadap agama. Dalam penelitian ini, konstruksi keberagamaan ditemukan dalam empat bentuk utama, yaitu keberagamaan sebagai identitas tokoh, keberagamaan sebagai pedoman moral, keberagamaan sebagai kritik sosial, dan keberagamaan dalam relasi individu, masyarakat, dan kekuasaan.

1. Keberagamaan sebagai Identitas Tokoh

Keberagamaan sebagai identitas tokoh tampak ketika agama menjadi penanda diri personal maupun sosial. Tokoh Fatimah sejak awal diperkenalkan sebagai mahasiswa yang berhubungan dengan kelompok Islam Masyumi. Identitas keagamaan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi memengaruhi cara tokoh bertindak, berbicara, dan berhadapan dengan konflik.

Tabel 4.2. Keberagamaan sebagai Identitas Tokoh

No.	Data Teks Novel	Konteks Cerita	Bentuk Keberagamaan
1	تنتسب جامعية فتاة..فاطمة» «الإسلامية ماشومي لجماعة	Fatimah diperkenalkan sebagai tokoh perempuan muda dan mahasiswa yang berafiliasi dengan organisasi Islam.	Identitas agama tokoh
2	ماشومي جماعة أعضاء» الأسوار خلف يعيشون الإسلامية «رعاية أو تحقيق دون	Kelompok Islam Masyumi digambarkan berada dalam tekanan dan pengawasan.	Identitas agama kolektif
3	لا رجل من الزواج شرعاً محرم» «له دين	Dialog mengenai perkawinan dan batas agama dalam relasi personal.	Identitas keagamaan dalam relasi sosial
4	الميلاد بشهادة» — «مسلم لكني» «فقط	Fatimah menanggapi klaim identitas Islam yang hanya bersifat formal.	Kritik terhadap identitas agama formal
5	«إيمان من بقية بنا يزل لم»	Tokoh menyebut iman sebagai sisa kekuatan dalam situasi penderitaan.	Identitas iman

Tabel tersebut menunjukkan bahwa keberagamaan dalam novel *Adzra Jakarta* pertama-tama dikonstruksi sebagai identitas tokoh. Identitas tersebut tampak melalui penyebutan Fatimah sebagai mahasiswa yang berafiliasi dengan kelompok Islam Masyumi. Penyebutan ini tidak bersifat netral, sebab sejak awal tokoh Fatimah ditempatkan dalam posisi sosial-keagamaan tertentu. Agama tidak hanya menjadi latar pribadi, tetapi menjadi penanda utama yang membentuk cara tokoh dipahami. Dengan demikian, identitas keagamaan Fatimah menjadi dasar pembacaan terhadap sikap, konflik, dan pilihan moralnya dalam cerita.

Selain identitas personal, tabel tersebut juga menunjukkan adanya identitas keagamaan kolektif. Kelompok Masyumi digambarkan berada dalam tekanan dan pengawasan, sehingga keberagamaan tampil sebagai identitas sosial yang berhadapan dengan kekuasaan. Hal ini memperlihatkan bahwa agama dalam novel tidak hanya berkaitan dengan keyakinan individu, tetapi juga dengan posisi kelompok dalam struktur sosial-politik. Keberagamaan menjadi penanda komunitas yang dapat melahirkan solidaritas, tetapi sekaligus dapat menjadi alasan munculnya represi dari pihak yang memiliki otoritas atau kekuasaan.

Data tentang kritik terhadap identitas Islam formal menunjukkan bahwa novel membedakan antara keberagamaan simbolik dan keberagamaan substantif. Dialog “لكني فقط الميلاد بشهادة” — “مسلم” menegaskan bahwa identitas agama tidak cukup hanya dinyatakan melalui status administratif. Keberagamaan harus diwujudkan melalui keyakinan, perilaku, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, novel mengonstruksi agama sebagai identitas yang menuntut konsistensi etis. Fatimah sebagai tokoh utama menjadi representasi perempuan Muslim yang tidak hanya beridentitas religius, tetapi juga memiliki kesadaran kritis dan keberanian sosial.

2. Keberagamaan sebagai Pedoman Moral

Keberagamaan sebagai pedoman moral tampak ketika agama dijadikan dasar untuk membedakan benar dan salah, halal dan haram, baik dan buruk. Dalam novel, konsep halal-haram, syariat, Al-Qur'an, dan larangan agama menjadi sumber penilaian moral terhadap perilaku individu maupun praktik sosial.

Tabel 4.3. Keberagamaan sebagai Pedoman Moral

No.	Data Teks Novel	Konteks Cerita	Bentuk Keberagamaan
a1	«الله مصدرها دينية عقيدة والحرام والحلال» «الكرام أنبيائه أيدي على جاءت	Tokoh membahas konsep halal dan haram dalam kehidupan.	Agama sebagai dasar moral
2	«أي تصدق ولن..حرام السرقة..حرام القتل» «الصورة قلب في فلسفة	Penegasan mengenai larangan membunuh dan mencuri.	Norma moral agama
3	«كان مهما طبقية مصلحة تحده لا والحكم» «العادلة القواعد من مجموعة ولكنه وزنها	Pembicaraan tentang hukum dan kepentingan kelas sosial.	Syariat sebagai pedoman keadilan
4	«الناس جميع لمصلحة الله شريعة أقرتها»	Penjelasan tentang tujuan syariat.	Syariat untuk kemaslahatan
5	«مراقصة يبيع ما قرأته الذي الإسلام في هل» «العامة؟ الحفلات وفي الأجانب؟	Fatimah mempertanyakan perilaku pergaulan yang dianggap tidak sesuai ajaran Islam.	Agama sebagai batas perilaku
6	«الخمير أشرب لا..الله حاشا»	Fatimah menolak minuman keras.	Larangan agama
7	«حرام لأنها»	Penjelasan alasan penolakan terhadap khamar.	Hukum halal-haram
8	«يحميان ولا ،دولة يقيمان لا والنفاق الكذب» «سلطة	Kritik terhadap kebohongan dan kemunafikan dalam kehidupan politik.	Moralitas agama dalam politik
9	«الله بيد والرزق العمر»	Tokoh menyatakan keyakinan tentang kehidupan dan rezeki.	Keimanan kepada takdir
10	«الله بيد شيء كل»	Tokoh menegaskan kekuasaan Allah atas segala sesuatu.	Tauhid dan tawakal

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa keberagamaan dalam novel berfungsi sebagai pedoman moral. Konsep halal dan haram menjadi dasar penting dalam menilai tindakan manusia. Kutipan tentang halal dan haram sebagai akidah yang bersumber dari Allah menunjukkan bahwa moralitas dalam novel tidak diletakkan pada kepentingan manusia semata. Agama diposisikan sebagai sumber nilai yang lebih tinggi daripada kepentingan kelas sosial, ideologi politik, atau kehendak individu. Dengan demikian, novel menampilkan agama sebagai ukuran normatif dalam menentukan benar dan salah.

Data mengenai larangan membunuh, mencuri, dan meminum khamar menunjukkan bahwa nilai agama hadir dalam bentuk aturan moral konkret. Fatimah menolak khamar karena dianggap haram, bukan karena alasan sosial semata. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa keberagamaan berpengaruh langsung terhadap keputusan personal tokoh. Agama juga menjadi dasar dalam menilai etika pergaulan, sebagaimana tampak dalam pertanyaan tentang kebolehan menari dengan laki-laki asing dalam Islam. Dengan demikian, keberagamaan tidak hanya berada pada tataran keyakinan, tetapi masuk ke dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Selain mengatur perilaku personal, agama juga digunakan untuk menilai praktik sosial-politik. Kutipan tentang kebohongan dan kemunafikan yang tidak dapat mendirikan negara menunjukkan bahwa moralitas agama melampaui ruang privat. Novel menempatkan agama sebagai dasar kritik terhadap kekuasaan yang tidak jujur. Keyakinan bahwa umur, rezeki, dan segala sesuatu berada di tangan Allah juga menunjukkan dimensi tawakal dalam keberagamaan tokoh. Oleh karena itu, tabel ini menegaskan bahwa agama dikonstruksi sebagai pedoman moral individual, sosial, dan politik.

3. Keberagamaan sebagai Kritik Sosial

Keberagamaan dalam novel juga muncul sebagai kritik sosial. Islam digambarkan sebagai kekuatan yang menolak kemiskinan, kezaliman, kebodohan, kelaparan, penyakit, kemunafikan, dan kemerosotan moral. Dengan demikian, agama dalam novel memiliki dimensi sosial yang kuat.

Tabel 4.4. Keberagamaan sebagai Kritik Sosial

No.	Data Teks Novel	Konteks Cerita	Bentuk Keberagamaan
1	« في الإسلامي الدين مجيء وكان والتبعية والظلم الفساد على ثورة.. بلادنا والعبودية »	Tokoh menjelaskan peran Islam dalam kehidupan bangsa.	Agama sebagai kritik sosial
2	« قلب في الفاضلة للقيم باعاً كان.. حضارة مولد كان.. الإنسان »	Islam dijelaskan sebagai pembawa nilai luhur dan peradaban.	Agama sebagai pembentuk nilai
3	« الإسلام عدالة بتحقيق أطلب إنني »	Fatimah atau tokoh lain menuntut keadilan Islam.	Agama sebagai tuntutan keadilan

No.	Data Teks Novel	Konteks Cerita	Bentuk Keberagamaan
4	«والجوع والظلم الفقر تحارب التي» «والجهل والمرض»	Penjelasan mengenai ruang perjuangan Islam.	Agama sebagai pembela kaum lemah
5	«والجهل الفقر يحارب فالإسلام» «مبادونا إليه تدعو ما وهذا..والمرض»	Islam dihubungkan dengan pemberantasan problem sosial.	Agama sebagai solusi sosial
6	«تقاليد وتحطم الدينية القيم من وتسخر» «العريقة الشعب»	Kritik terhadap pihak yang merendahkan nilai agama dan tradisi masyarakat.	Agama sebagai kritik budaya
7	«أخرس شيطان الحق عن الساكت»	Nasihat tentang kewajiban menyuarakan kebenaran.	Amar makruf dan keberanian moral
8	«الصدق لأنها..الكلمات أقوى الله كلمات» «الأزلي»	Tokoh menegaskan kekuatan firman Allah.	Kebenaran agama melawan propaganda
9	«بالإسلام إلا عزة ولا أكبر الله»	Takbir dan Islam dikaitkan dengan kehormatan perjuangan.	Agama sebagai sumber martabat

Tabel tersebut menunjukkan bahwa keberagamaan dalam novel tidak berhenti pada kesalehan personal, tetapi berkembang menjadi kritik sosial. Islam digambarkan sebagai kekuatan yang melawan korupsi, kezaliman, ketergantungan, dan perbudakan. Konstruksi ini menunjukkan bahwa agama memiliki fungsi transformatif dalam kehidupan masyarakat. Novel tidak memosisikan Islam sebagai ajaran yang pasif, tetapi sebagai nilai yang mendorong perubahan sosial. Dengan demikian, keberagamaan menjadi instrumen untuk membaca, menilai, dan mengkritik kondisi masyarakat yang mengalami penyimpangan moral dan ketidakadilan.

Data tentang tuntutan terhadap keadilan Islam memperlihatkan bahwa agama dipahami sebagai dasar perjuangan sosial. Islam dikaitkan dengan perlawanan terhadap kemiskinan, kezaliman, kelaparan, penyakit, dan kebodohan. Rangkaian persoalan tersebut menunjukkan bahwa kritik sosial dalam novel bersifat menyeluruh, mencakup dimensi ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, dan moral. Dengan menjadikan Islam sebagai dasar kritik, novel menegaskan bahwa keberagamaan yang sejati harus memiliki keberpihakan terhadap manusia, terutama kelompok miskin, lemah, dan tertindas dalam struktur sosial.

Kutipan tentang kewajiban menyuarakan kebenaran dan kekuatan firman Allah memperlihatkan bahwa agama berfungsi sebagai wacana tandingan terhadap propaganda. Novel menolak sikap diam terhadap kezaliman karena diam dipandang sebagai bentuk

kegagalan moral. Takbir dan Islam juga dikaitkan dengan kehormatan perjuangan, sehingga agama menjadi sumber martabat kolektif. Dengan demikian, tabel ini memperlihatkan bahwa keberagamaan dikonstruksi sebagai kesadaran kritis. Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menuntut keberanian menghadapi ketimpangan dan kekuasaan yang menyimpang.

4. Keberagamaan dalam Relasi Individu, Masyarakat, dan Kekuasaan

Keberagamaan dalam novel tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memengaruhi hubungan individu dengan masyarakat dan kekuasaan. Agama menjadi sumber kekuatan individu, media penyadaran masyarakat, sekaligus wacana tandingan terhadap kekuasaan yang menindas.

Tabel 4.4. Keberagamaan dalam Relasi Individu, Masyarakat, dan Kekuasaan

No.	Data Teks Novel	Konteks Cerita	Bentuk Konstruksi Keberagamaan
1	«تأنا» — «؟تقيععض أنا» «للهاد بتيوق»	Fatimah merasa lemah karena tekanan sosial, lalu dikuatkan secara spiritual.	Agama sebagai kekuatan individu
2	«يأتاف با رصعل كي» «ديج كفا ثيد»	Kisah fitnah terhadap Aisyah dijadikan perbandingan dengan fitnah terhadap Fatimah.	Agama sebagai rujukan pengalaman sosial
3	«تصق اهل حرشيد ذخاً م» «اهلوانتي تلاكفلا ثيد» «نديسلا ن ميركلان ارقلا» «تشناء»	Haji Muhammad menjelaskan kisah Al-Qur'an kepada Fatimah.	Al-Qur'an sebagai sumber penguatan
4	«بطخا ناد يـلـجـمـسـنا» «مويلا تعمجلا»	Haji Muhammad meminta izin menyampaikan khutbah.	Agama dalam ruang masyarakat
5	«ار يغصأفحصم جرخاً» «هو اهيلادمو، مبيج نم» «ءامسلا تيدھ: بلوقي»	Abu Hasan memberikan mushaf kecil kepada Fatimah.	Simbol spiritual
6	«مـتـلـبـقـو اللـه بـاتـك تـلـوـانـتـ» «اھر دصد يـلـع مـمـضـم»	Fatimah menerima mushaf dengan penuh penghormatan.	Penghormatan terhadap Al-Qur'an
7	«ن دحاً يـنـدـجـن أن مـركأ» «الله»	Tokoh lawan menunjukkan penolakan terhadap pembicaraan tentang Tuhan.	Konflik agama dan kekuasaan
8	«تاروتلاب مل نأشد لا الله»	Tokoh tertentu menolak keterlibatan agama dalam revolusi.	Konflik agama dan ideologi sekuler
9	«الله مـھـدـعـاد دقل»	Kemenangan atau keberhasilan dikaitkan dengan pertolongan Allah.	Agama sebagai legitimasi perjuangan

D. Paparan Data Konstruksi Toleransi Sosial dalam Novel *Adzra Jakarta*

Subbab ini memuat data yang berkaitan dengan hubungan sosial antartokoh, penerimaan terhadap perbedaan, konflik sosial, solidaritas, kemanusiaan, dan sikap terhadap kelompok lain. Konstruksi toleransi sosial dalam novel ditemukan dalam empat bentuk, yaitu toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan, toleransi sebagai solidaritas sosial, toleransi dalam ketegangan sosial, dan toleransi sebagai kritik terhadap fanatisme dan eksklusivisme.

1. Toleransi sebagai Sikap Menghargai Perbedaan

Toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan tampak ketika tokoh mengakui keberadaan pihak lain yang berbeda agama, budaya, kelas sosial, atau pandangan hidup. Novel menampilkan bahwa perbedaan tidak seharusnya menjadi alasan untuk menghilangkan martabat seseorang.

Tabel 4.4. Toleransi sebagai Sikap Menghargai Perbedaan

No.	Data Teks Novel	Konteks Cerita	Bentuk Konstruksi Toleransi Sosial
1	«كصديقة بك أفر إنني» برغم قوية شخصية ذات «بيننا الرأي اختلاف	Tokoh mengakui kepribadian Fatimah meskipun terdapat perbedaan pandangan.	Menghargai perbedaan pendapat
2	«ثقافة فريسة أسقط لن لكني» واحدة	Tokoh menyatakan keterbukaan terhadap berbagai budaya dan pengetahuan.	Keterbukaan budaya
3	«شعب تاريخ أيضًا قرأت» «الإسلامي والتاريخ بلادنا	Tokoh menyebut sejarah bangsa dan sejarah Islam sebagai bagian pengetahuan.	Keterbukaan pengetahuan
4	«المبادئ أو البانجاسيلا» على تنص التي الخمسة «الأديان جميع احترام	Pancasila disebut sebagai prinsip yang menghormati semua agama.	Penghormatan terhadap semua agama
5	«حياتنا تكون أن يجب» تفرقة لا أن شعارها الجديدة «والمرأة الرجل بين	Pembicaraan mengenai kehidupan baru dan posisi perempuan.	Kesetaraan gender

Tabel tersebut menunjukkan bahwa toleransi sosial dalam novel *Adzra Jakarta* dikonstruksi melalui sikap menghargai perbedaan. Perbedaan pendapat tidak selalu diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari relasi sosial yang harus dihadapi secara dewasa. Kutipan tentang penghargaan terhadap Fatimah meskipun terdapat perbedaan pandangan menunjukkan adanya pengakuan terhadap martabat pribadi. Dengan demikian, toleransi dalam

novel tidak berarti menyamakan semua pandangan, tetapi mengakui hak orang lain untuk memiliki pendirian dan kepribadian yang berbeda.

Data tentang keterbukaan terhadap berbagai budaya dan pengetahuan memperlihatkan bahwa toleransi juga berkaitan dengan keluasan wawasan. Tokoh tidak ingin menjadi korban satu kebudayaan saja, tetapi berusaha memahami sejarah bangsa dan sejarah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan tidak harus melahirkan keterbatasan berpikir. Sebaliknya, agama dapat berjalan bersama keterbukaan intelektual. Dengan demikian, novel menampilkan toleransi sebagai sikap yang memungkinkan seseorang mempertahankan identitasnya tanpa menutup diri terhadap pengetahuan, pengalaman, dan budaya lain.

Penghormatan terhadap semua agama dan kesetaraan laki-laki serta perempuan menjadi bagian penting dari konstruksi toleransi sosial. Penyebutan Pancasila sebagai prinsip yang menghormati semua agama menunjukkan bahwa novel menyadari realitas masyarakat majemuk. Sementara itu, gagasan kesetaraan gender memperluas makna toleransi dari relasi antaragama menuju relasi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, tabel ini menunjukkan bahwa toleransi sosial dalam novel mencakup penghargaan terhadap perbedaan pendapat, budaya, agama, dan gender sebagai dasar kehidupan bersama yang adil.

2. Toleransi sebagai Solidaritas Sosial

Toleransi sosial tidak hanya berarti menerima perbedaan secara pasif, tetapi juga diwujudkan dalam solidaritas, kepedulian, dan empati terhadap penderitaan orang lain. Dalam novel, solidaritas sosial tampak melalui wacana persaudaraan, kesetaraan, dan kepedulian terhadap kaum miskin.

Tabel 4.5. Toleransi sebagai Solidaritas Sosial

No.	Data Teks Novel	Konteks Cerita	Bentuk Konstruksi Toleransi Sosial
1	المهارات في الناس واختلاف يجمعهم والمادية والجسدية الشخصية «الإخوة هو.. سام معنى على»	Tokoh bahwa kemampuan	menjelaskan perbedaan manusia Persaudaraan sosial

No.	Data Teks Novel	Konteks Cerita	Bentuk Konstruksi Toleransi Sosial
		disatukan oleh persaudaraan.	
2	سواسية الجميع من تجعل الإخوة» «القانون وأمام الله المشط كاسنان	Persaudaraan dijelaskan sebagai dasar kesetaraan manusia.	Kesetaraan manusia
3	«القانون وأمام الله أمام»	Penegasan kesetaraan di hadapan Tuhan dan hukum.	Kesetaraan religius dan sosial
4	«والجوع والظلم الفقر تحارب» «والجهل والمرض»	Penderitaan sosial disebut sebagai masalah yang harus dilawan.	Kepedulian sosial
5	من واحدة أنا.. اللقاء بهذا سعيدة إنني» «الشعب هذا مأساة عن معبران صوت	Tokoh menyatakan dirinya sebagai suara penderitaan rakyat.	Solidaritas terhadap rakyat
6	«كله الشعب بوحدة أو من أنا»	Tokoh menyatakan keyakinan terhadap persatuan rakyat.	Persatuan sosial
7	رائحة منها تفوح الفقيرة الأحياء» «والفقر والمرض القنارة»	Narasi menggambarkan wilayah miskin dan penderitaan sosial.	Empati terhadap kemiskinan
8	«المرأة حقوق عن يدافع»	Tokoh atau narasi menyinggung pembelaan terhadap hak perempuan.	Pembelaan terhadap kelompok rentan

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa toleransi sosial dalam novel tidak bersifat pasif, tetapi aktif dalam bentuk solidaritas sosial. Perbedaan kemampuan personal, fisik, dan material tidak dipandang sebagai alasan untuk membangun permusuhan. Sebaliknya, perbedaan tersebut disatukan oleh nilai persaudaraan. Konstruksi ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya berarti menerima keberadaan pihak lain, tetapi juga mengakui keterhubungan antarmanusia. Persaudaraan menjadi dasar penting dalam membangun relasi sosial yang tidak diskriminatif dan tidak menindas kelompok tertentu.

Data tentang kesetaraan manusia di hadapan Allah dan hukum menunjukkan bahwa solidaritas sosial memiliki dasar religius sekaligus sosial. Manusia tidak hanya setara karena aturan hukum, tetapi juga karena kedudukannya di hadapan Tuhan. Dengan demikian, novel membangun hubungan antara nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan. Toleransi sosial tidak dilepaskan dari moralitas agama, sebab penghormatan terhadap manusia berakar pada

keyakinan bahwa semua manusia memiliki martabat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa toleransi dalam novel bersifat etis, religius, dan sosial.

Kepedulian terhadap kemiskinan, penderitaan rakyat, dan hak perempuan menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam novel memiliki orientasi keberpihakan. Tokoh tidak hanya berbicara tentang persaudaraan secara abstrak, tetapi juga mengarahkan perhatian pada rakyat miskin, wilayah kumuh, dan kelompok rentan. Pembelaan terhadap hak perempuan juga memperlihatkan bahwa toleransi mencakup keadilan gender. Dengan demikian, tabel ini menegaskan bahwa toleransi sosial dalam novel diwujudkan melalui empati, kepedulian, persatuan, dan pembelaan terhadap martabat manusia dalam berbagai kondisi sosial.

3. Toleransi dalam Ketegangan Sosial

Toleransi dalam novel diuji oleh situasi sosial yang penuh konflik, fitnah, kekerasan, dan ketidakadilan. Fatimah sebagai tokoh utama mengalami fitnah dan penghinaan. Masyarakat juga digambarkan berada dalam situasi yang penuh ketakutan dan kekerasan.

Tabel 4.6. Toleransi dalam Ketegangan Sosial

No.	Data Teks Novel	Konteks Cerita	Bentuk Konstruksi Toleransi Sosial
1	«عرضها تنهش السوء السنة» «الشائعات في وتغرقها»	Fatimah menjadi korban fitnah dan gosip sosial.	Kritik terhadap intoleransi verbal
2	«والسخرية الهزء ضحكات» «مكان كل في تقابلها»	Fatimah menghadapi ejekan dan cemoohan di ruang sosial.	Kritik terhadap perundungan
3	«على مغلوبين أصبحوا الناس» «الدم حمامات لماذا ولا ..أمرهم»	Masyarakat digambarkan mengalami kekerasan dan kebingungan.	Kritik terhadap kekerasan sosial
4	«القسوة إلا تلد لا القسوة»	Tokoh menyatakan bahwa kekerasan melahirkan kekerasan baru.	Penolakan kekerasan
5	«الحقد يورث الظلم»	Tokoh menjelaskan akibat kezaliman.	Kritik terhadap kezaliman
6	«بعضهم الناس يقتل لماذا» «بعضاً؟»	Tokoh mempertanyakan pembunuhan antarmanusia.	Kritik terhadap pembunuhan
7	«الحزن غير يجلب لا القتال» «والدمار»	Tokoh menyatakan akibat perang dan pertikaian.	Anti-kekerasan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa toleransi sosial dalam novel diuji dalam situasi konflik dan ketegangan. Fatimah menjadi korban fitnah, gosip, dan cemoohan yang merusak kehormatan

dirinya. Data tersebut memperlihatkan bahwa intoleransi tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melalui bahasa, ejekan, dan penyebaran rumor. Dalam konteks ini, novel menampilkan fitnah sebagai bentuk kekerasan sosial yang menyerang martabat seseorang. Dengan demikian, toleransi sosial menuntut penghormatan terhadap nama baik dan kehormatan manusia.

Data tentang masyarakat yang mengalami kekerasan dan kebingungan menunjukkan bahwa ketegangan sosial berdampak luas pada kehidupan kolektif. Kekerasan membuat masyarakat kehilangan rasa aman dan arah moral. Ungkapan bahwa kekerasan hanya melahirkan kekerasan baru memperlihatkan penolakan novel terhadap penyelesaian konflik melalui kekuatan represif. Toleransi dalam situasi demikian bukan sekadar sikap lunak, tetapi upaya menjaga agar relasi sosial tidak berubah menjadi lingkaran balas dendam. Novel menegaskan bahwa kekerasan tidak dapat menjadi fondasi kehidupan bersama.

Kritik terhadap pembunuhan, kezaliman, dan perang memperlihatkan bahwa novel menempatkan kehidupan manusia sebagai nilai yang harus dilindungi. Pertanyaan mengapa manusia saling membunuh menunjukkan kegelisahan moral terhadap hilangnya penghormatan kepada sesama. Ungkapan bahwa pertikaian hanya membawa kesedihan dan kehancuran menegaskan bahwa konflik bersenjata tidak menghasilkan kebaikan sosial. Dengan demikian, tabel ini menunjukkan bahwa toleransi sosial dalam novel hadir sebagai kritik terhadap kekerasan dan sebagai upaya mempertahankan martabat manusia di tengah krisis sosial.

4. Toleransi sebagai Kritik terhadap Fanatisme dan Eksklusivisme

Toleransi sosial dalam novel juga berfungsi sebagai kritik terhadap fanatisme dan eksklusivisme. Fanatisme dalam novel tampak pada sikap kelompok atau kekuasaan yang merasa paling benar, menolak perbedaan, memaksakan ideologi, dan menggunakan kekerasan terhadap pihak lain.

Tabel 4.7. Toleransi sebagai Kritik terhadap Fanatisme dan Eksklusivisme

No.	Data Teks Novel	Konteks Cerita	Bentuk Konstruksi Toleransi Sosial
1	«الفتنة محرك.. القاتل.. الظالم»	Tokoh atau narasi mengecam pelaku pembunuhan, fitnah, dan kezaliman.	Kritik terhadap fanatisme dan kekerasan
2	«الإنسان حرمة ترع لم ما» «أدميته وتحترم»	Tokoh menekankan pentingnya menjaga kehormatan manusia.	Penghormatan martabat manusia
3	«شريراً كائنًا ليس الفقر» «بالسيوف يستأصل»	Kemiskinan dibahas sebagai persoalan sosial.	Kritik terhadap penyelesaian represif
4	«الأنيان يقدسون الذين»	Kelompok tertentu merendahkan orang-orang yang memuliakan agama.	Kritik terhadap eksklusivisme antiagama
5	«الإسلام يخيفكم لا»	Islam diposisikan oleh pihak tertentu sebagai ancaman ideologis.	Kritik terhadap prasangka agama

Tabel tersebut menunjukkan bahwa toleransi sosial dalam novel berfungsi sebagai kritik terhadap fanatisme dan eksklusivisme. Fanatisme tampak melalui tindakan pembunuhan, penyebaran fitnah, dan kezaliman yang dilakukan oleh pihak tertentu. Novel tidak membenarkan sikap merasa paling benar apabila sikap tersebut melahirkan kekerasan dan penindasan. Dengan menggunakan diksi seperti pembunuh, penggerak fitnah, dan orang zalim, novel menempatkan fanatisme sebagai bentuk penyimpangan moral. Toleransi sosial dalam konteks ini menjadi sikap kritis terhadap dominasi yang merusak kemanusiaan.

Data tentang pentingnya menjaga kehormatan manusia menunjukkan bahwa toleransi berakar pada pengakuan terhadap martabat manusia. Manusia tidak boleh diperlakukan sebagai objek kekuasaan, propaganda, atau kekerasan. Bahkan persoalan kemiskinan pun tidak boleh diselesaikan dengan cara represif, sebagaimana terlihat dalam pernyataan bahwa kemiskinan tidak dapat diberantas dengan pedang. Hal ini menunjukkan bahwa novel menolak penyelesaian sosial yang mengandalkan kekerasan. Toleransi sosial dipahami sebagai cara memandang manusia secara adil, bermartabat, dan tidak merendahkan keberadaannya.

Kritik terhadap sikap antiagama juga menjadi bagian dari tabel ini. Kelompok tertentu digambarkan merendahkan orang-orang yang memuliakan agama dan memosisikan Islam sebagai ancaman. Data tersebut menunjukkan bahwa intoleransi tidak hanya muncul dari

fanatisme keagamaan, tetapi juga dari prasangka terhadap agama. Novel mengkritik segala bentuk eksklusivisme, baik yang bersumber dari kekuasaan politik maupun ideologi antiagama. Dengan demikian, toleransi sosial dalam novel diarahkan pada sikap saling menghormati, menolak prasangka, dan menjaga ruang hidup bersama tanpa menghilangkan identitas masing-masing.

E. Gagasan Imajiner Najīb al-Kailānī dalam Rekonstruksi Keberagamaan dan Toleransi Sosial

Paparan data sebelumnya menunjukkan bahwa novel *‘Aẓrā’ Jākartā* tidak hanya menampilkan keberagamaan dan toleransi sosial sebagai tema cerita, tetapi juga menghadirkan gagasan imajiner pengarang tentang bentuk kehidupan sosial yang lebih ideal. Gagasan imajiner tersebut tampak melalui cara Najīb al-Kailānī membangun tokoh, konflik, dialog, simbol keagamaan, serta kritik terhadap kekuasaan dan masyarakat. Novel ini menghadirkan agama sebagai sumber moral, toleransi sebagai dasar kehidupan sosial, dan kemanusiaan sebagai ukuran utama dalam menilai tindakan manusia.

Gagasan imajiner dalam bagian ini dipahami sebagai pandangan ideal pengarang yang dibangun melalui struktur cerita. Najīb al-Kailānī tidak menyampaikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian teoretis, tetapi melalui pengalaman tokoh, dialog keagamaan, kritik sosial, simbol mushaf, fitnah terhadap Fatimah, kekerasan sosial, serta gambaran masyarakat yang mengalami ketegangan ideologis. Dalam konteks ini, novel menjadi ruang imajinatif untuk merekonstruksi keberagamaan dan toleransi sosial. Rekonstruksi tersebut diarahkan pada bentuk keberagamaan yang lebih substantif, humanis, kritis, dan berpihak pada martabat manusia.

Berdasarkan data penelitian, gagasan imajiner Najīb al-Kailānī dapat dipaparkan dalam dua bentuk utama. Pertama, gagasan imajiner tentang rekonstruksi keberagamaan dan toleransi sosial. Kedua, impian pengarang terhadap bentuk kebudayaan ideal. Kedua bentuk tersebut saling berhubungan karena rekonstruksi keberagamaan dalam novel diarahkan pada pembentukan masyarakat yang lebih adil, damai, religius, dan manusiawi.

1. Gagasan Imajiner Najīb al-Kailānī dalam Rekonstruksi Keberagamaan dan Toleransi Sosial

Gagasan imajiner Najīb al-Kailānī dalam rekonstruksi keberagamaan dan toleransi sosial dibangun melalui sejumlah data penting. Gagasan tentang keberagamaan tampak melalui kritik terhadap identitas Islam formal, penekanan pada halal-haram, tuntutan terhadap keadilan Islam, dan pembelaan terhadap kaum lemah. Sementara itu, gagasan tentang toleransi sosial tampak melalui kritik terhadap fitnah, penghargaan terhadap perbedaan, persaudaraan sosial, penghormatan terhadap martabat manusia, dan penolakan terhadap kekerasan.

Tabel 4.8 Gagasan Imajiner Najīb al-Kailānī dalam Rekonstruksi Keberagamaan dan Toleransi Sosial

No.	Data Teks Novel	Konteks Cerita	Bentuk Gagasan Imajiner
1	«لكني مسلم» — «بشهادة الميلاد فقط»	Tokoh menanggapi klaim keislaman yang hanya bersifat formal.	Kritik terhadap keberagamaan formal
2	«والحلال والحرام عقيدة دينية مصدرها الله»	Tokoh membahas konsep halal dan haram sebagai dasar moral.	Agama sebagai pedoman etis
3	«القتل حرام.. السرقة حرام»	Penegasan larangan membunuh dan mencuri.	Rekonstruksi moralitas sosial
4	«إنني أطالب بتحقيق عدالة الإسلام»	Tokoh menuntut terwujudnya keadilan Islam.	Islam sebagai dasar keadilan sosial
5	«تحارب الفقر والظلم والجوع والمرض والجهل»	Islam dikaitkan dengan perjuangan melawan problem sosial.	Agama sebagai pembela kaum lemah
6	«السنة سوء تنهش عرضها وتغرقها في الشائعات»	Fatimah menjadi korban fitnah dan rumor sosial.	Kritik terhadap intoleransi verbal
7	«إنني أفخر بك كصديقة ذات شخصية قوية برغم اختلاف الرأي بيننا»	Tokoh menghargai Fatimah meskipun berbeda pandangan.	Toleransi sebagai penghargaan terhadap perbedaan
8	«الإخوة تجعل من الجميع سواسية كأسنان المشط أمام الله وأمام القانون»	Persaudaraan dijelaskan sebagai dasar kesetaraan manusia.	Toleransi sebagai persaudaraan sosial

No.	Data Teks Novel	Konteks Cerita	Bentuk Gagasan Imajiner
9	« ما لم ترع حرمة الإنسان وتحترم آدميته »	Tokoh menekankan pentingnya menjaga kehormatan manusia.	Toleransi sebagai penghormatan martabat manusia
10	« القسوة لا تلد إلا القسوة »	Tokoh menolak kekerasan sebagai penyelesaian konflik.	Kritik terhadap kekerasan dan fanatisme

Gagasan imajiner Najīb al-Kailānī dalam rekonstruksi keberagamaan tampak dari cara novel membedakan keberagamaan formal dan keberagamaan substantif. Keberagamaan formal ditunjukkan melalui klaim identitas Islam yang hanya bersifat administratif, sedangkan keberagamaan substantif ditunjukkan melalui iman, sikap moral, tanggung jawab sosial, keberanian membela kebenaran, dan kesediaan melawan ketidakadilan. Data tentang dialog “لكني مسلم” — “بشهادة الميلاد فقط” menunjukkan adanya kritik terhadap identitas keagamaan yang hanya berhenti pada status. Dalam konteks cerita, agama tidak cukup dinyatakan melalui pengakuan formal, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku dan tanggung jawab moral.

Kritik terhadap keberagamaan formal tersebut memperlihatkan bahwa Najīb al-Kailānī ingin membangun kembali makna agama sebagai kekuatan etis. Agama tidak diposisikan sebagai atribut sosial yang melekat pada nama, kelompok, atau status, tetapi sebagai sumber kesadaran yang memengaruhi cara tokoh bertindak. Tokoh Fatimah menjadi contoh penting dalam hal ini. Ia tidak hanya diperkenalkan sebagai mahasiswa yang berafiliasi dengan kelompok Islam Masyumi, tetapi juga digambarkan sebagai perempuan yang memiliki keteguhan iman, kesadaran moral, dan keberanian menghadapi tekanan sosial. Identitas keagamaan Fatimah tidak berhenti sebagai keterangan sosial, melainkan menjadi dasar bagi sikap, pilihan, dan perlawanannya terhadap fitnah serta ketidakadilan.

Rekonstruksi keberagamaan juga tampak melalui penempatan agama sebagai pedoman moral. Data tentang konsep halal dan haram, larangan membunuh, larangan

mencuri, larangan khamar, serta kritik terhadap kebohongan dan kemunafikan menunjukkan bahwa agama dalam novel berfungsi sebagai ukuran benar dan salah. Kutipan seperti “والحلال والحرام عقيدة دينية مصدرها الله” dan “القتل حرام.. السرقة حرام” menunjukkan bahwa moralitas dalam novel tidak dilepaskan dari sumber nilai keagamaan. Agama menjadi dasar bagi tokoh untuk menilai perilaku personal, relasi sosial, dan praktik politik.

Dalam paparan data tersebut tampak bahwa Najīb al-Kailānī merekonstruksi agama sebagai sistem nilai yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Agama tidak hanya berada pada ranah ibadah, tetapi juga masuk ke dalam persoalan pergaulan, kejujuran, kekuasaan, hukum, dan keadilan sosial. Fatimah menolak khamar karena alasan agama, mempertanyakan perilaku sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan menilai kebohongan politik sebagai bentuk kemerosotan moral. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman dalam novel bersifat praktis dan sosial. Agama hadir sebagai prinsip yang mengarahkan keputusan tokoh dalam situasi konkret.

Gagasan imajiner pengarang juga tampak melalui konstruksi agama sebagai kritik sosial. Dalam data yang telah dipaparkan, Islam digambarkan sebagai kekuatan yang melawan korupsi, kezaliman, ketergantungan, perbudakan, kemiskinan, kelaparan, penyakit, kebodohan, dan kemunafikan. Kutipan “وكان مجيء الدين الإسلامي في بلادنا.. ثورة” “على الفساد والظلم والتبعية والعبودية” menunjukkan bahwa agama dipahami sebagai kekuatan perubahan sosial. Islam tidak digambarkan sebagai ajaran pasif, melainkan sebagai energi moral yang menggerakkan manusia untuk menolak kerusakan sosial.

Data tersebut menunjukkan bahwa imajinasi keagamaan Najīb al-Kailānī bersifat transformatif. Agama tidak hanya digunakan untuk membentuk kesalehan personal, tetapi juga untuk membangun kesadaran sosial. Ketika tokoh menyatakan tuntutan terhadap keadilan Islam dan menegaskan bahwa Islam melawan kemiskinan, kezaliman,

kelaparan, penyakit, dan kebodohan, novel memperlihatkan bahwa keberagaman yang ideal harus memiliki keberpihakan terhadap manusia. Keberagaman tidak boleh berhenti pada simbol, ritual, atau identitas kelompok, tetapi harus hadir sebagai pembelaan terhadap mereka yang lemah dan tertindas.

Pada sisi lain, gagasan imajiner tentang toleransi sosial tampak melalui penolakan novel terhadap fitnah, kekerasan, fanatisme, dan eksklusivisme. Toleransi sosial tidak hanya digambarkan sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga sebagai upaya menjaga martabat manusia dari penghinaan, perundungan, kekerasan, dan prasangka. Data tentang Fatimah yang menjadi korban fitnah dan cemoohan memperlihatkan bahwa intoleransi dapat hadir melalui bahasa, rumor, dan kekerasan simbolik. Kutipan “ألسنة ضحكات الهزء والسخرية تقابلها في كل مكان” dan “السوء تنهش عرضها وتغرقها في الشائعات” menunjukkan bahwa fitnah dan ejekan diposisikan sebagai bentuk kekerasan sosial yang menyerang kehormatan manusia.

Melalui data tersebut, Najīb al-Kailānī merekonstruksi toleransi sosial sebagai penghormatan terhadap martabat manusia. Toleransi tidak cukup dipahami sebagai membiarkan orang lain hidup, tetapi harus diwujudkan dalam perlindungan terhadap nama baik, kehormatan, dan hak sosial seseorang. Fatimah menjadi tokoh yang memperlihatkan bagaimana intoleransi sosial dapat menekan manusia secara psikologis dan moral. Namun, melalui keteguhan Fatimah, novel juga menunjukkan bahwa manusia yang beriman memiliki kekuatan untuk bertahan di tengah tekanan sosial. Dengan demikian, toleransi sosial dalam novel berkaitan langsung dengan nilai kemanusiaan.

Gagasan imajiner tentang toleransi juga tampak melalui penghargaan terhadap perbedaan. Data tentang ungkapan “إنني أفخر بك كصديقة ذات شخصية قوية برغم اختلاف الرأي بيننا” menunjukkan adanya pengakuan terhadap pribadi Fatimah meskipun terdapat perbedaan pandangan. Kutipan ini memperlihatkan bahwa perbedaan pendapat tidak harus

melahirkan permusuhan. Tokoh tetap dapat menghargai pihak lain sebagai pribadi yang kuat dan bermartabat. Selain itu, data tentang keterbukaan terhadap berbagai budaya, penghormatan terhadap semua agama melalui prinsip Pancasila, serta gagasan kesetaraan laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa toleransi sosial dalam novel mencakup perbedaan agama, budaya, pendapat, dan gender.

Dari data tersebut, tampak bahwa toleransi sosial yang diimajinasikan Najīb al-Kailānī adalah toleransi yang aktif. Toleransi tidak hanya berupa sikap tidak mengganggu pihak lain, tetapi juga berupa pengakuan terhadap keberadaan orang lain secara bermartabat. Toleransi juga diwujudkan melalui solidaritas sosial, sebagaimana tampak dalam data tentang persaudaraan, kesetaraan manusia di hadapan Allah dan hukum, kepedulian terhadap rakyat miskin, dan pembelaan terhadap hak perempuan. Dengan demikian, toleransi dalam novel tidak bersifat individual semata, tetapi menjadi dasar relasi sosial yang lebih luas.

Paparan data juga menunjukkan bahwa rekonstruksi keberagamaan dan toleransi sosial dalam novel saling berkaitan. Agama menjadi dasar moral untuk menghormati manusia, sedangkan toleransi menjadi bentuk sosial dari nilai agama yang humanis. Ketika novel menegaskan pentingnya persaudaraan, kesetaraan manusia, pembelaan terhadap kaum miskin, dan penghormatan terhadap semua agama, tampak bahwa keberagamaan dan toleransi tidak dipertentangkan. Keduanya justru saling menguatkan. Agama memberi dasar nilai, sedangkan toleransi menjadi wujud sosial dari nilai tersebut.

Dengan demikian, gagasan imajiner Najīb al-Kailānī dalam rekonstruksi keberagamaan dan toleransi sosial dapat dirumuskan sebagai upaya membangun agama yang substantif dan masyarakat yang manusiawi. Agama yang ideal dalam novel adalah agama yang membentuk kejujuran, keberanian moral, keadilan, dan pembelaan terhadap manusia. Toleransi yang ideal adalah toleransi yang menghormati perbedaan, menolak

kekerasan, melindungi martabat manusia, dan membangun solidaritas sosial. Gagasan ini memperlihatkan bahwa novel *'Azrā' Jākartā* bukan hanya teks naratif, tetapi juga teks yang memuat visi sosial dan ideologis pengarang.

F. Impian Najīb al-Kailānī terhadap Bentuk Kebudayaan Ideal

Impian kebudayaan ideal Najīb al-Kailānī dibangun melalui sejumlah nilai utama. Nilai tersebut meliputi keadilan, pembelaan terhadap kaum lemah, penolakan terhadap kekerasan, penghormatan terhadap semua agama, kesetaraan gender, persaudaraan sosial, penghormatan terhadap martabat manusia, dan keteguhan spiritual.

Tabel 4.9 Impian Najīb al-Kailānī terhadap Bentuk Kebudayaan Ideal

No.	Data Teks Novel	Konteks Cerita	Bentuk Kebudayaan Ideal
1	«إنني أطالب بتحقيق عدالة الإسلام»	Tokoh menuntut keadilan Islam.	Kebudayaan berbasis keadilan
2	«تحارب الفقر والظلم والجوع والمرض والجهل»	Islam dikaitkan dengan perjuangan sosial.	Kebudayaan yang membela kaum lemah
3	«القسوة لا تلذ إلا القسوة»	Tokoh menolak kekerasan.	Kebudayaan damai
4	«الظلم يورث الحقد»	Tokoh menjelaskan akibat kezaliman.	Kebudayaan anti-kezaliman
5	«القتال لا يجلب غير الحزن والدمار»	Tokoh menolak perang dan pertikaian.	Kebudayaan anti-kekerasan
6	«البانجاسيلا أو المبادئ الخمسة التي تنص على احترام جميع الأديان»	Pancasila disebut sebagai prinsip penghormatan terhadap semua agama.	Kebudayaan plural dan toleran
7	«يجب أن تكون حياتنا الجديدة شعارها أن لا تفرقة بين الرجل والمرأة»	Tokoh menyuarakan kesetaraan laki-laki dan perempuan.	Kebudayaan setara gender
8	«الإخوة تجعل من الجميع سواسية كأسنان المشط» «أمام الله وأمام القانون»	Persaudaraan dijelaskan sebagai dasar kesetaraan.	Kebudayaan persaudaraan
9	«ما لم ترع حرمة الإنسان وتحترم آدميته»	Tokoh menekankan pentingnya kehormatan manusia.	Kebudayaan yang menjaga martabat manusia
10	«وفي جيبها مصحف صغير»	Mushaf ditemukan di saku Fatimah setelah wafat.	Kebudayaan religius-spiritual

Impian Najīb al-Kailānī terhadap bentuk kebudayaan ideal dalam novel *'Azrā' Jākartā* tampak melalui gambaran masyarakat yang diharapkan mampu keluar dari fitnah, kekerasan, kemiskinan, penindasan, dan konflik ideologis. Kebudayaan ideal yang dibayangkan pengarang bukan kebudayaan yang hanya menampilkan simbol

agama, tetapi kebudayaan yang menjadikan agama sebagai sumber moral, kemanusiaan sebagai dasar relasi sosial, dan toleransi sebagai prinsip kehidupan bersama. Impian kebudayaan tersebut lahir dari latar cerita yang memperlihatkan masyarakat dalam situasi krisis.

Data penelitian menunjukkan bahwa latar sosial novel adalah masyarakat yang berada dalam ketegangan ideologis dan politik. Agama, kekuasaan, dan ideologi saling berhadapan. Kelompok Islam mengalami tekanan, perempuan mengalami fitnah dan perundungan, rakyat kecil menghadapi kemiskinan, serta kekuasaan digambarkan menggunakan propaganda dan kekerasan. Latar tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dalam novel belum berada dalam kondisi ideal. Justru dari kondisi yang penuh tekanan itulah Najīb al-Kailānī membangun imajinasi tentang kebudayaan yang lebih adil dan manusiawi.

Bentuk kebudayaan ideal pertama yang tampak dalam novel adalah kebudayaan yang menjunjung keadilan. Keadilan menjadi nilai penting karena novel berkali-kali menunjukkan kritik terhadap kezaliman, kemiskinan, kebohongan, dan kemunafikan. Data tentang tuntutan terhadap keadilan Islam memperlihatkan bahwa masyarakat ideal menurut pengarang adalah masyarakat yang menjadikan agama sebagai dasar keadilan sosial. Agama tidak boleh dipisahkan dari persoalan manusia, karena agama justru hadir untuk membebaskan manusia dari kemiskinan, kebodohan, penyakit, kelaparan, dan penindasan. Dengan demikian, kebudayaan ideal yang diimpikan al-Kailānī adalah kebudayaan yang berpihak pada keadilan sosial.

Bentuk kebudayaan ideal kedua adalah kebudayaan yang menolak kekerasan. Novel memperlihatkan bahwa kekerasan tidak dapat menjadi jalan penyelesaian masalah. Ungkapan “الظلم يورث الحق”, “القسوة لا تلد إلا القسوة”, dan “القتال لا يجلب غير الحزن” menunjukkan bahwa kekerasan hanya melahirkan kekerasan baru, kezaliman “والدمار

melahirkan kebencian, dan pertikaian membawa kehancuran. Data ini menunjukkan bahwa pengarang membayangkan masyarakat ideal sebagai masyarakat yang tidak menyelesaikan konflik melalui kekerasan, tetapi melalui keadilan, penghormatan, dan kesadaran moral.

Bentuk kebudayaan ideal ketiga adalah kebudayaan yang menghormati perbedaan. Novel menampilkan penghargaan terhadap perbedaan pendapat, keterbukaan terhadap berbagai budaya, penghormatan terhadap semua agama, dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Penyebutan Pancasila sebagai prinsip yang menghormati semua agama menunjukkan bahwa novel menyadari realitas masyarakat majemuk. Dalam masyarakat ideal yang dibayangkan al-Kailānī, perbedaan tidak menjadi alasan untuk merendahkan pihak lain. Perbedaan justru harus dikelola melalui penghormatan dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kebudayaan ideal dalam novel adalah kebudayaan yang plural, terbuka, dan beradab.

Bentuk kebudayaan ideal keempat adalah kebudayaan persaudaraan. Data tentang persaudaraan sosial menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan personal, fisik, dan material tidak seharusnya melahirkan diskriminasi. Sebaliknya, perbedaan tersebut harus disatukan oleh nilai persaudaraan. Ungkapan “الإخوة تجعل من الجميع سواسية كأسنان المشط أمام الله وأمام القانون” memperlihatkan bahwa manusia dipandang setara di hadapan Allah dan hukum. Kebudayaan ideal dalam novel dengan demikian tidak dibangun di atas hierarki sosial yang menindas, tetapi di atas kesetaraan manusia dan penghormatan terhadap martabat setiap orang.

Bentuk kebudayaan ideal kelima adalah kebudayaan yang membela kelompok rentan. Novel memberi perhatian pada rakyat miskin, perempuan, korban fitnah, dan masyarakat yang mengalami kekerasan. Narasi tentang wilayah miskin yang dipenuhi penyakit, kemiskinan, dan penderitaan memperlihatkan adanya empati terhadap

kelompok bawah. Pembelaan terhadap hak perempuan juga menunjukkan bahwa kebudayaan ideal menurut al-Kailānī tidak dapat dilepaskan dari keadilan gender. Masyarakat ideal bukan hanya masyarakat yang berbicara tentang agama dan persatuan, tetapi masyarakat yang mampu melindungi mereka yang lemah dan rentan.

Dalam novel, impian terhadap kebudayaan ideal juga ditandai oleh integrasi antara agama dan kemanusiaan. Agama tidak dipertentangkan dengan kehidupan sosial, tetapi ditempatkan sebagai sumber nilai yang membentuk manusia agar lebih jujur, adil, berani, dan peduli. Kemanusiaan juga tidak dilepaskan dari nilai ketuhanan, sebab penghormatan terhadap manusia berakar pada keyakinan bahwa manusia memiliki martabat di hadapan Allah. Dengan demikian, kebudayaan ideal yang dibayangkan al-Kailānī adalah kebudayaan religius-humanis, yaitu kebudayaan yang menjadikan agama sebagai dasar moral dan kemanusiaan sebagai ruang pengamalannya.

Simbol mushaf kecil dalam novel memperkuat impian kebudayaan tersebut. Mushaf kecil yang diberikan Abu Hasan kepada Fatimah dan ditemukan di sakunya setelah wafat menjadi simbol bahwa agama harus melekat dalam perjuangan hidup manusia. Kematian Fatimah sebagai syahidah tidak hanya menjadi akhir tragis, tetapi juga menjadi penanda bahwa nilai agama tetap bertahan di tengah kekerasan dan penindasan. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa kebudayaan ideal dalam imajinasi al-Kailānī tidak dibangun melalui kemenangan fisik, tetapi melalui kemenangan moral dan spiritual.

Dengan demikian, impian Najīb al-Kailānī terhadap bentuk kebudayaan ideal dapat dirumuskan sebagai kebudayaan yang religius, adil, damai, plural, setara, dan manusiawi. Kebudayaan tersebut menolak kekerasan, fitnah, kemunafikan, prasangka, fanatisme, dan penindasan. Sebaliknya, kebudayaan ideal itu dibangun melalui keimanan, keadilan, persaudaraan, penghormatan terhadap perbedaan, pembelaan

terhadap kaum lemah, serta pengakuan terhadap martabat manusia. Novel '*Aḏrā' Jākartā*' dengan demikian tidak hanya memaparkan konflik sosial, tetapi juga menghadirkan visi kebudayaan yang diharapkan mampu menjadi alternatif bagi masyarakat yang mengalami krisis moral dan sosial.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konstruksi Keberagamaan dalam Novel '*Aḡrā*' *Jākartā*

Konstruksi keberagamaan dalam novel '*Aḡrā*' *Jākartā* karya Najīb al-Kailānī ditampilkan sebagai sistem nilai yang mengatur identitas, moralitas, tindakan sosial, dan sikap tokoh terhadap kekuasaan. Berdasarkan paparan data, keberagamaan dalam novel ini tidak hanya hadir dalam bentuk simbol atau atribut keagamaan, tetapi juga tampil sebagai kesadaran etis yang memengaruhi cara tokoh memahami diri, menilai tindakan, menghadapi tekanan sosial, serta membangun sikap terhadap ketidakadilan. Keberagamaan tersebut ditemukan dalam empat bentuk utama, yaitu keberagamaan sebagai identitas tokoh, keberagamaan sebagai pedoman moral, keberagamaan sebagai kritik sosial, dan keberagamaan dalam relasi individu, masyarakat, dan kekuasaan. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa agama dalam novel tidak diposisikan sebagai unsur dekoratif, melainkan sebagai pusat pembentukan makna sosial dan ideologis.

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, konstruksi keberagamaan tersebut dapat dipahami sebagai hasil kerja teks dalam memproduksi makna ideologis. Fairclough menjelaskan bahwa teks tidak pernah sepenuhnya netral karena pilihan bahasa, struktur narasi, relasi tokoh, dan representasi sosial selalu berhubungan dengan praktik kekuasaan dan ideologi.^{72,73} Oleh karena itu, keberagamaan dalam '*Aḡrā*' *Jākartā* tidak cukup dibaca sebagai tema cerita, tetapi harus dipahami sebagai wacana yang dibangun untuk menegaskan posisi pengarang terhadap agama, moralitas, dan realitas sosial. Melalui tokoh Fatimah, Haji Muhammad Idris, Abu Hasan, serta simbol mushaf kecil, al-Kailānī membangun

⁷² Norman Fairclough, *Language and Power* (London: Longman, 1989).

⁷³ Norman Fairclough, *Discourse and Social Change* (Cambridge: Polity Press., 1992).

wacana bahwa agama merupakan sumber identitas, kekuatan batin, legitimasi moral, dan kritik terhadap kekuasaan yang menindas.

Pada tataran nilai, novel ini membangun keberagamaan yang bersifat substantif. Keberagamaan tidak berhenti pada pengakuan formal sebagai Muslim, tetapi menuntut pembuktian dalam tindakan, moralitas, dan keberanian menghadapi ketidakadilan. Hal ini tampak dalam data ketika tokoh Fatimah menanggapi klaim keislaman yang hanya bersifat administratif melalui ungkapan “لكني مسلم” — “بشهادة الميلاد فقط”. Dialog tersebut memperlihatkan kritik terhadap keberagamaan formal atau simbolik. Agama tidak cukup menjadi label identitas, sebab agama harus hadir sebagai kekuatan moral yang mengarahkan perilaku. Kritik ini sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid bahwa keberagamaan yang sejati tidak berhenti pada simbolisme luar, tetapi harus menyentuh kesadaran etis, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial.⁷⁴

Relasi agama dengan kehidupan sosial dalam novel terlihat sangat kuat. Agama tidak dibatasi pada ruang privat, tetapi masuk ke dalam wilayah sosial, politik, hukum, budaya, dan relasi antarmanusia. Konsep halal dan haram digunakan untuk menilai tindakan personal, sedangkan syariat dikaitkan dengan keadilan sosial dan kemaslahatan manusia. Dalam data Bab IV, agama ditampilkan sebagai pedoman moral melalui larangan membunuh, mencuri, berdusta, berkhianat, dan meminum khamar. Pada saat yang sama, agama juga menjadi dasar kritik terhadap kebohongan dan kemunafikan politik. Dengan demikian, keberagamaan dalam novel ini bersifat sosial-transformatif karena tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga mendorong keadilan sosial. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Kuntowijoyo tentang nilai profetik yang menghubungkan transendensi, humanisasi, dan liberasi dalam kehidupan sosial.⁷⁵

⁷⁴ Madjid, “Islam, Doktrin Dan Peradaban, Jakarta.”

⁷⁵ Islam Sebagai Ilmu Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), 2001.

Cara tokoh mempraktikkan agama juga menunjukkan bahwa keberagamaan dalam novel hadir secara konkret. Fatimah mempraktikkan agama melalui keteguhan prinsip, penolakan terhadap perilaku yang bertentangan dengan nilai Islam, keberanian menghadapi fitnah, serta kesediaan mempertahankan martabat diri. Haji Muhammad Idris mempraktikkan agama melalui nasihat, kisah Qur'ani, khutbah, doa, dan penguatan spiritual. Abu Hasan menghadirkan praktik keagamaan melalui simbol mushaf kecil yang diberikan kepada Fatimah sebagai “hadiah langit”. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa agama dalam novel tidak hanya berupa ajaran normatif, tetapi menjadi pengalaman hidup yang menyatu dengan penderitaan, perjuangan, dan relasi sosial tokoh. Hal ini memperkuat gagasan bahwa keberagamaan dalam karya sastra dapat hadir sebagai pengalaman eksistensial, bukan sekadar doktrin formal.⁷⁶

1. Analisis Teks Keberagamaan

Pada tingkat analisis teks, konstruksi keberagamaan dalam ‘*Azrā*’ *Jākartā* tampak melalui pilihan bahasa religius yang dominan. Kata-kata seperti “الله”, “الإسلام”, “الشريعة”, “الحلال والحرام”, “القرآن الكريم”, “المصحف”, “الإيمان”, “التوحيد”, “الله أكبر”, “شهيدة” menjadi penanda utama wacana religius dalam novel. Dalam perspektif Fairclough, pilihan leksikal semacam ini menunjukkan proses *lexicalization*, yaitu pemilihan kosakata tertentu untuk menonjolkan cara pandang tertentu terhadap realitas.⁷⁷ Diksi-diksi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai istilah keagamaan, tetapi juga sebagai perangkat ideologis yang mengarahkan pembaca untuk memahami konflik sosial melalui horizon Islam. Dengan demikian, bahasa religius dalam novel berfungsi membangun legitimasi moral bagi tokoh-tokoh yang berpihak pada agama, keadilan, dan kemanusiaan.

⁷⁶ Rene Wellek and Austin Warren, *Teori Kesusastraan: Diindonesiakan Oleh Melani Budianta* (Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1995).

⁷⁷ Fairclough, *Discourse and Social Change*.

Simbol keagamaan juga memiliki fungsi penting dalam konstruksi keberagamaan. Mushaf kecil yang diberikan Abu Hasan kepada Fatimah bukan sekadar benda religius, melainkan simbol spiritual yang memperlihatkan kedekatan tokoh dengan Al-Qur'an, keteguhan iman, dan kekuatan batin dalam menghadapi penderitaan. Ketika Fatimah menerima mushaf dengan penuh penghormatan dan ketika mushaf itu ditemukan di sakunya setelah ia wafat, novel membangun makna bahwa agama melekat pada kehidupan, perjuangan, dan kematian tokoh. Simbol tersebut memperlihatkan bahwa keberagamaan dalam novel tidak berhenti pada wacana lisan, tetapi menjelma menjadi tanda eksistensial yang memberi makna pada penderitaan manusia. Dalam teori semiotik sastra, simbol semacam ini berfungsi memperdalam pesan ideologis karya karena benda konkret diberi makna moral dan spiritual.⁷⁸

Narasi tokoh memperlihatkan pembagian posisi ideologis yang jelas. Fatimah direpresentasikan sebagai perempuan religius yang cerdas, teguh, kritis, dan berani menghadapi tekanan sosial. Haji Muhammad Idris direpresentasikan sebagai figur religius yang memberi bimbingan moral, sedangkan Abu Hasan hadir sebagai tokoh yang memperkuat dimensi spiritual dan emosional Fatimah. Sebaliknya, tokoh-tokoh yang menolak agama, menyebarkan fitnah, atau menggunakan kekuasaan secara represif direpresentasikan dengan diksi negatif seperti “الكذب”, “القاتل”, “محرك الفتنة”, “الظالم”, dan “النفاق”. Dalam kerangka Fairclough, representasi ini memperlihatkan adanya strategi klasifikasi ideologis, yaitu teks menempatkan tokoh tertentu sebagai pembawa nilai positif dan tokoh lain sebagai representasi dominasi yang harus dikritik.⁷⁹

Dialog keagamaan dalam novel menjadi ruang pertarungan wacana. Dialog tentang halal-haram, syariat, identitas Islam, fitnah, kekuasaan Tuhan, dan peran agama dalam

⁷⁸ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Gadjah Mada University Press, 2012).

⁷⁹ Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*.

revolusi menunjukkan bahwa percakapan antartokoh tidak hanya berfungsi menggerakkan alur, tetapi juga memproduksi perdebatan ideologis. Melalui dialog tersebut, pembaca diajak melihat benturan antara keberagamaan substantif dan keberagamaan formal, antara moralitas Islam dan pragmatisme politik, serta antara nilai ketuhanan dan ideologi antiagama. Dengan demikian, dialog keagamaan dalam novel menjadi arena diskursif tempat agama diperdebatkan, dipertahankan, dan digunakan sebagai dasar kritik sosial.

2. Praktik Diskursif Keberagamaan

Pada tataran praktik diskursif, teks memproduksi makna keberagamaan melalui penyusunan alur, penempatan tokoh, pengulangan simbol, dan pengaturan konflik. Fairclough menjelaskan bahwa praktik diskursif berkaitan dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks dalam masyarakat.⁸⁰ Dalam novel ini, al-Kailānī memproduksi makna keberagamaan dengan cara menghadirkan agama dalam pengalaman hidup tokoh, bukan melalui ceramah normatif yang berdiri sendiri. Agama muncul ketika Fatimah menghadapi fitnah, ketika Haji Muhammad Idris memberi nasihat, ketika khutbah digunakan sebagai media penyadaran, ketika mushaf kecil menjadi simbol keteguhan, dan ketika kematian Fatimah dimaknai sebagai syahadah. Dengan demikian, keberagamaan diproduksi sebagai pengalaman naratif yang hidup dan menyentuh dimensi moral pembaca.

Posisi pengarang dalam membangun wacana keberagamaan tampak jelas melalui keberpihakan terhadap Islam sebagai kekuatan moral dan sosial. Al-Kailānī tidak membangun agama sebagai simbol kekuasaan yang menindas, tetapi sebagai sumber pembebasan dari fitnah, kemiskinan, kebohongan, kekerasan, dan kemunafikan. Posisi ini menunjukkan bahwa pengarang memandang agama sebagai perangkat etik untuk melawan struktur sosial yang tidak adil. Dalam konteks sastra Islam, posisi tersebut sejalan dengan

⁸⁰ Fairclough, *Discourse and Social Change*.

pandangan bahwa sastra dapat menjadi media dakwah, kritik sosial, dan pembentukan kesadaran moral masyarakat.⁸¹ Oleh karena itu, *'Aẓrā' Jākartā* dapat dibaca sebagai karya sastra yang menggunakan narasi religius untuk membangun kesadaran sosial.

Produksi makna keberagamaan dalam novel juga dilakukan melalui posisi pembaca. Pembaca diarahkan untuk bersimpati kepada Fatimah sebagai tokoh religius yang mengalami tekanan, dan pada saat yang sama diarahkan untuk menolak tokoh-tokoh yang menindas, memfitnah, dan merendahkan agama. Dalam istilah Fairclough, teks membangun *preferred reading*, yaitu arah pemaknaan yang diutamakan oleh struktur wacana.⁸² Pembaca tidak dibiarkan berada pada posisi netral, melainkan diarahkan untuk memahami bahwa agama yang benar adalah agama yang membela martabat manusia, sedangkan kekuasaan yang menggunakan kebohongan dan kekerasan harus dikritik. Dengan demikian, praktik diskursif novel bekerja membentuk kesadaran religius-humanis pada diri pembaca.

3. Praktik Sosial Budaya Keberagamaan

Pada tataran praktik sosial budaya, konstruksi keberagamaan dalam novel lahir dari kondisi masyarakat yang penuh ketegangan ideologis, politik, dan sosial. Paparan data menunjukkan bahwa latar sosial novel adalah masyarakat yang berada dalam pertarungan antara agama, kekuasaan, dan ideologi. Kelompok Islam mengalami tekanan, perempuan mengalami fitnah dan perundungan, rakyat kecil menghadapi kemiskinan, sedangkan kekuasaan digambarkan menggunakan propaganda dan kekerasan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa wacana keberagamaan muncul sebagai respons terhadap krisis sosial. Agama dihadirkan bukan sebagai pelarian dari realitas, melainkan sebagai bahasa moral untuk membaca dan mengkritik kerusakan sosial.

⁸¹ Dede Sutisna, Rohanda Rohanda, and Yusuf Ali Shaleh Atha, *Peran Sastra Arab Dalam Dakwah Islam, Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, vol. 24, 2024.

⁸² Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*.

Kritik sosial terhadap masyarakat Muslim tampak dalam dua arah. Pertama, novel mengkritik keberagamaan formal yang hanya berhenti pada identitas administratif tanpa tanggung jawab moral. Kritik ini terlihat dari dialog yang mempertanyakan klaim keislaman seseorang yang hanya berdasarkan “akta kelahiran”. Kedua, novel mengkritik masyarakat yang membiarkan fitnah, kekerasan, kemunafikan, dan ketidakadilan berlangsung. Dengan demikian, al-Kailānī tidak hanya mengkritik pihak antiagama, tetapi juga mengingatkan masyarakat Muslim agar tidak menjadikan agama sebagai simbol kosong. Keberagamaan harus melahirkan kejujuran, keberanian menyuarakan kebenaran, pembelaan terhadap kaum lemah, dan penolakan terhadap kezaliman.

Dalam perspektif Islam moderat, konstruksi keberagamaan seperti ini menunjukkan keseimbangan antara keteguhan prinsip dan tanggung jawab sosial. Moderasi beragama tidak berarti mengaburkan ajaran agama, tetapi menempatkan agama secara adil, manusiawi, dan tidak ekstrem dalam kehidupan bersama.⁸³ Fatimah menjadi contoh tokoh yang teguh terhadap nilai Islam, tetapi keteguhannya tidak diarahkan pada kebencian. Sebaliknya, ia tampil sebagai subjek moral yang menjaga martabat diri dan mengkritik penyimpangan sosial. Dengan demikian, keberagamaan dalam novel dapat dipahami sebagai keberagamaan moderat, substantif, dan transformatif.

Berdasarkan uraian tersebut, konstruksi keberagamaan dalam *‘Azrā’ Jākartā* dapat disimpulkan sebagai keberagamaan religius-humanis. Agama ditampilkan sebagai identitas, pedoman moral, sumber kekuatan batin, kritik sosial, dan wacana tandingan terhadap kekuasaan represif. Nilai-nilai religius yang dibangun meliputi tauhid, iman, tawakal, kejujuran, keadilan, keberanian moral, penghormatan terhadap Al-Qur’an, serta pembelaan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, novel ini menegaskan bahwa keberagamaan

⁸³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, “Moderasi Beragama,” *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* 14 (2019).

yang ideal bukan keberagamaan formal dan simbolik, melainkan keberagamaan yang hidup dalam tindakan, keberpihakan sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan.

B. Konstruksi Toleransi Sosial dalam Novel *'Azrā' Jākartā*

Konstruksi toleransi sosial dalam novel *'Azrā' Jākartā* ditampilkan sebagai sikap etis dalam menghadapi perbedaan, konflik, dan ketimpangan sosial. Berdasarkan paparan data, toleransi sosial dalam novel ditemukan dalam empat bentuk utama, yaitu toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan, toleransi sebagai solidaritas sosial, toleransi dalam ketegangan sosial, dan toleransi sebagai kritik terhadap fanatisme serta eksklusivisme. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa toleransi dalam novel tidak dimaknai secara pasif sebagai sekadar membiarkan perbedaan, tetapi sebagai sikap aktif yang melibatkan penghormatan, empati, persaudaraan, keadilan, dan pembelaan terhadap martabat manusia.

Dalam konteks teori toleransi, toleransi sosial dapat dipahami sebagai kesediaan untuk menghormati keberadaan orang lain yang berbeda pandangan, agama, budaya, status sosial, atau identitas. Toleransi bukan berarti menyetujui seluruh pandangan pihak lain, melainkan mengakui hak pihak lain untuk hidup secara bermartabat. Hal ini sejalan dengan pandangan pluralisme sosial yang menekankan bahwa masyarakat majemuk membutuhkan etika penghormatan, dialog, dan kesediaan hidup bersama agar perbedaan tidak berubah menjadi konflik.⁸⁴ Dalam novel *'Azrā' Jākartā*, toleransi dibangun melalui penghargaan terhadap perbedaan pendapat, keterbukaan budaya, penghormatan terhadap semua agama, kesetaraan gender, solidaritas terhadap rakyat miskin, dan kritik terhadap kekerasan.

Relasi antarkelompok sosial dan agama dalam novel digambarkan berada dalam situasi tegang. Masyarakat yang direpresentasikan al-Kailānī bukan masyarakat yang harmonis secara utuh, melainkan masyarakat yang diliputi konflik ideologi, prasangka, fitnah, kekerasan, dan

⁸⁴ Christian Siregar, "Pluralism and Religious Tolerance in Indonesia: An Ethical-Theological Review Based on Christian Faith Perspectives," *Humaniora* 7, no. 3 (2016): 349–58.

tekanan politik. Dalam kondisi tersebut, toleransi menjadi nilai yang diuji. Novel memperlihatkan bahwa absennya toleransi melahirkan fitnah, perundungan, prasangka terhadap agama, kekerasan sosial, bahkan pembunuhan. Oleh sebab itu, toleransi dalam novel tidak hanya menjadi nilai normatif, tetapi menjadi kebutuhan sosial yang menentukan keberlangsungan hidup bersama.

Sikap tokoh terhadap perbedaan tampak dalam beberapa bentuk. Ada tokoh yang mampu menghargai Fatimah meskipun berbeda pandangan, ada tokoh yang menunjukkan keterbukaan terhadap berbagai budaya dan pengetahuan, dan ada pula wacana yang menyebut Pancasila sebagai prinsip penghormatan terhadap semua agama. Di sisi lain, terdapat tokoh atau kelompok yang memandang Islam sebagai ancaman, merendahkan orang-orang yang memuliakan agama, dan menggunakan kekerasan sebagai cara menyelesaikan persoalan sosial. Kontras ini menunjukkan bahwa novel membangun oposisi antara wacana toleransi dan wacana intoleransi. Dalam perspektif Fairclough, oposisi semacam ini memperlihatkan bagaimana teks mengonstruksi posisi ideologis tertentu melalui representasi tokoh dan peristiwa.⁸⁵

Nilai humanisme dan pluralitas menjadi dasar konstruksi toleransi sosial dalam novel. Humanisme tampak melalui penekanan terhadap martabat manusia, pembelaan terhadap perempuan, empati terhadap rakyat miskin, dan kritik terhadap kekerasan. Pluralitas tampak melalui pengakuan terhadap perbedaan agama, budaya, pendapat, dan jenis kelamin. Keduanya dipadukan dengan nilai religius, sehingga toleransi dalam novel tidak bersifat sekuler sepenuhnya, tetapi berakar pada kesadaran bahwa manusia memiliki martabat di hadapan Tuhan dan hukum. Pandangan ini sejalan dengan humanisme religius, yaitu pemahaman yang

⁸⁵ Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*.

menempatkan manusia sebagai subjek bermartabat dengan tetap berpijak pada nilai ketuhanan.^{86,87}

1. Analisis Teks Toleransi Sosial

Analisis teks toleransi sosial dalam novel pertama-tama tampak melalui sikap saling menghormati. Data tentang ungkapan “إنني أفخر بك كصديقة ذات شخصية قوية برغم اختلاف الرأي بيننا” menunjukkan adanya penghargaan terhadap kepribadian Fatimah meskipun terdapat perbedaan pendapat. Pernyataan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa perbedaan tidak otomatis melahirkan permusuhan. Tokoh lain tetap dapat menghargai Fatimah sebagai pribadi yang kuat, meskipun tidak sepenuhnya memiliki pandangan yang sama. Dengan demikian, toleransi sosial dalam novel dimaknai sebagai pengakuan terhadap martabat seseorang di tengah perbedaan pandangan.

Sikap saling menghormati juga tampak melalui keterbukaan terhadap budaya dan pengetahuan. Ungkapan “لكني لن أسقط فريسة ثقافة واحدة” menunjukkan bahwa tokoh tidak ingin terjebak dalam satu kebudayaan secara sempit. Sikap ini menandakan adanya kesadaran plural, yaitu kesediaan untuk belajar dari berbagai sumber budaya dan sejarah. Novel juga menampilkan penyebutan sejarah bangsa dan sejarah Islam sebagai bagian dari pengetahuan yang harus dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan tidak harus melahirkan keterbatasan berpikir. Sebaliknya, agama dapat berjalan bersama keluasan wawasan dan keterbukaan intelektual.

Dialog antarkelompok dalam novel hadir sebagai ruang negosiasi nilai. Fatimah berdialog dengan tokoh-tokoh yang berbeda pandangan tentang agama, syariat, moralitas, kekuasaan, perempuan, dan masyarakat. Dialog-dialog tersebut tidak hanya berfungsi sebagai

⁸⁶ Abdul Rozaq, “Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2015).

⁸⁷ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* (Gama Media, 2002).

percakapan biasa, tetapi sebagai arena pertarungan wacana. Melalui dialog, novel memperlihatkan adanya benturan antara nilai keagamaan, ideologi politik, sekularisme, komunisme, nasionalisme, dan nilai kemanusiaan. Dalam perspektif Fairclough, dialog dalam teks sastra merupakan bagian dari praktik representasi karena melalui dialog pembaca dapat melihat bagaimana posisi sosial dan ideologis tokoh dibangun.⁸⁸

Penyelesaian konflik sosial dalam novel tidak ditawarkan melalui kekerasan. Sebaliknya, novel menunjukkan kritik yang kuat terhadap kekerasan, perang, pembunuhan, fitnah, dan kezaliman. Ungkapan seperti “الظلم يورث الحقد”, “القسوة لا تلد إلا القسوة”, dan “القتال لا يجلب غير الحزن والدمار” memperlihatkan bahwa kekerasan hanya melahirkan kekerasan baru, kezaliman melahirkan kebencian, dan pertikaian membawa kehancuran. Representasi ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik sosial yang diidealkan oleh novel adalah penyelesaian yang berpijak pada penghormatan terhadap manusia, keadilan, dan penolakan terhadap balas dendam. Pandangan ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menolak kekerasan dan mendorong penyelesaian persoalan melalui cara yang adil serta beradab.⁸⁹

Representasi toleransi sosial juga tampak melalui solidaritas. Toleransi dalam novel tidak cukup dimaknai sebagai penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga sebagai kepedulian terhadap penderitaan orang lain. Data tentang persaudaraan, kesetaraan manusia di hadapan Allah dan hukum, pembelaan terhadap rakyat miskin, dan hak perempuan menunjukkan bahwa toleransi memiliki dimensi aktif. Tokoh tidak hanya diminta menghargai pihak lain, tetapi juga peduli terhadap mereka yang mengalami kemiskinan, penindasan, dan ketidakadilan. Dengan demikian, toleransi sosial dalam novel berkembang menjadi solidaritas kemanusiaan.

⁸⁸ Fairclough, *Discourse and Social Change*.

⁸⁹ Ri, “Moderasi Beragama.”

2. Praktik Diskursif Toleransi Sosial

Praktik diskursif toleransi sosial tampak melalui penggunaan bahasa persuasif, kritik terhadap intoleransi, dan ideologi moderasi. Bahasa persuasif dalam novel tidak selalu hadir dalam bentuk ajakan langsung, tetapi melalui penggambaran penderitaan, dialog moral, dan simbol-simbol emosional. Fatimah yang difitnah, masyarakat yang mengalami kekerasan, rakyat miskin yang hidup dalam penderitaan, dan perempuan yang harus membela martabat dirinya merupakan gambaran naratif yang membujuk pembaca untuk berpihak pada nilai toleransi dan kemanusiaan. Dalam kajian wacana, strategi semacam ini menunjukkan bahwa teks bekerja bukan hanya melalui argumentasi rasional, tetapi juga melalui pembentukan simpati dan identifikasi pembaca.⁹⁰

Kritik terhadap intoleransi menjadi strategi wacana yang sangat kuat dalam novel. Intoleransi direpresentasikan melalui fitnah, cemoohan, pembunuhan, prasangka terhadap Islam, penghinaan terhadap orang-orang yang memuliakan agama, serta penyelesaian sosial yang bersifat represif. Novel mengecam pelaku pembunuhan, penggerak fitnah, dan orang zalim melalui diksi “محرك الفتنة”, “القاتل”, dan “الظالم”. Diksi tersebut memiliki nilai evaluatif karena membingkai pihak intoleran sebagai pelaku kerusakan moral. Dalam perspektif Fairclough, pemilihan diksi evaluatif menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk memberi penilaian ideologis terhadap aktor sosial tertentu.⁹¹

Strategi wacana al-Kailānī juga tampak melalui penolakan terhadap fanatisme dan eksklusivisme. Novel tidak membenarkan sikap merasa paling benar jika sikap tersebut melahirkan kekerasan, fitnah, dan penindasan. Menariknya, novel juga mengkritik eksklusivisme antiagama, yaitu sikap yang memandang agama sebagai ancaman dan merendahkan orang-orang yang memuliakan nilai religius. Dengan demikian, kritik novel

⁹⁰ Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*.

⁹¹ Fairclough, *Language and Power*.

tidak diarahkan pada satu bentuk intoleransi saja. Al-Kailānī mengkritik segala bentuk sikap ideologis yang menutup ruang penghormatan terhadap manusia. Sikap ini memperlihatkan kecenderungan ideologi moderasi, sebab novel menolak ekstremisme, baik yang muncul dalam bentuk kekerasan atas nama ideologi maupun prasangka antiagama.

Ideologi moderasi dalam novel tampak melalui penggabungan antara keteguhan nilai dan penghormatan terhadap perbedaan. Fatimah tetap teguh pada prinsip Islam, tetapi keteguhan tersebut tidak dikonstruksi sebagai kebencian terhadap pihak lain. Sebaliknya, nilai Islam diposisikan sebagai dasar moral untuk menghormati manusia, membela kaum lemah, dan menolak kekerasan. Moderasi dalam novel bukan sikap netral terhadap ketidakadilan, melainkan sikap beragama yang tegas terhadap kezaliman sekaligus manusiawi terhadap perbedaan. Pandangan ini sejalan dengan Kementerian Agama RI yang menekankan bahwa moderasi beragama merupakan cara beragama yang menghindari ekstremisme, menjaga keseimbangan, dan menghormati kemanusiaan.⁹²

Bahasa persuasif al-Kailānī juga bekerja melalui simbol. Mushaf kecil, khutbah Jumat, kisah Hadis Ifk, dan kematian Fatimah sebagai syahidah bukan hanya unsur cerita, tetapi perangkat wacana yang membentuk makna toleransi dan keberagamaan. Mushaf kecil menegaskan bahwa keteguhan iman dapat hadir di tengah penderitaan. Kisah Hadis Ifk menghubungkan pengalaman Fatimah dengan memori keagamaan Islam tentang fitnah. Khutbah Jumat menjadi simbol penyadaran masyarakat. Kematian Fatimah sebagai syahidah mengubah penderitaan menjadi kemenangan moral. Dengan demikian, simbol-simbol tersebut menjadi strategi wacana untuk membangun simpati pembaca terhadap nilai religius-humanis.

⁹² Ri, "Moderasi Beragama."

3. Praktik Sosial Budaya Toleransi sosial

Praktik sosial dan budaya dalam novel memperlihatkan masyarakat yang plural, tetapi tidak sepenuhnya harmonis. Novel merepresentasikan masyarakat yang berada dalam ketegangan ideologis, tekanan politik, kemiskinan, kekerasan, fitnah, dan konflik moral. Agama, kekuasaan, dan ideologi saling berhadapan. Kelompok Islam mengalami tekanan, perempuan mengalami perundungan, dan rakyat kecil menghadapi kemiskinan. Dalam kondisi seperti ini, toleransi sosial menjadi isu yang sangat penting karena masyarakat yang gagal menghormati martabat manusia akan mudah jatuh pada kekerasan, prasangka, dan kehancuran sosial.

Kondisi masyarakat yang direpresentasikan dalam novel menunjukkan bahwa toleransi tidak muncul dalam ruang yang tenang, tetapi dalam masyarakat yang penuh krisis. Novel memperlihatkan bahwa toleransi justru menjadi penting ketika masyarakat mengalami perbedaan tajam, konflik ideologi, dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, toleransi dalam novel bukan konsep abstrak, melainkan kebutuhan sosial yang lahir dari situasi konkret. Dalam perspektif pluralisme sosial, masyarakat majemuk membutuhkan mekanisme etis untuk menjaga kehidupan bersama, sebab tanpa penghormatan terhadap perbedaan, pluralitas dapat berubah menjadi sumber konflik.⁹³

Relevansi dengan realitas sosial tampak jelas. Masyarakat kontemporer masih menghadapi persoalan intoleransi, ujaran kebencian, kekerasan simbolik, prasangka agama, polarisasi politik, dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Novel *'Aẓrā' Jākartā* menjadi relevan karena memperlihatkan bahwa fitnah, cemoohan, dan prasangka dapat merusak martabat manusia sebagaimana kekerasan fisik. Pengalaman Fatimah sebagai korban fitnah menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi alat kekerasan sosial. Hal ini sejalan dengan

⁹³ Siregar, "Pluralism and Religious Tolerance in Indonesia: An Ethical-Theological Review Based on Christian Faith Perspectives."

gagasan Fairclough bahwa bahasa berhubungan dengan kuasa, karena bahasa dapat digunakan untuk membangun dominasi atau membongkar ketidakadilan.⁹⁴

Dalam konteks budaya, novel menunjukkan pentingnya membangun budaya damai. Budaya damai tidak hanya berarti tidak adanya konflik, tetapi adanya kesediaan untuk menghormati perbedaan, menolak kekerasan, membela martabat manusia, dan menyelesaikan persoalan sosial secara adil. Al-Kailānī menolak cara-cara represif dalam menyelesaikan masalah sosial. Bahkan persoalan kemiskinan pun tidak boleh diselesaikan dengan pedang, sebab kemiskinan adalah persoalan struktural yang harus dijawab melalui keadilan, bukan kekerasan. Pandangan ini menunjukkan bahwa toleransi sosial dalam novel memiliki dimensi budaya, yaitu membentuk cara hidup masyarakat yang lebih manusiawi.

Berdasarkan uraian tersebut, konstruksi toleransi sosial dalam *'Aẓrā' Jākartā* dapat disimpulkan sebagai toleransi aktif, religius, humanis, dan kritis. Toleransi aktif karena diwujudkan melalui penghormatan, solidaritas, dan pembelaan terhadap martabat manusia. Toleransi religius karena berakar pada keyakinan bahwa manusia setara di hadapan Allah dan hukum. Toleransi humanis karena berpihak pada kaum miskin, perempuan, korban fitnah, dan kelompok rentan. Toleransi kritis karena menolak fanatisme, eksklusivisme, prasangka, kekerasan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Dengan demikian, toleransi sosial dalam novel bukan sekadar nilai moral individual, tetapi wacana sosial yang diarahkan untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan berkeadaban.

C. Gagasan Imajiner Najīb al-Kailānī dalam Rekonstruksi Keberagamaan dan Toleransi Sosial

Gagasan imajiner Najīb al-Kailānī dalam novel *Adzra Jakarta* dapat dipahami sebagai konstruksi ideal pengarang tentang agama, manusia, masyarakat, dan kebudayaan. Imajinasi

⁹⁴ Fairclough, *Language and Power*.

tersebut bukan khayalan yang terlepas dari realitas sosial, melainkan horizon moral yang digunakan pengarang untuk menilai kondisi masyarakat yang dipenuhi konflik ideologi, kekerasan, fitnah, ketimpangan, dan krisis kemanusiaan. Dalam paparan data penelitian, novel ini sejak awal menampilkan pertarungan nilai antara agama, moralitas, ideologi, dan kekuasaan. Posisi ini menunjukkan bahwa *Adzra Jakarta* tidak hanya hadir sebagai karya naratif, tetapi juga sebagai teks budaya yang membawa gagasan tertentu tentang agama, toleransi, masyarakat, dan kekuasaan. Oleh karena itu, gagasan imajiner al-Kailānī dapat dibaca sebagai konstruksi ideologis yang berupaya membangun kembali makna keberagamaan dan toleransi sosial dalam masyarakat yang sedang mengalami krisis moral dan sosial.

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, gagasan imajiner tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari kerja ideologis teks. Fairclough menjelaskan bahwa wacana merupakan praktik sosial yang berhubungan dengan kekuasaan, ideologi, dan perubahan sosial, sehingga bahasa dalam teks tidak dapat dipandang sebagai unsur yang netral.^{95,96} Pilihan diksi, representasi tokoh, struktur narasi, dan relasi antartokoh dalam novel ikut membentuk cara pembaca memahami realitas sosial. Oleh sebab itu, *Adzra Jakarta* tidak hanya menghadirkan cerita tentang konflik sosial-politik, tetapi juga memproduksi makna tentang bagaimana agama, toleransi, kekuasaan, dan kemanusiaan seharusnya dipahami dalam kehidupan masyarakat.

1. Gagasan Imajiner Najīb al-Kailānī dalam Rekonstruksi Keberagamaan dan Toleransi Sosial

Gagasan imajiner Najīb al-Kailānī tentang keberagamaan dalam *Adzra Jakarta* tampak melalui pandangan ideal bahwa agama harus menjadi sumber pembebasan moral dan sosial. Agama tidak boleh dipahami sebagai identitas administratif semata, sebab identitas

⁹⁵ Fairclough.

⁹⁶ Fairclough, *Discourse and Social Change*.

agama yang berhenti pada pengakuan formal tidak cukup membentuk manusia yang etis. Hal ini tampak ketika novel membedakan antara keberagamaan simbolik dan keberagamaan substantif. Dialog “لكنني مسلم” — “بشهادة الميلاد فقط” menunjukkan kritik terhadap identitas Islam yang hanya melekat pada status, tanpa diwujudkan dalam perilaku, tanggung jawab moral, dan keberanian membela kebenaran. Dengan demikian, keberagamaan dalam novel diarahkan pada kualitas etik, bukan sekadar pengakuan formal. Pandangan ini sejalan dengan gagasan bahwa agama dalam kehidupan sosial harus melahirkan kesadaran moral, tanggung jawab kemanusiaan, dan sikap kritis terhadap ketidakadilan.^{97,98}

Pandangan tersebut juga berhubungan dengan konsep Islam moderat. Moderasi beragama menekankan cara beragama yang adil, seimbang, tidak ekstrem, serta mampu menjaga komitmen keagamaan sambil tetap menghormati martabat manusia dan kehidupan bersama. Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil jalan tengah, menolak kekerasan, serta menghindari ekstremisme dalam kehidupan sosial.⁹⁹ Dalam konteks novel, Fatimah digambarkan sebagai tokoh yang teguh dalam prinsip keislaman, tetapi keteguhan itu tidak diarahkan pada kebencian terhadap pihak lain. Ia menolak kebohongan, kemungkar, dan tindakan yang bertentangan dengan nilai agama, tetapi penolakannya berangkat dari kesadaran moral, bukan fanatisme destruktif.

Rekonstruksi keberagamaan dalam novel juga berkaitan dengan humanisme religius. Humanisme religius menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat, tetapi penghormatan terhadap manusia tetap berlandaskan nilai ketuhanan. Rozaq menjelaskan bahwa humanisme religius dalam pendidikan Islam menekankan pemanusiaan manusia dengan tetap memperhatikan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan

⁹⁷ Madjid, “Islam, Doktrin Dan Peradaban, Jakarta.”

⁹⁸ Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*.

⁹⁹ Ri, “Moderasi Beragama.”

sesama.¹⁰⁰ Pandangan ini sesuai dengan konstruksi novel yang menampilkan agama sebagai sumber empati, solidaritas, dan pembelaan terhadap kaum lemah. Islam dalam novel tidak hadir sebagai sistem nilai yang menjauh dari manusia, tetapi sebagai kekuatan moral yang membela manusia dari kemiskinan, penindasan, fitnah, dan kekerasan.

Kritik terhadap fanatisme menjadi bagian penting dari gagasan imajiner al-Kailānī. Fanatisme dalam novel tidak hanya merujuk pada sikap keagamaan yang berlebihan, tetapi juga pada segala bentuk ideologi yang menutup ruang dialog, memproduksi fitnah, merendahkan martabat manusia, dan membenarkan kekerasan. Data penelitian menunjukkan bahwa novel mengecam pembunuhan, penyebaran fitnah, kezaliman, penghinaan terhadap orang beragama, dan prasangka yang memosisikan Islam sebagai ancaman. Dengan demikian, intoleransi dalam novel tidak hanya lahir dari fanatisme keagamaan, tetapi juga dari eksklusivisme antiagama dan ideologi kekuasaan yang menindas. Dalam pandangan Fairclough, hal ini menunjukkan bahwa wacana sastra dapat bekerja sebagai praktik kritik sosial karena teks mampu membongkar relasi kuasa yang tersembunyi di balik bahasa, simbol, dan representasi.¹⁰¹

Analisis tersebut dapat dikaitkan dengan pluralisme sosial. Pluralisme sosial tidak sekadar berarti keberadaan banyak agama, budaya, dan pandangan hidup, tetapi juga kemampuan masyarakat untuk mengelola perbedaan dalam relasi yang setara dan saling menghormati. Siregar menjelaskan bahwa masyarakat plural membutuhkan etika penghormatan, dialog, dan kesediaan hidup bersama agar perbedaan tidak berubah menjadi konflik sosial.¹⁰² Dalam novel, pluralisme sosial tampak melalui penghargaan terhadap perbedaan pendapat, keterbukaan terhadap berbagai budaya, penyebutan Pancasila sebagai prinsip penghormatan terhadap semua agama, serta gagasan kesetaraan laki-laki dan

¹⁰⁰ Rozaq, "Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam."

¹⁰¹ Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*.

¹⁰² Siregar, "Pluralism and Religious Tolerance in Indonesia: An Ethical-Theological Review Based on Christian Faith Perspectives."

perempuan. Dengan demikian, pluralisme dalam imajinasi al-Kailānī tidak menghapus identitas agama, tetapi menempatkan identitas tersebut dalam ruang sosial yang beradab.

Konsep Islam yang inklusif dalam novel juga tampak melalui hubungan antara agama dan kemanusiaan. Islam digambarkan sebagai agama yang membela kaum miskin, melawan kezaliman, menolak kebodohan, memperjuangkan keadilan, dan menjaga martabat manusia. Dalam paparan data, keberagamaan tidak berhenti pada kesalehan personal, tetapi berkembang menjadi kritik sosial terhadap korupsi, kezaliman, ketergantungan, perbudakan, kemiskinan, kelaparan, penyakit, dan kebodohan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Islam sosial yang menempatkan agama sebagai kekuatan etik untuk membebaskan manusia dari struktur sosial yang menindas.^{103,104} Dengan demikian, Islam dalam imajinasi al-Kailānī bersifat inklusif karena keberpihakannya tidak berhenti pada kelompok sendiri, tetapi meluas pada pembelaan terhadap manusia yang dilemahkan oleh struktur sosial.

Gagasan tersebut juga berhubungan dengan dakwah kultural. Dakwah kultural merupakan penyampaian nilai-nilai Islam melalui pendekatan budaya, seni, tradisi, dan media sosial-kultural, sehingga pesan agama dapat diterima secara lebih halus, dialogis, dan kontekstual. Astori menjelaskan bahwa dakwah kultural memberi ruang bagi penyampaian nilai Islam melalui medium budaya, termasuk seni dan karya sastra, karena pesan keagamaan dapat disampaikan secara reflektif dan tidak menggurui.¹⁰⁵ Dalam novel *Adzra Jakarta*, dakwah tidak hadir semata-mata melalui ceramah langsung, tetapi melalui tokoh, konflik, simbol, emosi, dan alur cerita. Fatimah, Haji Muhammad Idris, Abu Hasan, mushaf kecil, khutbah Jumat, kisah Hadis Ifk, dan kematian Fatimah sebagai syahidah menjadi perangkat naratif untuk menyampaikan nilai Islam secara kultural.

¹⁰³ Madjid, "Islam, Doktrin Dan Peradaban, Jakarta."

¹⁰⁴ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama*.

¹⁰⁵ Asep Kamil Astori and Eka Octalia Indah Librianti, "Dakwah Kultural: Relasi Islam Dan Budaya Lokal," *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (2020): 179–92.

Berdasarkan uraian tersebut, ideologi pengarang dalam novel ini dapat disebut sebagai ideologi religius-humanis. Al-Kailānī berpihak pada agama yang membebaskan, manusia yang bermartabat, masyarakat yang adil, dan kehidupan sosial yang toleran. Nilai moral yang dibangun meliputi kejujuran, keberanian, kesetiaan pada kebenaran, penghormatan terhadap perempuan, pembelaan terhadap kaum lemah, serta penolakan terhadap kekerasan. Bentuk resistensi terhadap intoleransi dilakukan melalui kritik terhadap fitnah, perundungan, pembunuhan, kemunafikan politik, prasangka terhadap agama, dan segala bentuk kuasa yang merendahkan manusia. Dengan demikian, gagasan imajiner al-Kailānī dalam rekonstruksi keberagamaan dan toleransi sosial merupakan upaya membangun model keberagamaan yang moderat, humanis, inklusif, plural, dan berorientasi pada keadaban sosial.

D. Impian Najīb al-Kailānī terhadap Bentuk Kebudayaan Ideal

Impian Najīb al-Kailānī terhadap bentuk kebudayaan ideal dalam *Adzra Jakarta* tampak melalui gambaran masyarakat yang menjadikan agama, moralitas, persaudaraan, dan kemanusiaan sebagai dasar kehidupan bersama. Kebudayaan ideal yang dibayangkan pengarang bukan kebudayaan yang steril dari konflik, melainkan kebudayaan yang mampu mengatasi konflik melalui nilai keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan toleransi sosial. Data penelitian menunjukkan bahwa novel menghadirkan masyarakat dalam situasi ketegangan ideologis dan politik. Agama, kekuasaan, dan ideologi saling berhadapan; kelompok Islam mengalami tekanan; perempuan mengalami fitnah dan perundungan; rakyat kecil menghadapi kemiskinan; sedangkan kekuasaan digambarkan menggunakan propaganda dan kekerasan. Dari realitas tersebut, al-Kailānī menawarkan horizon kebudayaan alternatif berupa masyarakat yang damai, beradab, setara, religius, dan manusiawi.

Dalam perspektif Fairclough, novel dapat dipahami sebagai wacana yang berfungsi sebagai alat perubahan sosial. Wacana tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga ikut membentuk realitas sosial melalui produksi makna. Fairclough menjelaskan bahwa praktik

diskursif berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi teks, serta berperan dalam mempertahankan atau mengubah relasi sosial dan ideologi yang berlaku.¹⁰⁶ Oleh karena itu, *Adzra Jakarta* dapat dibaca sebagai teks yang tidak hanya menggambarkan konflik sosial, tetapi juga mengarahkan pembaca pada kesadaran moral tentang pentingnya agama, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap manusia.

Gambaran masyarakat ideal menurut al-Kailānī adalah masyarakat yang tidak membiarkan agama diperalat oleh kekuasaan, serta tidak membiarkan ideologi antiagama merendahkan nilai-nilai spiritual. Masyarakat ideal dalam novel adalah masyarakat yang menempatkan agama sebagai sumber moral publik. Agama tidak dikurung dalam ruang privat, sebab nilai kejujuran, keadilan, persaudaraan, dan pembelaan terhadap kaum lemah harus hadir dalam kehidupan sosial. Namun, kehadiran agama di ruang publik juga tidak boleh berubah menjadi pemaksaan, kekerasan, atau dominasi. Di sinilah terlihat hubungan antara agama dan budaya secara integratif. Agama memberi arah moral bagi budaya, sedangkan budaya menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai agama secara manusiawi. Pandangan ini sejalan dengan konsep dakwah kultural yang memandang budaya sebagai ruang dialogis bagi internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.¹⁰⁷

Bentuk kebudayaan ideal yang diimpikan al-Kailānī dapat disebut sebagai budaya damai. Budaya damai tersebut tampak melalui penolakan terhadap pembunuhan, kekerasan, fitnah, perang, penghinaan, dan perundungan. Dalam paparan data, novel menegaskan bahwa kekerasan hanya melahirkan kekerasan baru, kezaliman melahirkan kebencian, dan pertikaian hanya membawa kesedihan serta kehancuran. Pandangan ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menolak ekstremisme, kekerasan, dan pemaksaan kehendak dalam kehidupan sosial.¹⁰⁸ Dengan demikian, masyarakat ideal menurut al-Kailānī tidak dibangun melalui

¹⁰⁶ Fairclough, *Discourse and Social Change*.

¹⁰⁷ Astori and Librianti, "Dakwah Kultural: Relasi Islam Dan Budaya Lokal."

¹⁰⁸ Ri, "Moderasi Beragama."

tekanan dan propaganda, tetapi melalui keadilan, dialog, dan penghormatan terhadap manusia.

Kehidupan harmonis dalam novel tidak dimaknai sebagai ketiadaan perbedaan. Perbedaan tetap ada dalam bentuk agama, pandangan politik, jenis kelamin, kelas sosial, dan latar budaya. Akan tetapi, perbedaan tersebut harus dikelola melalui persaudaraan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Data tentang persaudaraan, kesetaraan manusia di hadapan Allah dan hukum, serta persatuan rakyat menunjukkan bahwa al-Kailānī membayangkan sistem sosial yang tidak diskriminatif. Dalam konteks pluralisme sosial, harmoni bukan berarti penyeragaman, melainkan kemampuan masyarakat untuk hidup bersama dalam perbedaan secara adil dan saling menghormati.¹⁰⁹ Dengan demikian, kebudayaan ideal dalam novel adalah kebudayaan yang mengakui pluralitas, tetapi tetap menyatukannya dalam persaudaraan sosial.

Kesetaraan sosial menjadi unsur penting dalam impian kebudayaan al-Kailānī. Novel memberi perhatian pada kemiskinan, kelaparan, penyakit, kebodohan, penderitaan rakyat, dan hak perempuan. Persoalan-persoalan tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan ideal tidak cukup dibangun dengan simbol agama atau slogan persatuan. Kebudayaan ideal harus diwujudkan melalui kepedulian terhadap kelompok rentan. Pandangan ini sejalan dengan humanisme religius yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian moral, tetapi tetap berlandaskan nilai ketuhanan.¹¹⁰ Dengan demikian, masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang mengukur kemajuannya dari cara memperlakukan kaum miskin, perempuan, korban fitnah, dan pihak-pihak yang tertindas.

Integrasi nilai agama dan kemanusiaan menjadi inti dari kebudayaan ideal yang diimpikan al-Kailānī. Agama menyediakan landasan moral, sedangkan kemanusiaan menjadi

¹⁰⁹ Siregar, "Pluralism and Religious Tolerance in Indonesia: An Ethical-Theological Review Based on Christian Faith Perspectives."

¹¹⁰ Rozaq, "Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam."

ruang pengamalan nilai tersebut. Dalam novel, agama tidak dipertentangkan dengan kemanusiaan. Sebaliknya, agama menjadi sumber kekuatan untuk menjaga manusia dari kehancuran moral. Kematian Fatimah sebagai syahidah dan keberadaan mushaf kecil di sakunya memperlihatkan bahwa nilai agama melekat pada perjuangan, penderitaan, dan martabat manusia. Simbol tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan ideal bukan kebudayaan yang meniadakan pengorbanan, melainkan kebudayaan yang mampu memberi makna moral terhadap penderitaan manusia. Dalam perspektif Kuntowijoyo, sastra dan kebudayaan dapat menjadi sarana profetik ketika mampu menghubungkan nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi dalam kehidupan sosial.¹¹¹

Novel sebagai media ideologi budaya tampak dari cara al-Kailānī menggunakan tokoh, konflik, simbol, dan alur untuk menyampaikan pandangan tertentu tentang masyarakat ideal. Sastra tidak hanya memuat nilai estetis, tetapi juga dapat menjadi medium penyampaian gagasan sosial, keagamaan, dan ideologis. Sutisna, Rohanda, dan Atha menjelaskan bahwa sastra Arab memiliki posisi penting dalam penyebaran nilai-nilai Islam, pembentukan identitas budaya, dan refleksi sosial.¹¹² Oleh sebab itu, *Adzra Jakarta* dapat dipahami sebagai media ideologi budaya yang mengimajinasikan masyarakat religius, toleran, setara, damai, dan berpihak pada kemanusiaan.

Dengan demikian, impian al-Kailānī terhadap kebudayaan ideal dapat dirumuskan ke dalam lima ciri utama. Pertama, masyarakat yang menjadikan agama sebagai sumber moral publik. Kedua, masyarakat yang menolak kekerasan dan fitnah sebagai cara menyelesaikan konflik. Ketiga, masyarakat yang menghargai pluralitas agama, budaya, pendapat, dan gender. Keempat, masyarakat yang membela kaum lemah dan menolak ketimpangan sosial. Kelima, masyarakat yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan tanggung jawab

¹¹¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama*.

¹¹² Sutisna, Rohanda, and Atha, *Peran Sastra Arab Dalam Dakwah Islam*.

kemanusiaan. Kelima ciri tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan ideal dalam novel bukan utopia kosong, melainkan kritik terhadap realitas sosial sekaligus tawaran nilai bagi pembentukan masyarakat yang lebih beradab.

E. Relevansi Pemikiran Najīb al-Kailānī terhadap Kehidupan Sosial Kontemporer

Pemikiran Najīb al-Kailānī dalam *Adzra Jakarta* memiliki relevansi kuat dengan kehidupan sosial kontemporer, terutama dalam konteks masyarakat modern yang masih menghadapi persoalan intoleransi, kekerasan simbolik, prasangka agama, polarisasi ideologi, ketimpangan sosial, dan krisis moral. Meskipun novel ini berangkat dari latar sosial tertentu, gagasan yang dibangun di dalamnya melampaui batas ruang dan waktu. Persoalan fitnah, penghinaan, kekerasan, kemiskinan, penyalahgunaan kekuasaan, dan prasangka terhadap agama tetap menjadi masalah aktual dalam masyarakat modern. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa novel *Adzra Jakarta* menampilkan konflik sosial, tekanan politik, fitnah, kekerasan, dan pertarungan nilai antara agama, ideologi, kekuasaan, perempuan, dan masyarakat.

Relevansi pertama terletak pada kritik novel terhadap intoleransi. Dalam kehidupan kontemporer, intoleransi tidak selalu muncul dalam bentuk konflik fisik, tetapi juga melalui ujaran kebencian, perundungan, stereotip, diskriminasi, penyebaran fitnah, dan penolakan terhadap kelompok yang berbeda. Novel *Adzra Jakarta* menunjukkan bahwa fitnah dan cemoohan dapat merusak martabat manusia sebagaimana kekerasan fisik. Pengalaman Fatimah sebagai korban fitnah memperlihatkan bahwa kekerasan verbal dan simbolik dapat menghancurkan kehidupan sosial seseorang. Temuan ini sejalan dengan analisis Fairclough bahwa bahasa memiliki hubungan dengan kuasa, sebab bahasa dapat digunakan untuk

membangun dominasi, merendahkan pihak lain, atau membentuk kesadaran kritis terhadap ketidakadilan.^{113,114}

Relevansi kedua berkaitan dengan pentingnya moderasi beragama. Novel ini menampilkan agama sebagai sumber nilai yang tegas, tetapi tidak diarahkan pada kebencian. Agama digunakan untuk menolak kezaliman, kebohongan, kemunafikan, kekerasan, dan penghinaan terhadap manusia. Dengan demikian, keberagamaan yang dibangun al-Kailānī sejalan dengan gagasan moderasi beragama, yaitu keberagamaan yang menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap kehidupan bersama. Kementerian Agama RI menegaskan bahwa moderasi beragama penting untuk merespons kecenderungan keberagamaan yang eksklusif, ekstrem, dan tidak ramah terhadap kelompok lain.¹¹⁵ Dalam konteks ini, *Adzra Jakarta* relevan sebagai teks sastra yang memberi dasar moral bagi pembentukan sikap beragama yang adil, santun, dan berorientasi pada kemanusiaan.

Relevansi ketiga terletak pada hubungan antara agama dan kemanusiaan. Dalam masyarakat modern, agama sering dipersempit menjadi identitas kelompok, simbol politik, atau alat pembeda sosial. Novel *Adzra Jakarta* menawarkan cara pandang berbeda. Agama harus melahirkan kejujuran, keadilan, solidaritas, kepedulian terhadap kaum miskin, dan perlindungan terhadap martabat manusia. Pandangan ini sejalan dengan humanisme religius yang memandang manusia dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam agama.^{116,117} Dengan demikian, agama tidak cukup dibuktikan melalui simbol, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan sosial yang membela kemanusiaan.

Relevansi keempat berkaitan dengan kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Dalam novel, kekuasaan yang menggunakan kebohongan, fitnah, kekerasan, dan propaganda dikritik

¹¹³ Fairclough, *Language and Power*.

¹¹⁴ Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*.

¹¹⁵ Ri, "Moderasi Beragama."

¹¹⁶ Rozaq, "Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam."

¹¹⁷ Imam Mukhyidin, Junanah Junanah, and Mohamad Joko Susilo, "Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas' Ud," *Millah: Journal of Religious Studies*, 2020, 33–62.

secara tajam. Kritik tersebut tetap relevan karena kehidupan sosial modern masih memperlihatkan bagaimana kekuasaan dapat membentuk opini, meminggirkan kelompok tertentu, dan menggunakan narasi ideologis untuk mempertahankan dominasi. Dalam kerangka Fairclough, wacana memiliki hubungan erat dengan kekuasaan dan ideologi, sehingga teks dapat digunakan untuk membaca bagaimana suatu narasi membangun legitimasi, membentuk posisi subjek, dan mengarahkan pembaca pada kesadaran tertentu.^{118,119} Karena itu, novel ini penting dibaca sebagai teks yang mengajarkan sikap kritis terhadap bahasa kekuasaan yang menindas.

Relevansi kelima tampak pada kontribusi sastra terhadap pendidikan toleransi. Sastra memiliki kekuatan untuk membentuk empati karena menyajikan pengalaman manusia melalui tokoh, konflik, penderitaan, dan pilihan moral. *Adzra Jakarta* tidak mengajarkan toleransi dalam bentuk definisi abstrak, tetapi melalui pengalaman Fatimah, nasihat Haji Muhammad Idris, simbol mushaf kecil, penderitaan rakyat miskin, dan kritik terhadap kekerasan sosial. Kajian tentang sastra dan dakwah Islam menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi media pendidikan moral, dakwah kultural, serta refleksi sosial yang efektif karena pesan agama disampaikan secara estetik, imajinatif, dan tidak menggurui.^{120,121} Dengan demikian, novel ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperkuat pendidikan toleransi, moderasi beragama, dan literasi kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan, pemikiran al-Kailānī dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran toleransi, moderasi beragama, dan kesadaran sosial. Novel ini dapat dibaca sebagai bahan refleksi tentang bagaimana agama seharusnya hadir dalam masyarakat plural. Peserta didik atau pembaca dapat diarahkan untuk memahami bahwa perbedaan agama, pendapat, budaya, dan gender tidak boleh menjadi alasan untuk merendahkan manusia.

¹¹⁸ Fairclough, *Discourse and Social Change*.

¹¹⁹ Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*.

¹²⁰ Astori and Librianti, "Dakwah Kultural: Relasi Islam Dan Budaya Lokal."

¹²¹ Sutisna, Rohanda, and Atha, *Peran Sastra Arab Dalam Dakwah Islam*.

Sebaliknya, perbedaan harus dikelola melalui dialog, penghormatan, dan keadilan. Dengan demikian, karya sastra seperti *Adzra Jakarta* memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial yang beradab, karena sastra mampu menghadirkan persoalan moral secara konkret melalui pengalaman tokoh dan konflik naratif.^{122,123}

Secara keseluruhan, relevansi pemikiran Najīb al-Kailānī terletak pada kemampuannya menghubungkan agama, sastra, dan kritik sosial. Novel ini memperlihatkan bahwa agama dapat menjadi sumber nilai publik yang membela martabat manusia, sastra dapat menjadi medium ideologi budaya, dan toleransi dapat menjadi dasar pembentukan masyarakat yang damai. Dalam masyarakat kontemporer yang masih menghadapi polarisasi, intoleransi, dan krisis kemanusiaan, pemikiran al-Kailānī menawarkan pesan penting bahwa keberagamaan yang benar harus menghasilkan keadaban, keberanian moral, penghormatan terhadap perbedaan, dan pembelaan terhadap manusia yang tertindas. Dengan demikian, *Adzra Jakarta* tetap relevan sebagai teks sastra Islam yang mengajarkan moderasi, humanisme religius, pluralisme sosial, dakwah kultural, dan budaya damai.

¹²² Wellek and Warren, *Teori Kesusastraan: Diindonesiakan Oleh Melani Budianta*.

¹²³ Sutisna, Rohanda, and Atha, *Peran Sastra Arab Dalam Dakwah Islam*.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, novel *'Aẓrā' Jākartā* karya Najīb al-Kailānī merupakan teks sastra Islam yang memproduksi wacana keberagamaan, toleransi sosial, dan kritik kemanusiaan. Melalui tokoh, dialog, simbol, konflik, dan struktur narasi, novel ini menempatkan agama sebagai kekuatan moral serta toleransi sebagai dasar kehidupan sosial dalam masyarakat plural.

Pertama, konstruksi keberagamaan dalam novel *'Aẓrā' Jākartā* ditampilkan dalam empat bentuk utama, yaitu keberagamaan sebagai identitas tokoh, keberagamaan sebagai pedoman moral, keberagamaan sebagai kritik sosial, dan keberagamaan dalam relasi individu, masyarakat, dan kekuasaan. Keberagamaan tidak berhenti pada pengakuan formal atau simbol identitas, tetapi hadir sebagai kesadaran etis yang mengarahkan tindakan tokoh. Melalui tokoh Fatimah, Haji Muhammad Idris, Abu Hasan, dan simbol mushaf kecil, agama dikonstruksi sebagai sumber keteguhan batin, pedoman moral, kritik terhadap kezaliman, serta pembelaan terhadap martabat manusia.

Kedua, konstruksi toleransi sosial dalam novel *'Aẓrā' Jākartā* ditampilkan sebagai sikap aktif dalam menghadapi perbedaan, konflik, dan ketimpangan sosial. Toleransi tidak hanya berarti menerima keberadaan pihak lain, tetapi juga menghormati martabat manusia, membangun solidaritas, menolak fitnah, melawan kekerasan, serta mengkritik fanatisme dan eksklusivisme. Novel ini memperlihatkan bahwa toleransi sosial berakar pada nilai religius, humanis, dan plural, sehingga menjadi dasar bagi kehidupan bersama yang adil dan berkeadaban.

Ketiga, melalui perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, novel '*ʿAẓrā*' *Jākartā* menunjukkan bahwa bahasa, tokoh, simbol, dialog, dan struktur narasi bekerja sebagai perangkat ideologis. Pada dimensi teks, novel membangun makna melalui diksi religius, simbol keagamaan, narasi tokoh, dan dialog sosial. Pada dimensi praktik diskursif, novel mengarahkan pembaca untuk berpihak pada agama yang humanis dan toleransi yang membela martabat manusia. Pada dimensi praktik sosial budaya, novel merepresentasikan masyarakat yang berada dalam ketegangan ideologis, tekanan politik, kemiskinan, kekerasan, fitnah, dan krisis moral.

Keempat, gagasan imajiner Najīb al-Kailānī dalam novel ini menunjukkan adanya visi kebudayaan ideal. Kebudayaan ideal yang diimpikan adalah kebudayaan yang religius, adil, damai, plural, setara, dan manusiawi. Kebudayaan tersebut menolak kekerasan, fitnah, kemunafikan, prasangka, fanatisme, eksklusivisme, kemiskinan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa '*ʿAẓrā*' *Jākartā* tidak hanya mengonstruksi keberagaman dan toleransi sosial, tetapi juga menghadirkan imajinasi kebudayaan ideal yang memadukan religiusitas, humanisme, pluralitas, dan kritik sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan bagi pengembangan kajian sastra, pendidikan, masyarakat, dan penelitian selanjutnya. Pertama, bagi peneliti sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa novel '*ʿAẓrā*' *Jākartā* karya Najīb al-Kailānī memiliki kekayaan wacana yang dapat dikaji dari berbagai perspektif. Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk membaca konstruksi keberagaman, toleransi sosial, dan gagasan imajiner pengarang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan pendekatan lain, seperti semiotika, hermeneutika, sosiologi sastra, feminisme, poskolonialisme, atau kajian resepsi pembaca.

Pendekatan tersebut dapat memperkaya pemahaman terhadap posisi Fatimah sebagai tokoh perempuan, simbol mushaf kecil, kritik terhadap kekuasaan, serta hubungan antara sastra Arab dan realitas sosial Indonesia.

Kedua, bagi kajian sastra Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bahwa sastra Islam tidak hanya berisi ajaran moral normatif, tetapi juga dapat berfungsi sebagai media kritik sosial dan pembentukan kesadaran kemanusiaan. Novel '*Azrā*' *Jākartā* memperlihatkan bahwa sastra mampu memadukan dakwah, kritik sosial, refleksi keagamaan, dan pembelaan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, kajian sastra Islam perlu terus dikembangkan dengan memperhatikan dimensi wacana, ideologi, budaya, dan kemanusiaan yang bekerja dalam teks.

Ketiga, bagi pendidik dan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan penguatan pendidikan karakter, moderasi beragama, dan toleransi sosial. Novel '*Azrā*' *Jākartā* dapat digunakan sebagai bahan bacaan reflektif untuk menunjukkan bahwa agama harus melahirkan kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap manusia. Selain itu, novel ini juga dapat menjadi media pembelajaran untuk memahami bahaya fitnah, kekerasan, fanatisme, dan prasangka terhadap kelompok lain. Dengan demikian, karya sastra dapat dijadikan sarana pendidikan yang tidak hanya mengembangkan apresiasi estetik, tetapi juga membentuk kepekaan moral dan sosial peserta didik.

Keempat, bagi masyarakat luas, penelitian ini memberikan pesan bahwa keberagamaan yang ideal bukan keberagamaan yang berhenti pada simbol, identitas, atau pengakuan formal. Keberagamaan harus diwujudkan dalam sikap jujur, adil, peduli, berani membela kebenaran, serta menghormati martabat manusia. Masyarakat juga perlu memahami bahwa toleransi bukan sikap pasif yang hanya membiarkan perbedaan, melainkan sikap aktif untuk membangun persaudaraan, menolak kekerasan, melawan fitnah, dan menjaga kehidupan bersama. Pesan ini

penting dalam masyarakat plural yang masih menghadapi persoalan intoleransi, polarisasi, prasangka agama, kekerasan simbolik, dan krisis kemanusiaan.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan memperluas objek material dan objek formal. Peneliti berikutnya dapat membandingkan novel *'Azrā' Jākartā* dengan karya-karya Najīb al-Kailānī lainnya untuk melihat konsistensi gagasan pengarang tentang agama, toleransi, perempuan, kekuasaan, dan kemanusiaan. Selain itu, penelitian komparatif juga dapat dilakukan dengan membandingkan *'Azrā' Jākartā* dengan novel-novel Arab atau Indonesia yang sama-sama mengangkat tema keberagamaan dan konflik sosial. Dengan demikian, kajian tentang sastra, agama, dan toleransi dapat berkembang secara lebih luas dan mendalam.

Keenam, bagi pengembangan pendekatan Analisis Wacana Kritis, penelitian ini menunjukkan bahwa teori Fairclough efektif digunakan untuk membaca karya sastra sebagai teks yang memproduksi wacana sosial dan ideologis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan model Fairclough secara lebih terperinci dengan menajamkan analisis pada pilihan leksikal, relasi kuasa, intertekstualitas, posisi pembaca, dan konteks sosiokultural yang melatarbelakangi teks. Hal ini penting agar analisis sastra tidak berhenti pada tema dan amanat, tetapi mampu menjelaskan bagaimana bahasa bekerja dalam membangun makna, ideologi, dan kritik sosial.

Ketujuh, bagi pengembangan wacana moderasi beragama, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi akademik bahwa nilai moderasi tidak hanya dapat dibahas melalui teks keagamaan atau kebijakan sosial, tetapi juga melalui karya sastra. Novel *'Azrā' Jākartā* menunjukkan bahwa agama yang moderat adalah agama yang tegas terhadap kezaliman, tetapi tetap menghormati manusia; agama yang kuat secara prinsip, tetapi tidak melahirkan kebencian; dan agama yang menjaga identitas, tetapi tetap terbuka terhadap kehidupan sosial

yang plural. Oleh sebab itu, karya sastra dapat menjadi media penting dalam mengembangkan literasi moderasi beragama secara lebih humanis dan komunikatif.

Dengan demikian, saran utama dari penelitian ini adalah agar kajian terhadap karya sastra, khususnya sastra Islam, terus diarahkan pada pembacaan yang tidak hanya estetis, tetapi juga kritis, sosial, dan humanistik. Novel '*Aḏrā*' *Jākartā* membuktikan bahwa karya sastra dapat menjadi ruang penting untuk memahami agama, toleransi, kekuasaan, kebudayaan, dan martabat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil. "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 02 (2021): 34–220.
- Aisyah, B. M. St. "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 02 (2014): 189–208.
- Amal, Taufik Adnan. *Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Vol. 11. Mizan, 1989.
- Ancok, Djamaludin, and Fuat Nashori Suroso. "Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi," 2011.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Veso, 2006.
- Astori, Asep Kamil, and Eka Octalia Indah Librianti. "Dakwah Kultural: Relasi Islam Dan Budaya Lokal." *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (2020): 179–92.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015): 123–31.
- . "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2016): 31–123.
- Bakir, Muzanni. "Menelusuri Sekularisme Dalam Konteks Keberagamaan." *At-Turas* V, no. 1 (2018): 82–96.
- Bakri, Muhammad. "Neo-Sufisme Sebagai Alternatif Dalam Mengatasi Krisis Spritual Modern (Studi Sayeed Hossein)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF

- KASIM RIAU, 2021.
- Fairclough, Norman. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge., 2023.
- . *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Routledge, 2013.
- . *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press., 1992.
- . *Language and Power*. London: Longman, 1989.
- Fathoni, Achmad Atho'illah. *Leksikon Sastrawan Arab Modern: Biografi Dan Karyanya*. Datamedia, 2007.
- Fathurahman, S A M. *Jalan Menuju Tuhan; Memahami Dan Mengamalkan Islam Secara Komprehensif Dan Terpadu*. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016.
- Glock, Charles Y, and Rodney Stark. "Religion and Society in Tension," 1965.
- Hall, Stuart. *Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage, 2003.
- Hanifah, Nur. "KOMUNIKASI POLITIK PEREMPUAN: Analisis Naratif Vladimir Propp, Pada Novel Gadis Jakarta Karya Najib Kaelani (1931-1995)." IAIN Purwokerto, 2019.
- Hardiman, Budi. *Humanisme Dan Sesudahnya. Kepustakaan Populer Gramedia*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.
- Hariwijaya, Muhammad. *Metodologi Dan Penulisan Skripsi Tesis Dan Disertasi Untuk Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Parama Ilmu, 2007.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya." *Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 2019, 27–30.
- Iswandi Syahputra. "Media Sosial Dan Prospek Muslim Kosmopolitan: Konstruksi & Peran Masyarakat Siber Pada Aksi Bela Islam." *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic*

- Comunication*) 8, no. 01 (2018): 19–140.
- Kuntowijoyo, Islam Sebagai Ilmu. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), 2001.
- Kurniawan, Khaerudin. “Metode Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia.” *Bandung: Pustaka Setia*, 2018, 129.
- Kutha, Nyoman. “Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya,” 2016.
- Kymlicka, W. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford Political Theory. Clarendon Press, 1995.
- Lailatun Ni'mah. “Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah.” IAIN PONOROGO, 2021.
- Latif, Yudi. *Makrifat Pagi: Percik Embun Spiritualitas Di Terik Republik*. Bandung: Mizan Pustaka, 2018.
- Madjid, Nurcholash. “Islam, Doktrin Dan Peradaban, Jakarta.” *Yayasan Waqaf Paramadina*, 1992.
- Mas'ud, Abdurrachman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Gama Media, 2002.
- Meiranti, M. “Fenomena Hijrah Di Era Milenial Dalam Media Sosial.” *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2019.
- Modood, T. *Multiculturalism*. Polity Press, 2013.
- Moleong, Lexy J, and Tjun Surjaman. “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 2014, 320.
- Mubarok, F. *CERMIN DIRI: Sebuah Perjalanan Intelektual*. books.google.com, 2020.

- Mukhyidin, Imam, Junanah Junanah, and Mohamad Joko Susilo. "Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas' Ud." *Millah: Journal of Religious Studies*, 2020, 33–62.
- Mulyadi, Seto, A M Heru Basuki, and Hendro Prabowo. "Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method: Perspektif Yang Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan, Dan Budaya," 2019, 4.
- Munawar-Rachman, Budhy. *REORIENTASI PEMBARUAN ISLAM Sekularisme, Liberalisme Dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. Cetakan I. Jakarta: LSAF, 2010.
- Muthohar, Sofa. "Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global." *At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 429–43.
- Nasrudin, Endin, and Ujam Jaenudin. *Psikologi Agama Dan Spiritualitas*, 2021.
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- . *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001, 2001.
- Nuh, Muhammad. "Islam, Nilai Sosial, Sikap Keberagamaan Di Tengah Problem Kebangsaan." *Politika* 5, no. 2 (2014): 1–5.
- Nurcholish madjid. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. jakarta, 2019.
- Parekh, Bhikhu. "Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory." *Ethnicities* 1, no. 1 (2001): 109–15.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press, 2012.
- Pusat Kajian Bahasa Arab dan Tamadun dan Fakulti Pengajian Islam Islam. *NAJIB AL-*

- KAILANI: PENGGIAT DAKWAH DALAM NOVEL ARAB [NAJIB AL-KAILANI: DA'WAH ACTIVIST IN ARABIC NOVELS]. Malay: Arabic and English Literature (ICMAEL), 2022.
- Qadir, Zuly. "Problem Dialog Antariman: Membangun Keberagamaan Inklusif." *Millah: Journal of Religious Studies*, 2004, 1–22.
- Ratna, N K. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar, 2010.
- Rawls, John. "A Theory Of justice." Cambridge, MA: Harvard University Press, 1971.
- Reza A.A Wattimena. *Mendidik Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama. "Moderasi Beragama." *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* 14 (2019).
- Rizkiyah, Tahtimatur, and Nurul Istiani. "Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2021): 86–96.
- Rosyad, Rifki, M F Mubarak, M Taufiq Rahman, and Yeni Huriani. "Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial." Lekkas, 2021.
- Rozaq, Abdul. "Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2015).
- Sangidu, Dr. "Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, Dan Kiat." *Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat UGM*, 2004, 129.
- Saumantri, Theguh. "Hyper Religiusitas Di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagamaan Di Media Sosial." *Al-Mutharahah*:

- Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2023): 107–23.
- Shihab, M Quraish. “Tafsir Al-Misbah.” *Jakarta: Lentera Hati* 2 (2002): 52–54.
- Sholikhati, Nur I., and Hari B. Mardikantoro. “Analisis Tekstual Dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi Di Metro TV Dan NET Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.” *Seloka; Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2007): 73–82.
- Siregar, Christian. “Pluralism and Religious Tolerance in Indonesia: An Ethical-Theological Review Based on Christian Faith Perspectives.” *Humaniora* 7, no. 3 (2016): 349–58.
- Sodik, Fajri. “Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia.” *Tsamratul Fikri* 14, no. 1 (2020): 1–14.
- Sutisna, Dede, Rohanda Rohanda, and Yusuf Ali Shaleh Atha. *Peran Sastra Arab Dalam Dakwah Islam. Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*. Vol. 24, 2024.
- T, F H. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar, 1994.
- Triandika, Danar Kristiana Dewi dan Lulus Sugeng. *Konstruksi Toleransi Pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian*. Lentera, 2020.
- Ulya, Risqo Faridatul, and Umami Kalsum Hasibuan. “Studi Kitab Hadis: Kitab Al-Nihayah Fi Al-Fitan Wa Al-Malahim Karya Ibnu Katsir.” *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 2 (2020): 202–13.
- Wach, Joachim. *Sociology of Religion*. Routledge, 2019.
- Walzer, M. *On Toleration*. Castle Lecture Series. Yale University Press, 1997.
- Wellek, Rene, and Austin Warren. *Teori Kesusastaan: Diindonesiakan Oleh Melani*

Budianta. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Wijayanti, Dinar Eka. “Perjuangan Perempuan Pada Masa Pergolakan Politik Indonesia Tahun 1965 Dalam Novel Gadis Jakarta Karya Najib Kaelani Dan Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak.” *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 1, no. 2 (2020): 73–91.

Yasa, I Nyoman. *Teori Sastra Dan Penerapannya*. Karya Putra Darwati, 2012.

Zulkarnain, Z, and F Damara. “Kematangan Beragama Dalam Perspektif Psikologi Tasawuf.” *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan ...*, 2019.

LAMPIRAN LAMPIRAN

1. Tabel Bentuk Data Keberagamaan

No	Hal. Cetak	Teks Arab dalam Novel	Bentuk Data Keberagamaan
1	3	فاطمة.. فتاة جامعية تنتسب لجماعة "ماشومي" «الإسلامية»	Identitas tokoh Fatimah sebagai bagian dari organisasi Islam.
2	17	ثم تحدث عن الحلال والحرام، أكد أن الخوف المهم من «...المجتمع»	Pembahasan halal-haram sebagai dasar moral keagamaan.
3	19	والحلال والحرام عقيدة دينية مصدرها الله.. جاءت على «أيدي أنبيائه الكرام»	Halal-haram bersumber dari Allah dan ajaran para nabi.
4	19	القتل حرام.. السرقة حرام.. ولن تصدق أي فلسفة في «قلب الصورة»	Norma agama tentang larangan membunuh dan mencuri.
5	19	والحكم لا تحدده مصلحة طبقية مهما كان وزنها، ولكنه «...مجموعة من القواعد العادلة»	Syariat sebagai dasar keadilan, bukan kepentingan kelas.
6	19	«أقرتها شريعة الله لمصلحة جميع الناس»	Syariat dipahami untuk kemaslahatan semua manusia.
7	20	وكان مجيء الدين الإسلامي في بلادنا.. ثورة على الفساد «والظلم والتبعية والعبودية»	Islam sebagai kekuatan pembebas dari kezaliman.
8	20	كان باعنا للقيم الفاضلة في قلب الإنسان.. كان مولد «حضارة»	Islam sebagai sumber nilai luhur dan peradaban.
9	20	«ونقضي على تميزنا القومي والديني بفلسفات مرقعة»	Kekhawatiran terhadap rusaknya identitas agama.
10	21	الله ما في السماوات وما في الأرض.. إنني أطالب بتحقيق «عدالة الإسلام»	Keimanan kepada Allah dan tuntutan keadilan Islam.
11	21	«التي تحارب الفقر والظلم والجوع والمرض والجهل»	Islam sebagai ajaran yang melawan penderitaan sosial.
12	21	فالإسلام يحارب الفقر والجهل والمرض.. وهذا ما تدعو «إليه مبادونا»	Islam dikaitkan dengan perjuangan sosial-kemanusiaan.

13	28	«الشريعة الإسلامية تبيح ذلك في بعض الأحيان»	Penyebutan syariat dalam perdebatan politik.
14	28	«لستم عقليين للشريعة.. ولكنها حقيقة إلهية»	Syariat dipahami sebagai kebenaran ilahiah.
15	29	«هل في الإسلام الذي قرأته ما يبيح مراقبة الأجانب؟» «وفي الحفلات العامة؟»	Batas pergaulan menurut ajaran Islam.
16	30	«قرأت أيضًا تاريخ شعب بلادنا والتاريخ الإسلامي..» «وأقبال شاعر الهند وطاغور»	Sejarah Islam sebagai bagian dari wawasan tokoh.
17	31	«محرم شرعًا الزواج من رجل لا دين له»	Ketentuan agama dalam persoalan perkawinan.
18	31	«لكنني مسلم» — «بشهادة الميلاد فقط»	Kritik terhadap identitas Islam yang hanya formal.
19	45	أعضاء جماعة "ماشومي" الإسلامية يعيشون خلف « «الأسوار دون تحقيق أو رعاية»	Tekanan terhadap kelompok Islam.
20	45	«وتسخر من القيم الدينية وتحطم تقاليد الشعب العريقة»	Kritik terhadap perendahan nilai-nilai agama.
21	47	«في كل عصر يا فتاتي حديث إفك جديد»	Kisah fitnah dalam Islam dijadikan rujukan moral.
22	47	ثم أخذ يشرح لها قصة حديث الإفك التي تناولها القرآن « «الكريم عن السيدة عائشة»	Al-Qur'an dan 105esame105 Islam sebagai penguat tokoh.
23	47	«أنا ضعيفة؟» — «أنت قوية بالله»	Iman kepada Allah sebagai sumber kekuatan batin.
24	48	«والمبادئ الفاضلة تنتصر.. لأنها من صنع الله»	Nilai luhur dipandang berasal dari Allah.
25	48	«الكذب والنفاق لا يقيمان دولة، ولا يحميان سلطة»	Kritik moral-keagamaan terhadap kebohongan dan kemunafikan.
26	52	«الساكت عن الحق شيطان أخرس»	Kewajiban menyuarakan kebenaran.
27	52	«العمر والرزق بيد الله»	Keyakinan kepada takdir dan kekuasaan Allah.

28	52	«العلم مسؤولية كبرى، والخوف لا يحرر شعباً»	Ilmu sebagai 106esame moral dan keagamaan.
29	53	«أُتسمَح لي بأن أخطب الجمعة اليوم؟»	Khutbah Jumat sebagai media dakwah sosial.
30	54	«كلمات الله أقوى الكلمات.. لأنها الصدق الأزلي»	Firman Allah sebagai sumber kebenaran.
31	58	«ما أعظم الحب في الله؟»	Cinta karena Allah sebagai nilai 106esame106an.
32	58	«أخرج مصحفاً صغيراً من جيبه، ومده إليها وهو يقول: «هدية السماء»	Mushaf/Al-Qur'an sebagai bekal spiritual.
33	58	«تناولت كتاب الله وقبّلتَه.. ثم ضمته على صدرها»	Penghormatan terhadap Al-Qur'an.
34	65	«عن السماء.. والعدالة.. والإخوة.. وعن الله»	Agama dikaitkan dengan keadilan dan persaudaraan.
35	67	«كل شيء بيد الله»	Penyerahan diri kepada kehendak Allah.
36	68	«الذين يقدسون الأديان»	Sikap kelompok lawan terhadap orang-orang beragama.
37	68	«لا يخيفنكم الإسلام»	Islam diposisikan sebagai isu ideologis dalam konflik.
38	78	«عن رب العزة قول رسول الله»	Hadis dijadikan rujukan dalam menghadapi kezaliman.
39	78	«صراع الحق والباطل دائم ما دامت الحياة»	Kehidupan dipahami sebagai perjuangan antara benar dan batil.
40	78	«يقول الله في كتابه»	Al-Qur'an menjadi dasar argumentasi tokoh.
41	83	«الجماعات التبشيرية النشطة»	Kehadiran kelompok keagamaan lain dalam ruang sosial.
42	83	«النشرات المملوءة بالافتراءات الدينية»	Kritik terhadap penyebaran fitnah keagamaan.

43	88	«كان شعار المعركة: الله أكبر»	Takbir sebagai 107esame semangat perjuangan.
44	89	«السلام عليكم»	Salam Islam sebagai etika sosial-keagamaan.
45	89	«لم يزل بنا بقية من إيمان»	Iman sebagai sisa kekuatan dalam penderitaan.
46	109	«حاشا لله.. لا أشرب الخمر»	Penolakan terhadap khamar karena ajaran agama.
47	109	«لأنها حرام»	Penegasan hukum haram terhadap minuman keras.
48	151	«تذكرني بحلاوة الحب وعظمة الله»	Cinta dikaitkan dengan keagungan Allah.
49	193	«أكره أن يحدثني أحد عن الله»	Munculnya sikap antiagama dari tokoh lawan.
50	193	«أتؤمن بالله؟»	Pertanyaan eksplisit tentang iman kepada Allah.
51	193	«يردد كلمات التوحيد»	Tauhid/zikir sebagai ekspresi iman.
52	248	«مثالاً لإيمان الأباء»	Tokoh 107esame107an sebagai teladan iman.
53	248	«لكنها حكمة الله»	Peristiwa pahit dimaknai sebagai hikmah Allah.
54	250	«كلمات من القرآن الكريم»	Al-Qur'an dibaca dalam situasi genting.
55	250	«...ومن يعمل من الصالحات وهو مؤمن»	Ayat Al-Qur'an tentang iman dan amal saleh.
56	250	«فبيتهل إلى الله بالدعوات»	Doa dan permohonan kepada Allah.
57	251	«الله أكبر ولا عزة إلا بالإسلام»	Islam sebagai sumber kehormatan dan kekuatan.

58	254	«...نزعوا خشية الله من»	Hilangnya rasa takut kepada Allah sebagai sebab kerusakan moral.
59	258	«لقد ساعدهم الله»	Pertolongan Allah dalam perjuangan.
60	259	«الله لا شأن له بالثورات»	Pandangan sekuler/antiagama yang menolak peran Tuhan.
61	264	«سقطت عنزاء جاكرتا شهيدة»	Fatimah dimaknai sebagai syahidah.
62	264	«وفي جيبها مصحف صغير»	Mushaf menjadi 108esame akhir hidup tokoh.
63	264	«البقاء لله وحده»	Pengakuan bahwa keabadian hanya milik Allah.
64	264	«هناك الخلود»	Kematian dipahami dalam perspektif akhirat.

2. Bentuk Data Toleransi Sosial

No	Hal. Cetak	Teks Arab dalam Novel	Bentuk Data Toleransi Sosial
1	16	يجب أن تكون حياتنا الجديدة شعارها أن لا تفرقة « «بين الرجل والمرأة»	Kesetaraan laki-laki dan perempuan.
2	19	واختلاف الناس في المهارات الشخصية والجسدية « «والمادية يجمعهم على معنى سام.. هو الإخوة»	Persaudaraan di antara manusia.
3	20	الإخوة غير العداء الطبعي.. الإخوة تجعل من الجميع « «سواسية كأسنان المشط»	Penolakan terhadap permusuhan kelas; semua manusia setara.
4	20	«أمام الله وأمام القانون»	Persamaan manusia di hadapan Allah dan hukum.
5	21	«تحارب الفقر والظلم والجوع والمرض والجهل»	Kepedulian sosial terhadap kaum miskin dan tertindas.
6	26	إنني سعيدة بهذا اللقاء.. أنا واحدة من صوت معبران « «عن مأساة هذا الشعب»	Solidaritas terhadap penderitaan rakyat.
7	27	«أنا أؤمن بوحدة الشعب كله»	Persatuan rakyat sebagai nilai sosial.
8	29	إنني أفرح بك كصديقة ذات شخصية قوية برغم « «اختلاف الرأي بيننا»	Menghargai orang yang berbeda pendapat.
9	30	«لكنني لن أسقط فريسة ثقافة واحدة»	Keterbukaan terhadap budaya dan pengetahuan lain.
10	46	البانجاسيلا أو المبادئ الخمسة التي تنص على « «احترام جميع الأديان»	Penghormatan terhadap semua agama.
11	46	«ألسنة السوء تنهش عرضها وتغرقها في الشائعات»	Kritik terhadap fitnah, rumor, dan perundungan sosial.
12	46	«ضحكات الهزء والسخرية تقابلها في كل مكان»	Penolakan terhadap penghinaan sosial.

13	48	الناس أصبحوا ملغوبين على أمرهم.. ولا لماذا» «حمامات الدم	Kritik terhadap kekerasan dan penderitaan rakyat.
14	65	«سنحدث عن السماء.. والعدالة.. والإخوة»	Dialog tentang keadilan dan persaudaraan.
15	78	«أحب الناس.. ولا أؤذي أحدًا»	Kasih kepada sesama dan tidak menyakiti orang lain.
16	83	الأحياء الفقيرة تفوح منها رائحة القذارة والمرض» «والفقر	Kepekaan terhadap kemiskinan dan kondisi rakyat kecil.
17	91	«القسوة لا تلد إلا القسوة»	Penolakan terhadap kekerasan.
18	91	«الظلم يورث الحق»	Kritik terhadap kezaliman karena melahirkan kebencian sosial.
19	128	«يدافع عن حقوق المرأة»	Pembelaan terhadap hak sesama.
20	251	«ما لم ترع حرمة الإنسان وتحترم آدميته»	Penghormatan terhadap martabat manusia.
21	251	«الفقر ليس كائنًا شريًا يستأصل بالسيف»	Kemiskinan tidak boleh diselesaikan dengan kekerasan.
22	254	«لماذا يقتل الناس بعضهم بعضًا؟»	Kritik terhadap pembunuhan sesama manusia.
23	254	«القتال لا يجلب غير الحزن والدمار»	Penolakan terhadap perang dan konflik sosial.
24	261	«القاتل.. محرك الفتنة.. الظالم»	Kecaman terhadap pembunuhan, fitnah, dan kezaliman.
25	264	«ماتت وعلى وجهها ابتسامة النصر»	Kematian Fatimah dimaknai sebagai kemenangan nilai kemanusiaan dan moral.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahsan Kholilullah

NIM : 220204210010

Program studi : Magister Studi Islam

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 29 Desember 1997

Alamat : Jl. Tipar cakung, kamp. Baru, Jakarta Timur RT/RW 02/09

No. Telp : 081388724783

Email : ahsankholilullah97@gmail.com